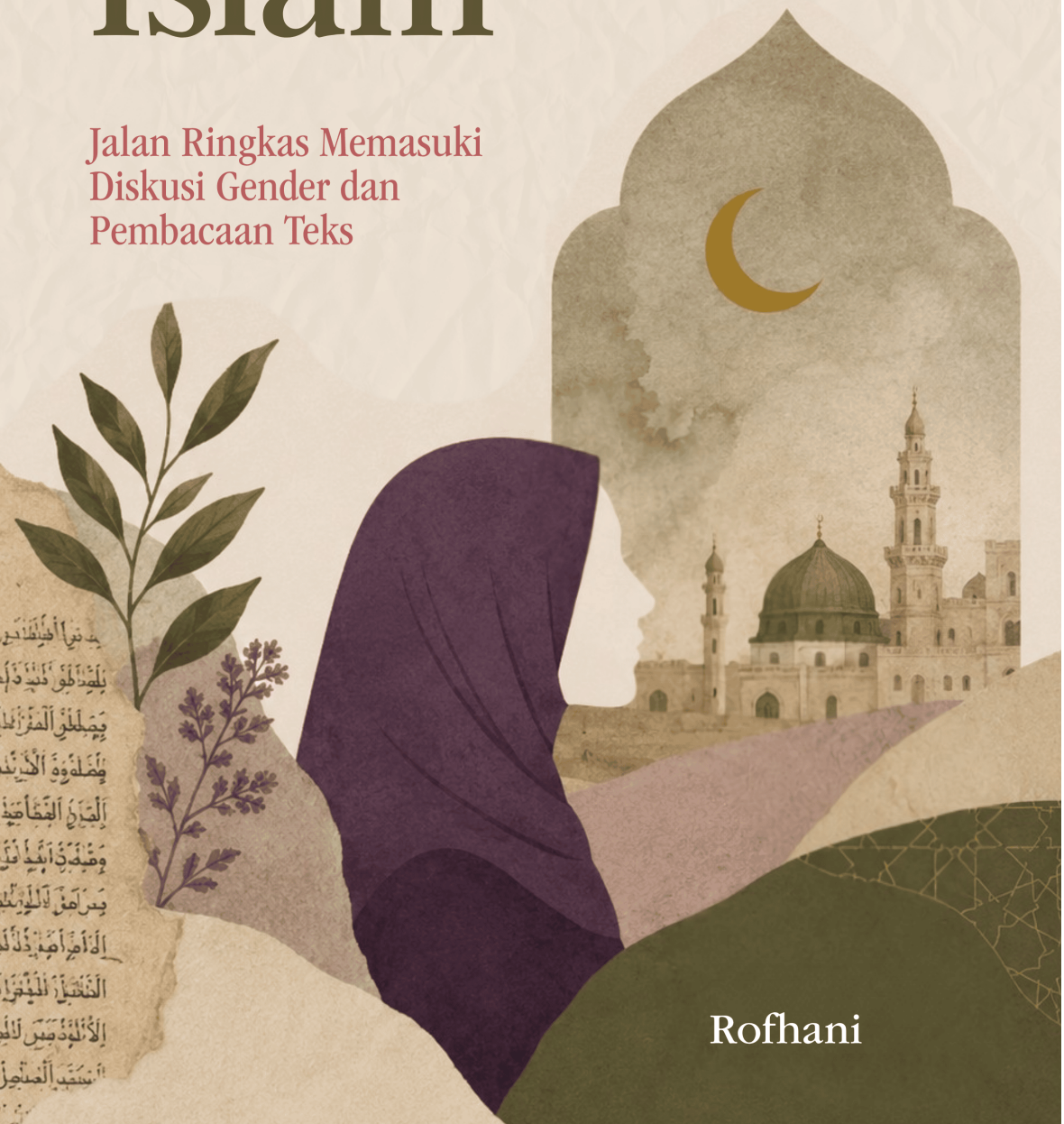
Feminisme Islam

Jalan Ringkas Memasuki Diskusi Gender dan Pembacaan Teks



Rofhani

MEMAHAMI FEMINISME ISLAM:

Jalan Ringkas Memasuki Diskusi Gender dan Pembacaan Teks

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014
Pasal 113, Tentang Hak Cipta

1. *Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).*
2. *Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*
3. *Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).*
4. *Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1O (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).*

MEMAHAMI FEMINISME ISLAM:

Jalan Ringkas Memasuki Diskusi Gender dan Pembacaan Teks

Rofhani

Cipta Media Nusantara
2026

MEMAHAMI FEMINISME ISLAM:

Jalan Ringkas Memasuki Diskusi Gender dan Pembacaan Teks

Penulis : Rofhani
Editor : Ahmad Mustakim
Layout : Tiara Viona Veronica
Cover : Pradina Anugrah Anggraini

Diterbitkan dan Dicetak Oleh:
Cipta Media Nusantara (CMN), 2026
Anggota IKAPI : 270/JTI/2021
Alamat : Jl. Jemurwonosari 1/39, Wonocolo, Surabaya
Email : contact@ciptapublishing.id
Web : www.ciptapublishing.id

ISBN: 978-634-7419-75-0
xii + 156 halaman, 15,5 cm x 23 cm
Terbit Pertama Juni 2026

© All Rights Reserved

Ketentuan Pidana Pasal 112-119
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat, ilmu, dan kesempatan sehingga buku ***Memahami Feminisme Islam: Jalan Ringkas Memasuki Diskusi Gender dan Pembacaan Teks*** ini dapat disusun. Buku ini hadir sebagai buku ajar ringan yang dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dan pembaca umum memasuki percakapan tentang feminisme Islam secara lebih jernih, bertahap, dan bertanggung jawab.

Pembahasan mengenai feminisme Islam sering kali dihadapkan pada berbagai prasangka. Sebagian orang memahami feminisme sebagai gagasan Barat yang bertentangan dengan agama. Sebagian lain menganggap Islam dan feminisme tidak mungkin dipertemukan. Ada pula yang menolak istilah feminisme, tetapi pada saat yang sama menerima gagasan tentang keadilan, martabat manusia, pendidikan perempuan, perlindungan dari kekerasan, dan kesetaraan moral di hadapan Tuhan. Situasi inilah yang membuat kajian feminisme Islam penting dibaca dengan pendekatan yang hati-hati, historis, dan kontekstual.

Buku ini tidak disusun untuk memaksa pembaca menerima satu posisi tertentu. Sebaliknya, buku ini dimaksudkan sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana Islam, gender, tafsir, sejarah, pengalaman perempuan, dan kritik terhadap ketidakadilan saling berhubungan. Dengan cara itu, pembaca diajak membedakan antara ajaran agama, tafsir keagamaan, tradisi sosial, budaya lokal, kebijakan negara, dan praktik masyarakat yang sering kali bercampur dalam perdebatan tentang perempuan dan relasi gender.

Bab pertama dalam buku ini menjadi dasar bagi susunan bab-bab berikutnya. Setiap bab diawali dengan pengantar yang menjelaskan pentingnya tema, dilanjutkan dengan definisi kerja atau peta konsep, pembahasan utama yang disusun bertahap, kotak

konsep atau kotak tokoh, arahan membaca teks, pertanyaan diskusi, pertanyaan analitis, ringkasan bab, refleksi pembaca, glosarium mini, dan bacaan lanjutan. Susunan ini dipilih agar buku tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melatih pembaca untuk bertanya, membaca teks, membandingkan argumen, dan menghubungkan teori dengan pengalaman sosial.

Secara isi, buku ini bergerak dari pertanyaan dasar tentang mengapa feminisme Islam perlu dibahas, lalu masuk ke konsep gender, genealogi feminisme, kolonialisme, reformisme Islam, pendidikan perempuan, organisasi perempuan Muslim, hermeneutika, tafsir berperspektif gender, perkembangan feminisme Islam global, serta konteks Indonesia. Bagian akhir buku mengajak pembaca melihat perdebatan kontemporer, masa depan feminisme Islam, dan peluang penelitian yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa.

Kekuatan utama buku ini terletak pada upayanya menghadirkan pembahasan akademik dengan bahasa yang lebih ringan tanpa menghilangkan kedalaman gagasan. Istilah-istilah seperti gender, patriarki, tafsir, fiqh, hermeneutika, agensi, otoritas, dan keadilan dibahas secara bertahap agar dapat dipahami oleh pembaca pemula. Pada saat yang sama, buku ini tetap mengarahkan pembaca kepada karya-karya penting dalam kajian feminisme Islam, baik dalam konteks global maupun Indonesia.

Harapannya, buku ini dapat menjadi bahan ajar, bahan diskusi, dan bacaan awal bagi siapa pun yang ingin memahami feminisme Islam secara lebih proporsional. Buku ini juga diharapkan dapat membantu pembaca melihat bahwa pembahasan tentang gender bukan persoalan pinggiran dalam studi Islam, melainkan bagian penting dari pertanyaan besar tentang keadilan, martabat manusia, otoritas keagamaan, dan kehidupan sosial umat Muslim.

Penulis menyadari bahwa buku ini belum mencakup seluruh perdebatan dalam kajian feminisme Islam. Tema ini sangat luas, terus berkembang, dan memiliki banyak perbedaan pandangan.

Karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya. Semoga buku ini memberi manfaat bagi pengembangan studi Islam, kajian gender, dan percakapan keagamaan yang lebih adil, terbuka, dan berilmu.

Surabaya, 29 Mei 2026

Rofhani

Daftar Isi

Kata Pengantar.....v
Daftar Isi viii
Bab 1 - Mengapa Membahas Feminisme Islam?.....1
A. Gender Bukan Topik Pinggiran dalam Studi Islam.....4
B. Mengapa Feminisme Sering Disalahpahami? 5
C. Feminisme Islam dan Tiga Salah Paham Besar.....6
D. Mengapa Istilah Ini Memicu Resistensi di Indonesia? 8
E. Islam, Keadilan, dan Martabat Manusia 10
F. Mengapa Mahasiswa Studi Islam Perlu Mempelajari Isu Ini? 11
Overview dan Diskusi 12
Refleksi Pembaca 15
Bacaan Lanjutan 16
Bab 2 - Dasar-Dasar Gender: Konsep, Istilah, dan Contoh...17
A. Membedakan Sex dan Gender.....21
B. Patriarki: Bukan Sekadar “Laki-Laki Jahat” 23
C. Stereotip, Peran Gender, dan Bias 24
D. Gender dalam Kehidupan Sehari-hari: Keluarga, Sekolah, Media 26
E. Mengapa Konsep Gender Penting untuk Membaca Teks Agama? 28
F. Dari Konsep ke Kesadaran Kritis 30
Overview dan Diskusi 31
Refleksi Pembaca 34
Bacaan Lanjutan 35

Bab 3 - Genealogi Feminisme: Barat, Kolonialisme, dan Dunia Muslim 37

A. Mengapa Tidak Cukup Bercerita bahwa Feminisme "Berasal dari Barat"? 41

B. Narasi "Gelombang Feminisme": Berguna, tetapi Terbatas 42

C. Genealogi sebagai Cara Membaca Sejarah 44

D. Kolonialisme dan "Masalah Perempuan" 45

E. Modernitas, Reformasi, dan Respons Dunia Muslim 47

F. Studi Kasus Mini: Indonesia dan Lima Era Relasi Islam-Feminisme 48

G. Dari Kolonialisme ke Feminisme Islam 49

Overview dan Diskusi 50

Refleksi Pembaca 54

Bacaan Lanjutan 55

Bab 4 - Perempuan, Reformasi, dan Benih Feminisme Islam di Dunia Muslim 57

A. Reformisme Islam dan Pertanyaan tentang Perempuan ... 61

B. Pendidikan Perempuan sebagai Medan Perubahan 63

C. Organisasi Perempuan dan Lahirnya Ruang Kolektif 64

D. Dari Emansipasi ke Integrasi: Jalan Panjang Menuju Feminisme Islam 66

E. Dari Feminisme Sekuler Muslim ke Feminisme Islam 68

G. Benih Feminisme Islam: Apa yang Sudah Tampak? 70

H. Jembatan ke Hermeneutika Feminis Islam 71

Overview dan Diskusi 72

Refleksi Pembaca 76

Bacaan Lanjutan 76

Bab 5 - Cara Membaca Teks: Hermeneutika dan Tafsir Berperspektif Gender 77

A. Apa Itu Hermeneutika? 80

B. Teks, Tafsir, dan Fiqh: Tiga Hal yang Perlu Dibedakan .. 81

C. Mengapa Tafsir Bisa Berbeda?.....83
D. Posisi Pembaca, Bias Budaya, dan Otoritas 84
E. Pendekatan-Pendekatan Utama dalam Tafsir Berperspektif Gender.....85
F. Tokoh-Tokoh Kunci dan Arah Pembacaan Mereka 87
G. Satu Ayat, Banyak Tafsir: Contoh QS 4:34.....89
H. Bacaan Dasar untuk Memahami Hermeneutika 91
Overview dan Diskusi 92
Refleksi Pembaca 96
Bacaan Lanjutan 96

Bab 6 - Feminisme Islam Global: Gagasan, Tokoh, Gerakan, dan Kritik 97

A. Kapan Istilah *Islamic Feminism* Muncul? 100
B. Mengapa Istilah Ini Kontroversial? 101
C. Tokoh-Tokoh Kunci dalam Feminisme Islam Global 103
D. Organisasi, Jaringan, dan Media Global.....104
E. Isu-Isu Utama yang Dibahas Feminisme Islam 106
F. Feminisme Islam, Feminisme Sekuler Muslim, dan Aktivisme Perempuan Muslim 107
G. Feminisme Islam sebagai Posisi, Bukan Identitas Kaku 109
H. Kritik-Kritik terhadap Feminisme Islam 109
Overview dan Diskusi 111
Refleksi Pembaca 115
Bacaan Lanjutan 116

Bab 7 - Feminisme Islam di Indonesia.....117

A. Mengapa Indonesia Penting dalam Kajian Feminisme Islam?.....118
B. Genealogi Indonesia: dari Emansipasi ke Proliferasi 119
C. Organisasi Perempuan Islam: dari Aisyiyah hingga Fatayat 120
D. Rahima, Fatayat, dan Bahasa Keadilan 122

E. Pesantren sebagai Ruang Produksi Wacana Gender 123
F. Kepemimpinan Perempuan, Otoritas, dan KUPI 124
G. Isu-Isu Kontekstual: Perkawinan, Poligami, Kekerasan, dan Otoritas 125
H. Mengapa Indonesia Mengubah Cara Kita Memahami Feminisme Islam? 126
Overview dan Diskusi 127
Refleksi Pembaca 130
Bacaan Lanjutan 131

Bab 8 - Perdebatan Kontemporer, Masa Depan Feminisme Islam, dan Peluang Riset 133

A. Otoritas: Siapa yang Berhak Berbicara atas Nama Islam? 134
B. Tubuh, Seksualitas, dan Keluarga: Medan yang Tidak Pernah Sepi 135
C. Kesalehan, Politik, dan Inklusi Sosial 136
D. Media Digital dan Wajah Baru Feminisme Islam 137
E. Bahasa, Terjemahan, dan Dekolonisasi Pengetahuan 138
F. Tantangan-Tantangan Baru bagi Feminisme Islam 139
G. Peluang Penelitian untuk Mahasiswa 140
Overview dan Diskusi 141
Refleksi Pembaca 145
Bacaan Lanjutan 146

Glosarium 147

Daftar Pustaka 151

Profil Penulis 155

Bab 1
MENGAPA MEMBAHAS FEMINISME ISLAM?

Pembahasan mengenai feminisme Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, keagamaan, dan intelektual yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim. Selama ini, isu gender sering ditempatkan sebagai tema tambahan atau persoalan sekunder dalam studi Islam, padahal relasi laki-laki dan perempuan sesungguhnya berkaitan langsung dengan persoalan keadilan, tafsir keagamaan, struktur sosial, pendidikan, keluarga, hingga praktik keberagamaan sehari-hari. Karena itu, pembacaan terhadap feminisme Islam perlu dilakukan secara kritis dan proporsional agar tidak terjebak pada penyederhanaan makna maupun penolakan emosional yang lahir dari kesalahpahaman konseptual.

Di ruang publik, istilah feminisme kerap memunculkan resistensi karena sering diasosiasikan dengan kebencian terhadap laki-laki, penolakan terhadap agama, atau agenda Barat yang dianggap tidak sesuai dengan budaya dan nilai keislaman. Persepsi seperti ini menyebabkan diskusi mengenai gender menjadi sensitif dan mudah diperdebatkan sebelum substansi persoalannya dipahami secara utuh. Padahal, dalam perkembangan akademik dan gerakan sosial, feminisme memiliki spektrum pemikiran yang sangat luas, termasuk tradisi feminisme yang tumbuh dari pengalaman, nilai, dan kerangka etika Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam agar istilah feminisme tidak hanya dibaca melalui stigma, tetapi melalui konteks historis dan intelektualnya.

Dalam konteks feminisme Islam, terdapat sejumlah kesalahpahaman yang terus berulang dalam diskusi masyarakat. Feminisme Islam sering dianggap sebagai sesuatu yang kontradiktif karena diposisikan seolah bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, feminisme Islam juga kerap dipahami sebagai gagasan baru yang diimpor dari luar tradisi Muslim, padahal wacana tentang keadilan perempuan telah hadir dalam sejarah pemikiran Islam sejak lama, meskipun menggunakan istilah dan pendekatan yang berbeda. Kesalahpahaman lain muncul ketika feminisme Islam direduksi hanya pada persoalan tafsir ayat tertentu, sementara kenyataannya isu ini juga berkaitan dengan pengalaman sosial perempuan, struktur budaya, akses pendidikan, hukum keluarga, partisipasi publik, dan relasi kuasa dalam masyarakat Muslim.

Di Indonesia, penggunaan istilah feminisme memiliki kompleksitas tersendiri karena dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, dan politik identitas keagamaan. Sebagian masyarakat memandang istilah tersebut sebagai simbol liberalisme Barat yang dianggap mengancam nilai keluarga, tradisi lokal, maupun otoritas agama. Akibatnya, banyak gagasan tentang keadilan gender sebenarnya diterima substansinya, tetapi ditolak ketika menggunakan label feminisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa perdebatan sering kali tidak hanya terjadi pada isi pemikiran, melainkan juga pada istilah, simbol, dan citra sosial yang melekat pada kata feminisme itu sendiri.

Pada dasarnya, feminisme Islam berkaitan erat dengan upaya menghadirkan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pengakuan terhadap agensi perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Feminisme Islam berusaha membaca kembali relasi gender melalui nilai-nilai etika Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat, memiliki hak untuk berkembang, memperoleh pendidikan, berpartisipasi dalam kehidupan publik, dan terbebas dari bentuk ketidakadilan maupun kekerasan. Dengan demikian, feminisme Islam bukan sekadar proyek ideologis, melainkan bagian dari ikhtiar intelektual dan moral untuk

memahami bagaimana ajaran Islam dihayati dalam realitas sosial yang terus berubah.

Kajian mengenai gender dan feminisme Islam juga penting dipelajari dalam lingkungan akademik, khususnya dalam studi Islam, karena persoalan gender tidak hanya berkaitan dengan teks keagamaan, tetapi juga dengan sejarah, budaya, politik, hukum, dan praktik sosial masyarakat Muslim. Mahasiswa studi Islam perlu memahami bagaimana tafsir, tradisi, dan struktur sosial dapat memengaruhi pengalaman laki-laki maupun perempuan secara berbeda. Pemahaman yang historis, tekstual, dan sosial akan membantu melihat isu feminisme Islam secara lebih objektif, ilmiah, dan kontekstual, sehingga diskusi yang berkembang tidak berhenti pada stigma atau penolakan, melainkan bergerak menuju pembacaan yang lebih kritis dan reflektif terhadap realitas umat.

Definisi Kerja: Feminisme Islam

Dalam buku ini, feminisme Islam dipahami sebagai medan pemikiran, tafsir, dan aktivisme yang berupaya membaca Islam sebagai sumber etika keadilan, dengan memberi perhatian khusus pada pengalaman perempuan, relasi kuasa gender, dan kritik terhadap tafsir atau praktik sosial yang menormalisasi ketimpangan.

Definisi ini bersifat kerja, bukan definisi tunggal yang menutup perdebatan. Istilah feminisme Islam dipakai untuk membaca keragaman praktik intelektual dan sosial yang mempertemukan sumber-sumber Islam, pengalaman perempuan Muslim, kritik patriarki, dan tuntutan keadilan.

Di banyak ruang kelas, kata feminisme sering datang lebih dulu sebagai masalah, baru kemudian sebagai bahan kajian. Begitu istilah itu disebut, reaksi yang muncul kerap tidak netral: ada yang langsung tertarik, ada yang curiga, ada yang merasa istilah itu terlalu "Barat", dan ada pula yang menganggapnya bertentangan dengan agama. Ketika kata itu dipasangkan dengan Islam, ketegangannya bahkan bisa bertambah. Bagi sebagian orang, feminisme Islam terdengar seperti kontradiksi. Bagi yang lain, ia terdengar seperti upaya memaksakan gagasan asing ke dalam agama.

Namun, justru di situlah pentingnya bab ini. Sebuah istilah yang menimbulkan kebingungan, resistensi, dan rasa ingin tahu sekaligus biasanya menandai adanya persoalan yang lebih dalam. Feminisme Islam bukan sekadar label yang sedang populer. Ia menunjuk pada perjumpaan yang rumit antara agama, tafsir, sejarah, pengalaman perempuan, dan pencarian keadilan dalam masyarakat Muslim. Lana Sirri menggambarkan feminisme Islam sebagai gerakan intelektual dan aktivis yang luas, beragam, dan relevan bagi realitas banyak Muslim, sekaligus sebagai medan yang kerap disalahpahami melalui tiga prasangka utama dianggap oksimoron, dianggap baru, dan direduksi hanya menjadi tafsir feminis atas teks agama (Sirri, 2021).

Pembahasan feminisime ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan semua perdebatan. Tugasnya lebih mendasar: membuka pintu masuk. Sebelum masuk ke pembahasan tentang konsep gender, sejarah feminisme, hermeneutika, dan konteks Indonesia yang lebih rinci, pembaca perlu memahami mengapa topik ini penting, mengapa istilahnya sering memicu penolakan, dan mengapa konteks Indonesia justru sangat penting dalam percakapan tentang feminisme Islam.

A. Gender Bukan Topik Pinggiran dalam Studi Islam

Ketika mahasiswa mendengar kata gender, tidak sedikit yang menganggapnya sebagai tema tambahan: penting, tetapi bukan inti studi Islam. Anggapan ini perlu ditinjau ulang. Dalam kenyataannya, pertanyaan tentang laki-laki dan perempuan, keluarga, tubuh, otoritas, pendidikan, kerja, moralitas, dan keadilan justru berada di pusat kehidupan sosial umat Islam. Siapa yang berhak memimpin? Siapa yang memikul kerja domestik? Apakah perempuan boleh menjadi penafsir agama? Bagaimana relasi suami-istri dibayangkan? Bagaimana tubuh dan pakaian dipahami secara moral? Semua

itu adalah pertanyaan gender, dan pada saat yang sama juga pertanyaan keagamaan, sosial, dan politik.

Karena itu, membahas gender bukan berarti keluar dari studi Islam. Sebaliknya, ia justru membawa kita lebih dekat ke salah satu pertanyaan terpenting dalam studi Islam: bagaimana ajaran dipahami, siapa yang menafsirkannya, dan pengalaman siapa yang diakui sebagai penting. Sirri menekankan bahwa feminisme Islam dapat menjadi lensa untuk menganalisis agama dan gender, sebab ia memperlihatkan bagaimana agama beririsan dengan kategori-kategori lain seperti gender dan seksualitas dalam pembentukan relasi sosial dan subjek manusia (Sirri, 2021).

Dari sini tampak bahwa isu gender tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu berhubungan dengan pertanyaan tentang pengetahuan dan kekuasaan. Maka, sebelum membicarakan apakah suatu tafsir adil atau tidak, kita perlu lebih dulu memahami mengapa istilah feminisme sendiri sering menimbulkan salah paham.

Kotak Konsep: Gender, Kodrat, dan Peran Sosial

Dalam diskusi populer, gender sering disamakan dengan jenis kelamin biologis. Padahal keduanya tidak identik. Jenis kelamin biologis menunjuk pada ciri tubuh tertentu, sedangkan gender menunjuk pada peran, harapan, dan relasi sosial yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Pembedaan ini penting dalam studi Islam karena banyak praktik sosial yang dianggap "kodrat" sebenarnya merupakan hasil pendidikan, kebiasaan, adat, tafsir, atau kebijakan sosial. Misalnya, kemampuan melahirkan adalah aspek biologis, tetapi anggapan bahwa seluruh pekerjaan rumah tangga wajib menjadi tanggung jawab perempuan adalah konstruksi sosial yang dapat berubah.

B. Mengapa Feminisme Sering Disalahpahami?

Dalam percakapan sehari-hari, feminisme kerap dipersempit menjadi kebencian terhadap laki-laki, pemberontakan terhadap keluarga, atau agenda Barat yang ingin merusak agama dan budaya.

Gambaran seperti ini terlalu sederhana. Secara historis, feminisme tidak pernah tunggal. Ia lahir dari konteks yang beragam, dipakai untuk tujuan yang berbeda, dan terus diperdebatkan bahkan oleh mereka yang menggunakannya.

Etin Anwar menunjukkan bahwa istilah feminisme telah menjadi sumber kontroversi sekaligus aspirasi. Di satu sisi, ia sering dipandang sebagai sesuatu yang inheren "Barat". Di sisi lain, ia juga dipahami sebagai kerangka untuk memperjuangkan kesetaraan dan mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Dalam pengantar bukunya, Etin bahkan menceritakan bahwa pada awal 1990-an ia sendiri tidak langsung nyaman menyebut dirinya feminis; keraguan itu berhubungan dengan stigma yang melekat pada istilah tersebut dalam konteks Indonesia (Anwar, 2018).

Poin ini penting karena membantu kita memahami bahwa penolakan terhadap feminisme tidak selalu berarti penolakan terhadap substansinya. Banyak orang bisa setuju bahwa perempuan berhak atas pendidikan, berhak bebas dari kekerasan, layak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan memiliki martabat moral yang sama dengan laki-laki. Namun, orang yang sama bisa menolak menyebut semua itu sebagai feminisme. Dalam banyak kasus, yang dipersoalkan bukan hanya idenya, tetapi juga label, sejarah, dan asosiasi politik yang melekat pada istilah tersebut. Di titik inilah pembahasan beranjak ke persoalan yang lebih spesifik. Jika feminisme saja sering disalahpahami, bagaimana dengan feminisme Islam?

C. Feminisme Islam dan Tiga Salah Paham Besar

Salah satu sumbangan penting Lana Sirri adalah perumusannya tentang tiga salah paham besar yang terus membayangi feminisme Islam. Pertama, feminisme Islam dianggap sebagai kontradiksi atau oksimoron. Kedua, ia dianggap sebagai gagasan baru yang tidak memiliki akar sejarah. Ketiga, ia direduksi hanya menjadi soal tafsir feminis atas teks agama. Menurut Sirri, ketiga anggapan ini

tidak memadai, karena feminisme Islam harus dipahami sebagai medan yang sekaligus intelektual, etis, sosial, dan legal.

Salah Paham	Asumsi	Mengapa Perlu Dikritik
Feminisme Islam adalah kontradiksi	Islam dipahami selalu patriarkal; feminisme dipahami selalu sekuler-Barat.	Keduanya menyederhanakan Islam dan feminisme. Islam direduksi menjadi tafsir patriarkal tertentu, sedangkan feminisme direduksi menjadi satu model Barat.
Feminisme Islam adalah gagasan baru	Perdebatan tentang perempuan Muslim dianggap baru muncul pada akhir abad ke-20.	Sejarah pendidikan perempuan, reformasi keluarga, gerakan perempuan, dan tafsir keagamaan menunjukkan akar yang lebih panjang.
Feminisme Islam hanya tafsir ayat	Feminisme Islam dianggap sebatas pembacaan ulang teks.	Ia juga mencakup aktivisme, perubahan hukum keluarga, pengalaman perempuan, otoritas keagamaan, dan produksi pengetahuan.

Salah paham pertama, bahwa Islam dan feminisme tidak mungkin bertemu, muncul baik dari sebagian kalangan anti-feminis Muslim maupun dari sebagian kalangan feminis sekuler yang memandang agama selalu identik dengan penindasan. Padahal posisi seperti ini menyederhanakan dua hal sekaligus: Islam direduksi menjadi tafsir patriarkal tertentu, sementara feminisme direduksi menjadi model sekuler Barat tertentu.

Salah paham kedua, bahwa feminisme Islam adalah gagasan baru, mengabaikan sejarah panjang perdebatan tentang pendidikan perempuan, reformasi keluarga, otoritas moral, dan pembacaan ulang agama di berbagai masyarakat Muslim. Dalam konteks Indonesia, Etin Anwar menunjukkan bahwa relasi antara Islam dan feminisme telah berkembang sejak masa kolonial hingga awal 1990-an. Perkembangan itu dapat dipetakan ke dalam lima era: *emancipation*, *association*, *development*, *integration*, dan *proliferation* (Rinaldo, 2013).

Salah paham ketiga, bahwa feminisme Islam hanyalah urusan tafsir ayat, juga terlalu sempit. Etin Anwar menjelaskan bahwa feminisme Islam tidak hanya merujuk pada upaya intelektual membaca ulang teks, tetapi juga pada narasi dan aktivisme perempuan Muslim yang menjadikan ajaran Islam sebagai kerangka rujukan dalam membahas hak dan peran perempuan. Ia tidak monolitik dalam isi maupun metode, dan berkembang melalui perjumpaan antara sumber-sumber Islam, ilmu sosial, hermeneutika, pengalaman sehari-hari, serta tantangan konkret seperti kekerasan di rumah dan di tempat kerja.

Dengan demikian, feminisme Islam tidak cukup dipahami sebagai "tafsir perempuan terhadap agama". Ia mencakup pertanyaan tentang siapa yang berhak berbicara atas nama Islam, siapa yang dianggap sah sebagai penafsir, bagaimana pengalaman perempuan diakui sebagai sumber pengetahuan, dan bagaimana agama dapat dibaca sebagai sumber etika yang menuntut keadilan. Untuk melihat bagaimana persoalan ini bekerja secara konkret, konteks Indonesia memberi contoh yang sangat kaya.

D. Mengapa Istilah Ini Memicu Resistensi di Indonesia?

Dalam konteks Indonesia, resistensi terhadap istilah feminisme memiliki sejarah yang kuat. Etin Anwar mencatat bahwa pada awal 1990-an istilah ini sering diasosiasikan dengan kalangan sekuler atau nominal dan diterima dengan kecurigaan oleh unsur-unsur anti-Barat. Ia juga menunjukkan bahwa kemunculan feminisme Islam di Indonesia terkait dengan momen ketika relasi antara feminisme sekuler dan Islam bergerak dari jalur yang paralel menuju titik konvergensi baru.

Temuan Rachel Rinaldo memperjelas situasi ini dari sisi praksis organisasi. Dalam penelitiannya tentang aktivis perempuan Muslim di Jakarta, ia menunjukkan bahwa istilah gender sering

lebih mudah diterima daripada feminisme. Di lingkungan seperti Fatayat dan Rahima, pelatihan dimulai dengan membedakan antara kodrat yang bersifat biologis dan peran sosial yang dibentuk budaya. Melahirkan dan menyusui diletakkan pada ranah biologis, sedangkan mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah dipahami sebagai pekerjaan gender yang dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Rinaldo juga mencatat bahwa istilah seperti kesetaraan gender, pemberdayaan, dan hak asasi manusia cenderung lebih dapat diterima, sementara feminisme kerap diasosiasikan dengan Barat, komunisme, dan sekularisme (Rinaldo, 2013).

Pengalaman ini memperlihatkan satu hal yang sangat penting bagi mahasiswa: istilah tidak pernah netral. Sebuah gagasan bisa ditolak, diterima, atau dinegosiasikan tergantung pada bahasa yang digunakan untuk menyampaikannya. Dalam banyak ruang Muslim Indonesia, bahasa agama, bahasa keadilan, dan bahasa hak warga negara kadang lebih efektif daripada bahasa feminisme yang dibaca secara sempit.

Namun, kenyataan ini tidak berarti bahwa feminisme sama sekali asing bagi Indonesia. Justru sebaliknya, Etin Anwar memetakan perkembangan relasi Islam dan feminisme di Indonesia ke dalam lima era, *emancipation, association, development, integration*, dan *proliferation*. Setiap era memperlihatkan bagaimana relasi itu dibentuk oleh perjumpaan faktor global dan lokal, bergerak dari argumen biologis tentang kodrat menuju argumen etis-spiritual tentang kesetaraan.

Studi Kasus Mini: Fatayat, Rahima, dan Bahasa Gender

Dalam penelitian Rachel Rinaldo di Jakarta, organisasi seperti Fatayat NU dan Rahima menunjukkan bahwa aktivisme perempuan Muslim tidak selalu mengambil bentuk penolakan terhadap agama. Sebaliknya, sebagian aktivis menggunakan bahasa Islam, pendidikan gender, dan tafsir keadilan untuk membicarakan hak perempuan dalam lingkungan Muslim.

Strategi yang dipakai tidak selalu menyebut diri sebagai "feminism." Dalam beberapa konteks, istilah gender, pemberdayaan, hak, keadilan, dan kemaslahatan lebih mudah diterima. Studi kasus ini penting karena menunjukkan bahwa perdebatan bukan hanya tentang isi gagasan, tetapi juga tentang bahasa, legitimasi, dan ruang sosial tempat gagasan itu disampaikan.

Jika demikian, pertanyaan berikutnya adalah: atas dasar apa banyak sarjana dan aktivis Muslim tetap bersikeras bahwa Islam dan feminisme bisa dipertemukan? Di titik ini, pembahasan tentang etika menjadi penting.

E. Islam, Keadilan, dan Martabat Manusia

Bagi banyak sarjana dan aktivis Muslim, hubungan antara Islam dan feminisme tidak dibangun di atas penolakan terhadap agama, melainkan di atas pembacaan etis terhadap agama. Etin Anwar menegaskan bahwa dalam konteks Indonesia, Islam penting dimasukkan sebagai kerangka etis bagi kemajuan. Menurutnya, kemunculan feminisme Islam pada awal 1990-an berkaitan dengan usaha menjadikan Islam sebagai kekuatan etis yang memandang laki-laki dan perempuan setara sebagai subjek moral. Bagi banyak perempuan Muslim, penggunaan Islam sebagai paradigma etis tidak membatasi, tetapi justru memberi sumber agensi dan hak untuk memproduksi pengetahuan serta mengalami Islam dalam kehidupan etis dan politik sehari-hari.

Pandangan ini sangat penting untuk mahasiswa tingkat awal. Sering kali mahasiswa membayangkan bahwa mengkritik ketidakadilan terhadap perempuan sama saja dengan menyerang agama. Padahal, bagi banyak sarjana dan aktivis Muslim, kritik terhadap patriarki justru dilakukan dari dalam keyakinan bahwa Islam memiliki sumber-sumber etis yang lebih egaliter daripada tafsir sosial yang dominan. Yang dipersoalkan sering kali bukan agama itu sendiri, tetapi pembacaan yang sudah lama dianggap final, kebiasaan budaya yang dibungkus bahasa agama, atau kebijakan negara yang menggunakan agama secara selektif.

Dari sudut pandang ini, reinterpretasi Islam oleh perempuan bukan hanya soal membantah pembacaan maskulin atas teks. Ia juga menyangkut perebutan hak untuk memproduksi pengetahuan dan mengalami Islam sebagai bagian dari kehidupan etis dan politik sehari-hari. Maka pertanyaan yang lebih tepat bukan "agama atau feminisme?" melainkan "bagaimana agama dibaca, oleh siapa, dalam konteks apa, dan dengan akibat sosial seperti apa?"

Di sini, konsep martabat manusia menjadi jembatan penting. Jika manusia dipahami sebagai subjek moral yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan, maka perempuan tidak dapat diperlakukan hanya sebagai objek pengaturan keluarga, simbol kehormatan, atau penerima pasif tafsir keagamaan (Barlas, 2002). Perempuan juga merupakan subjek yang berpikir, menafsirkan, mengambil keputusan, dan menanggung akibat sosial dari keputusan agama dan hukum. Karena itu, membicarakan keadilan gender dalam Islam bukan sekadar membicarakan "isu perempuan", tetapi juga membicarakan cara masyarakat Muslim memahami kemanusiaan, otoritas, dan tanggung jawab etis.

F. Mengapa Mahasiswa Studi Islam Perlu Mempelajari Isu Ini?

Di Indonesia, pertanyaan tentang gender tidak bersifat abstrak. Ia muncul dalam perdebatan tentang perkawinan, poligami, kepemimpinan perempuan, hak reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, otoritas ulama, pendidikan pesantren, hingga isi ceramah dan konten digital. Mahasiswa yang hidup di tengah masyarakat seperti ini membutuhkan alat analitis untuk membedakan antara ajaran agama, tafsir agama, budaya lokal, dan kebijakan negara.

Rinaldo membantu kita melihat bahwa dalam konteks Indonesia, feminisme dan agensi yang saleh tidak selalu berdiri berseberangan. Ia menunjukkan bahwa kebangkitan Islam dan demokratisasi justru melahirkan bentuk-bentuk agensi baru bagi perempuan,

termasuk bentuk yang menggabungkan Islam dan feminisme (Rinaldo, 2003). Dengan kerangka itu, hubungan antara agama dan feminisme tidak harus dipahami sebagai hubungan yang statis atau dikotomis.

Tanpa kemampuan membedakan lapisan-lapisan itu, diskusi tentang gender dalam Islam mudah jatuh ke dalam kubu-kubu yang saling menuduh, tetapi tidak benar-benar memahami persoalannya. Mahasiswa studi Islam perlu memahami feminisme Islam bukan agar mereka semua sepakat dengan satu posisi tertentu, melainkan agar mereka mampu membaca perdebatan secara kritis, historis, dan etis. Dengan bekal itu, mereka bisa menghindari dua sikap ekstrem sekaligus: menerima semua tafsir lama seolah-olah final, atau menolak agama sama sekali ketika berhadapan dengan ketidakadilan sosial.

Dengan demikian, feminisme Islam penting dipelajari bukan hanya karena ia berbicara tentang perempuan, tetapi karena ia memaksa kita berpikir lebih teliti tentang agama, keadilan, dan kehidupan sosial. Di sinilah letak nilai akademiknya sekaligus nilai etisnya.

Overview dan Diskusi

Bab ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan semua perdebatan. Bab ini membantu pembaca memahami mengapa topik ini penting, mengapa istilahnya sering menimbulkan resistensi, dan mengapa konteks Indonesia tidak boleh hanya diposisikan sebagai tambahan kecil dalam kajian feminisme Islam.

Indonesia justru menunjukkan bahwa hubungan Islam dan feminisme bisa berkembang melalui jalur yang khas, panjang, dan kreatif, serta tidak harus selalu dibaca melalui oposisi biner antara agama dan emansipasi. Pada akhirnya, mempelajari feminisme Islam berarti belajar membaca ulang sejumlah asumsi yang selama ini dianggap wajar: asumsi bahwa agama selalu menindas, bahwa

feminisme selalu Barat, bahwa perempuan Muslim hanya objek tafsir, atau bahwa keadilan gender selalu identik dengan sekularisasi (Badran, 2009).

Semua asumsi ini perlu diuji, bukan dengan slogan, tetapi dengan sejarah, teks, pengalaman, dan analisis yang cermat. Itulah sebabnya bab ini ditempatkan di awal. Sebelum masuk ke pembahasan tentang konsep gender, sejarah feminisme, hermeneutika, dan konteks Indonesia yang lebih rinci, pembaca perlu terlebih dahulu memahami satu hal: feminisme Islam bukan istilah yang sederhana dan penting untuk dipelajari.

Kotak Tokoh

Etin Anwar: Membaca Islam, Feminisme, dan Indonesia secara Genealogis

Etin Anwar adalah salah satu sarjana penting dalam kajian feminisme Islam di Indonesia. Dalam *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia*, ia menunjukkan bahwa hubungan Islam dan feminisme di Indonesia tidak dapat dipahami sebagai hubungan yang lurus dan sederhana. Sebaliknya, relasi itu dibentuk oleh perjumpaan antara kolonialisme, nasionalisme, developmentalism, reformisme Islam, dan gerakan perempuan. Karena itu, Etin memetakan perkembangan hubungan tersebut ke dalam lima era: *emancipation, association, development, integration, dan proliferation*.

Salah satu sumbangan penting Etin adalah penekanannya pada agensi perempuan Muslim. Ia menunjukkan bahwa feminisme Islam tidak cukup dipahami hanya sebagai studi atau tafsir, tetapi juga sebagai gerakan sosial dan praktik etis yang berusaha menanggapi kesenjangan gender di ruang privat maupun publik. Melalui perspektif ini, perempuan Muslim tidak ditempatkan sebagai korban pasif tradisi, melainkan sebagai subjek yang berpikir, menafsirkan, dan bertindak.

Pertanyaan singkat untuk pembaca: Apa keuntungan melihat hubungan Islam dan feminisme secara genealogis, bukan sebagai hubungan yang selalu bertentangan?

Latihan Membaca Teks

Bacalah kutipan pendek berikut dari Lana Sirri:

Kutipan

"*Islamic feminism is often characterised by three major misconceptions*" (Sirri, 2021).

Dalam penjelasan Sirri, tiga salah paham itu adalah: feminisme Islam dianggap oksimoron, dianggap gagasan baru, dan dibatasi hanya pada tafsir feminis atas teks agama.

Panduan Membaca

Saat membaca kutipan ini, perhatikan tiga hal:

1. Istilah kunci yang dipakai penulis;
2. Asumsi apa yang sedang dikritik;
3. Implikasinya bagi cara kita memahami feminisme Islam.

Pertanyaan Diskusi

1. Mengapa kata "feminisme" sering membuat orang langsung defensif?
2. Apakah "feminisme Islam" benar-benar kontradiksi?
3. Mengapa isu gender tidak bisa dianggap topik sampingan dalam studi Islam?
4. Apa yang sebenarnya ditolak orang ketika mereka menolak feminisme: gagasannya, istilahn
5. Ya, atau asosiasi politik yang melekat padanya?
6. Mengapa konteks Indonesia penting untuk memahami hubungan antara Islam dan feminisme?
7. Bagaimana membedakan antara kritik terhadap patriarki dan penolakan terhadap agama?

Pertanyaan Analisis

1. Apa tiga salah paham yang disebut dalam kutipan di atas?
2. Mengapa ada salah paham, bahwa feminisme Islam adalah kontradiksi?
3. Apa kelemahan pandangan yang menganggap feminisme Islam hanya soal tafsir ayat?

4. Hubungkan kutipan ini dengan konteks Indonesia. Apakah resistensi terhadap feminisme Islam lebih banyak terkait isi gagasan, label yang dipakai, atau keduanya?
5. Setelah membaca kutipan tersebut, apakah Anda melihat feminisme Islam sebagai istilah yang lebih jelas atau justru lebih kompleks? Jelaskan.

Ringkasan Bab

- Gender bukan isu pinggiran dalam studi Islam. Gender hadir dalam pembahasan keluarga, tubuh, otoritas, pendidikan, kerja, moralitas, dan keadilan.
- Feminisme sering disalahpahami sebagai kebencian terhadap laki-laki, pemberontakan terhadap keluarga, atau agenda Barat. Padahal feminisme sendiri historis, beragam, dan terus diperdebatkan.
- Feminisme Islam sering dibayangi tiga salah paham besar: dianggap kontradiksi, dianggap baru, dan direduksi hanya menjadi tafsir feminis atas teks agama.
- Dalam konteks Indonesia, istilah feminisme seringkali memicu resistensi karena diasosiasikan dengan Barat, sekularisme, komunisme, atau agenda anti-agama. Namun gagasan keadilan gender sering tetap dapat dinegosiasikan melalui bahasa Islam, hak, keadilan, dan pemberdayaan.
- Feminisme Islam dapat dipahami sebagai usaha membaca Islam dari perspektif keadilan, martabat manusia, pengalaman perempuan, dan kritik terhadap tafsir atau praktik sosial yang patriarkal.
- Mahasiswa studi Islam perlu mempelajari isu ini agar mampu membedakan antara ajaran agama, tafsir keagamaan, budaya lokal, dan kebijakan sosial yang sering bercampur dalam perdebatan gender.

Refleksi Pembaca

1. Pernahkah Anda mendengar seseorang menolak feminisme? Apa alasan yang biasanya digunakan?
2. Apakah Anda melihat perbedaan antara menolak istilah feminisme dan menolak gagasan keadilan gender? Berikan contoh.
3. Dalam masyarakat Anda, isu gender apa yang paling sering dibahas dengan bahasa agama?

4. Menurut Anda, siapa yang selama ini paling sering dianggap sah berbicara tentang Islam dan gender?
5. Apa risiko jika studi Islam tidak memberi ruang serius bagi pengalaman perempuan?

Bacaan Lanjutan

1. Lana Sirri: *Islamic Feminism: Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*.
2. Etin Anwar: *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia*.
3. Rachel Rinaldo: Mobilizing Piety: *Islam and Feminism in Indonesia*.
4. Margot Badran: *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*.
5. Asma Barlas: *Believing Women in Islam*.

Bab 2
DASAR-DASAR GENDER: KONSEP, ISTILAH, DAN CONTOH

Pembahasan mengenai feminisme Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang jelas tentang konsep gender dan berbagai istilah dasar yang berkaitan dengannya. Banyak perdebatan tentang perempuan, agama, keluarga, maupun relasi sosial sering berlangsung tanpa pembedaan yang memadai antara aspek biologis dan konstruksi sosial. Akibatnya, berbagai bentuk ketimpangan kerap dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, tetap, dan tidak dapat dipertanyakan. Karena itu, sebelum memasuki pembahasan yang lebih kompleks tentang tafsir, sejarah feminisme Islam, dan pengalaman perempuan Muslim, diperlukan perangkat konseptual yang dapat membantu membaca persoalan gender secara lebih sistematis dan kritis.

Dalam kajian gender, perbedaan antara seks dan gender menjadi titik awal yang sangat penting. Seks merujuk pada aspek biologis yang berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, sedangkan gender berkaitan dengan peran, harapan, sifat, dan pembagian sosial yang dibentuk oleh budaya serta lingkungan masyarakat (Smith, 2014). Banyak hal yang selama ini dianggap sebagai "kodrat perempuan" atau "kodrat laki-laki" sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial yang diwariskan dan diulang terus-menerus melalui pendidikan, keluarga, media, maupun praktik budaya sehari-hari. Dengan memahami perbedaan ini, pembaca dapat melihat bahwa tidak semua perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan berasal dari faktor biologis.

Pembahasan tentang gender juga berkaitan erat dengan konsep patriarki. Patriarki tidak hanya dipahami sebagai dominasi laki-laki secara individual, melainkan sebagai sistem nilai, struktur sosial, dan pola kebiasaan yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih otoritatif dibanding perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Wadud, 1999). Sistem ini bekerja tidak hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui bahasa, tradisi, simbol budaya, pembagian kerja, serta cara masyarakat mendefinisikan kepantasan bagi laki-laki dan perempuan. Karena telah berlangsung lama dan diwariskan lintas generasi, banyak bentuk ketimpangan akhirnya tampak normal dan jarang dipertanyakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, patriarki sering bekerja melalui stereotip gender, pembagian peran gender, dan bias gender yang tampak sederhana tetapi memiliki dampak sosial yang besar. Perempuan misalnya sering diasosiasikan dengan sifat lembut, emosional, dan domestik, sedangkan laki-laki dilekatkan pada citra rasional, kuat, dan layak menjadi pemimpin. Stereotip semacam ini kemudian memengaruhi cara masyarakat membagi pekerjaan, memberikan kesempatan pendidikan, menentukan otoritas, bahkan menilai moralitas seseorang. Ketika pola tersebut diterima tanpa kritik, ketimpangan sosial dapat terus berlangsung seolah-olah merupakan sesuatu yang wajar dan alami.

Persoalan gender tidak hanya hadir dalam ruang privat keluarga, tetapi juga dalam institusi pendidikan, media, pesantren, organisasi sosial, dan kehidupan publik secara lebih luas. Cara anak laki-laki dan perempuan dididik, jenis pekerjaan yang dianggap pantas, representasi perempuan di media, hingga pembagian peran dalam organisasi keagamaan semuanya dipengaruhi oleh konstruksi gender yang hidup dalam masyarakat. Karena itu, gender bukan isu yang terbatas pada perempuan semata, melainkan persoalan sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami relasi manusia, otoritas, dan keadilan.

Konsep gender juga penting dalam membaca teks agama, tradisi keagamaan, dan praktik penafsiran Islam. Banyak tafsir dan

pemahaman keagamaan lahir dalam konteks sosial tertentu yang turut dipengaruhi oleh budaya patriarkal pada zamannya. Oleh sebab itu, memahami gender membantu pembaca membedakan antara ajaran agama yang bersifat normatif dengan interpretasi sosial-keagamaan yang dibentuk oleh pengalaman historis manusia. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menolak agama, tetapi untuk membantu membaca kembali relasi antara teks, budaya, dan realitas sosial secara lebih kritis dan kontekstual.

Pada akhirnya, pembahasan mengenai gender tidak berhenti pada penguasaan istilah akademik semata. Pemahaman tentang gender diharapkan dapat mendorong kesadaran kritis terhadap berbagai praktik sosial yang selama ini dianggap biasa, padahal mungkin mengandung ketimpangan dan ketidakadilan. Melalui pemahaman tersebut, pembaca diharapkan mampu melihat bahwa relasi gender selalu berkaitan dengan persoalan kekuasaan, pengalaman hidup, interpretasi budaya, dan cara manusia membangun kehidupan sosial serta keberagamaan.

Definisi Kerja: Gender

Dalam buku ini, gender dipahami sebagai seperangkat peran, sifat, harapan, nilai, dan pembagian kerja yang dilekatkan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Gender berbeda dari sex. Sex menunjuk pada aspek biologis, sedangkan gender menunjuk pada konstruksi sosial dan kultural.

Definisi ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan perbedaan biologis. Yang dikritisi adalah kebiasaan mengubah peran sosial yang dapat dinegosiasikan menjadi seolah-olah takdir biologis yang tidak boleh dipersoalkan.

Istilah	Fokus Utama	Contoh Sederhana
Sex	Perbedaan biologis tubuh laki-laki dan perempuan.	Kehamilan, menstruasi, melahirkan, menyusui.
Gender	Peran, sifat, dan harapan sosial yang dibentuk masyarakat.	Mengasuh anak, memasak, memimpin organisasi, mengatur keuangan keluarga.
Kodrat	Dalam bahasa sehari-hari sering dipakai untuk	Perlu dibedakan: melahirkan adalah biologis; kerja rumah bukan kodrat biologis.

	menyebut hal yang dianggap alamiah.	
Peran gender	Tugas dan tanggung jawab yang dilekatkan kepada laki-laki atau perempuan.	Anak perempuan diminta membantu dapur; anak laki-laki didorong tampil memimpin.
Bias gender	Penilaian tidak adil karena prasangka tentang laki-laki atau perempuan.	Perempuan dianggap kurang rasional untuk memimpin; laki-laki dianggap tidak pantas mengasuh anak.

Sebelum membahas sejarah feminisme Islam atau cara membaca teks agama, ada satu bekal dasar yang harus dimiliki mahasiswa: kemampuan membedakan antara apa yang dianggap "alami" dan apa yang sesungguhnya dibentuk oleh kebiasaan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, dua hal ini sering bercampur. Orang berkata, misalnya, bahwa perempuan "memang lebih cocok" mengurus rumah, laki-laki "memang lebih pantas" memimpin, atau bahwa perempuan "sudah kodratnya" lembut dan laki-laki "sudah kodratnya" tegas. Kalimat-kalimat seperti ini terdengar biasa, tetapi justru di sanalah konsep gender menjadi penting.

Bab ini mengajak pembaca memahami istilah-istilah dasar yang sering muncul dalam kajian feminisme Islam: sex, gender, patriarki, stereotip, peran gender, dan bias. Tujuannya bukan sekadar menghafal definisi. Yang lebih penting adalah belajar melihat bagaimana istilah-istilah itu bekerja dalam kehidupan nyata: dalam keluarga, sekolah, pesantren, media, organisasi, bahkan dalam cara orang membaca teks agama.

Dalam konteks Indonesia, pembahasan ini sangat penting karena konsep gender sering dinegosiasikan lewat istilah seperti kodrat, jender, keadilan, dan pemberdayaan. Rachel Rinaldo menunjukkan bahwa dalam pelatihan Fatayat dan Rahima, pembedaan antara kodrat biologis dan peran sosial menjadi kunci untuk menjelaskan isu gender kepada komunitas Muslim (Rinaldo, 2013).

A. Membedakan Sex dan Gender

Dalam kajian gender, istilah sex biasanya mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, misalnya organ reproduksi, menstruasi, kehamilan, melahirkan, atau menyusui. Sementara itu, gender mengacu pada peran, sifat, harapan, dan pembagian kerja yang dibentuk oleh masyarakat. Dengan kata lain, sex menunjuk pada aspek biologis, sedangkan gender menunjuk pada aspek sosial dan kultural.

Perbedaan ini tampak sederhana, tetapi dalam kehidupan sehari-hari sering kali kabur. Banyak orang mencampuradukkan hal yang biologis dengan hal yang sosial. Dalam pelatihan gender yang dilakukan Fatayat dan Rahima, para peserta diajak mengklasifikasikan pekerjaan dan peran: mana yang berkaitan dengan perbedaan biologis, mana yang berkaitan dengan perbedaan sosiokultural. Dalam modul itu, melahirkan dan menyusui ditempatkan sebagai kodrat, sedangkan mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah ditempatkan sebagai gender—yakni tugas yang bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Rinaldo menegaskan bahwa pembedaan antara kodrat dan gender menjadi dasar penting dalam pendidikan gender di organisasi-organisasi perempuan Muslim Indonesia (Rinaldo, 2013).

Pembedaan ini penting karena membantu mahasiswa melihat bahwa tidak semua hal yang tampak "alami" sesungguhnya bersifat biologis. Banyak peran sosial yang selama ini dianggap takdir ternyata merupakan hasil kebiasaan, pendidikan, pembagian kerja, dan cara masyarakat mendidik laki-laki serta perempuan sejak kecil. Karena itu, ketika seseorang berkata "perempuan memang harus mengurus rumah karena itu kodrat", kita perlu bertanya: apakah itu benar kodrat biologis, atau kebiasaan sosial yang sudah terlalu lama dianggap alamiah?

Dalam konteks Indonesia, istilah jender/gender sering dipakai karena bahasa Indonesia tidak memiliki satu kata asli yang secara tepat menunjuk pada "konstruksi sosial dari peran seks". Rinaldo

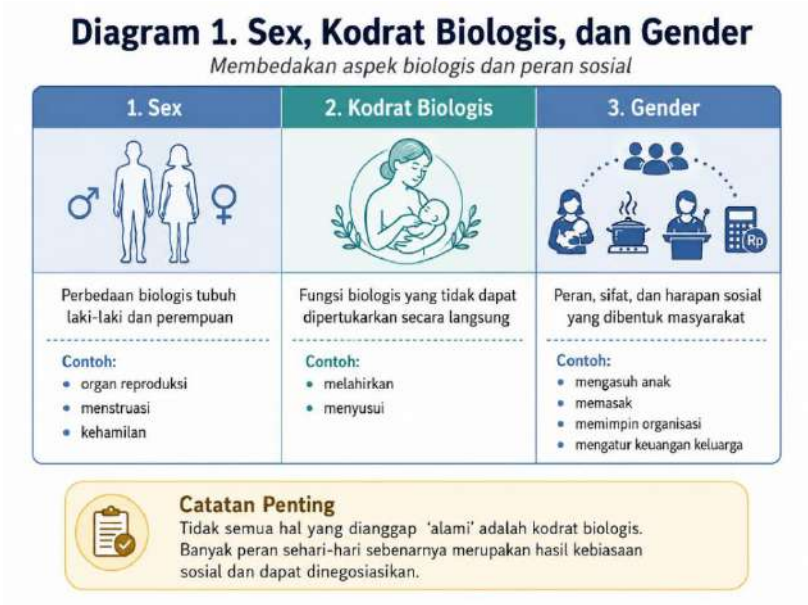
mencatat bahwa kata jender dipakai luas oleh berbagai kelompok perempuan, terutama aktivis Muslim, justru karena ia membantu menjelaskan bahwa ada perbedaan antara hal yang biologis dan hal yang dibentuk masyarakat (Rinaldo, 2013).

Kotak Konsep: Kodrat dan Peran Sosial

Kodrat biologis menunjuk pada fungsi tubuh yang tidak dapat dipertukarkan secara langsung, seperti menstruasi, kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Peran sosial menunjuk pada tugas, tanggung jawab, dan sifat yang dibentuk melalui kebiasaan masyarakat, seperti mengasuh anak, memasak, memimpin rapat, mencari nafkah, atau mengurus administrasi keluarga.

Kesalahan umum terjadi ketika peran sosial disebut sebagai kodrat. Misalnya, melahirkan berkaitan dengan tubuh perempuan, tetapi mengasuh anak bukan kodrat biologis perempuan semata. Mengasuh anak adalah kerja sosial yang dapat dan seharusnya dibagi secara adil.

Pernyataan	Perlu Ditanya Ulang	Analisis Gender
Perempuan memang kodratnya mengurus rumah.	Apakah mengurus rumah adalah fungsi biologis?	Kerja rumah adalah peran sosial dan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.
Laki-laki lebih pantas memimpin.	Apakah kepemimpinan ditentukan organ biologis?	Kepemimpinan berkaitan dengan kapasitas, kesempatan, pendidikan, dan kepercayaan sosial.
Perempuan lebih teliti, maka cocok jadi bendahara.	Apakah ketelitian sifat alami semua perempuan?	Ini stereotip yang bisa membatasi pilihan dan potensi individu.
Laki-laki tidak perlu belajar merawat bayi.	Apakah merawat bayi hanya mungkin dilakukan perempuan?	Merawat bayi adalah keterampilan sosial yang bisa dipelajari.



B. Patriarki: Bukan Sekadar "Laki-Laki Jahat"

Setelah membedakan sex dan gender, langkah berikutnya adalah memahami patriarki. Dalam diskusi sehari-hari, patriarki sering disalahartikan seolah-olah hanya berarti "laki-laki menindas perempuan" secara langsung. Padahal patriarki lebih luas dari itu. Patriarki adalah sistem gagasan, kebiasaan, aturan, dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki, atau sifat-sifat yang diasosiasikan dengan laki-laki, sebagai pusat otoritas, ukuran normal, dan posisi yang lebih bernilai (Wadud, 2006).

Karena itu, patriarki tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan yang kasat mata. Ia juga hadir dalam bentuk yang lebih halus: siapa yang lebih didengar dalam rapat keluarga, siapa yang dianggap otomatis layak menjadi pemimpin, siapa yang dibebaskan dari kerja domestik, siapa yang didorong sekolah tinggi, dan siapa yang dianggap "berlebihan" ketika berbicara soal hak. Patriarki bisa dijalankan oleh laki-laki, tetapi juga bisa dipertahankan oleh perempuan jika ia sudah menjadi kebiasaan sosial yang diterima sebagai normal.

Margot Badran, ketika membahas relasi antara Islam, feminisme, dan keluarga, menunjukkan bahwa model keluarga patriarkal sering dipertahankan melalui pembacaan keagamaan dan hukum keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas. Bagi feminisme Islam, kritik terhadap patriarki bukan berarti penolakan terhadap agama, melainkan kritik terhadap tafsir dan struktur sosial yang menghalangi prinsip keadilan dan kesetaraan manusia (Badran, 2009).

Pernyataan ini penting karena mengingatkan bahwa patriarki bukan semata persoalan individu, melainkan persoalan struktur. Seseorang bisa saja mempunyai niat baik, tetapi tetap hidup dalam sistem yang menganggap laki-laki lebih rasional, lebih pantas menjadi penentu, atau lebih berhak mengontrol tubuh dan mobilitas perempuan. Karena itu, mempelajari patriarki berarti belajar melihat bagaimana ketimpangan dilembagakan dan dibenarkan, bukan sekadar bagaimana seseorang bersikap tidak adil.

Catatan Penting: Kritik Patriarki Bukan Kebencian kepada Laki-Laki

Kritik terhadap patriarki tidak sama dengan kebencian kepada laki-laki. Yang dikritik adalah sistem yang membuat satu kelompok dianggap lebih berhak memimpin, menafsirkan, mengatur, dan menentukan kehidupan kelompok lain.

Dalam kerangka ini, laki-laki juga dapat menjadi sekutu dalam kerja keadilan gender. Sebaliknya, perempuan juga dapat ikut mempertahankan patriarki jika ia menerima ketimpangan sebagai hal yang wajar dan tidak bisa diubah.

C. Stereotip, Peran Gender, dan Bias

Patriarki bekerja sehari-hari melalui stereotip, peran gender, dan bias. Ketiganya sering tidak terasa karena sudah dianggap biasa. Stereotip gender adalah gambaran sederhana dan kaku tentang bagaimana laki-laki dan perempuan "seharusnya" bersikap. Misalnya: perempuan lembut, sabar, keibuan, emosional; laki-laki

kuat, rasional, tegas, dan pantas memimpin. Stereotip seperti ini tampak sepele, tetapi punya dampak besar. Jika perempuan dianggap emosional, pendapatnya lebih mudah disepelekan. Jika laki-laki dianggap harus kuat, mereka juga sulit mengekspresikan kelemahan atau kerentanan.

Peran gender adalah pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan harapan sosial terhadap laki-laki dan perempuan. Siapa yang memasak, siapa yang bekerja di luar rumah, siapa yang menjaga anak, siapa yang memimpin doa, siapa yang mengambil keputusan keuangan, semua itu sering dibentuk oleh peran gender.

Bias gender terjadi ketika stereotip dan peran tersebut digunakan untuk menilai orang secara tidak adil. Bias bisa tampak dalam kebijakan, dalam bahasa, dalam iklan, dalam ceramah, dalam kurikulum, atau dalam tafsir) Saeed, 2006). Bias juga bisa bekerja tanpa kesadaran penuh. Misalnya, dosen lebih sering menunjuk mahasiswa laki-laki untuk mewakili kelas, atau organisasi menganggap posisi bendahara cocok untuk perempuan tetapi ketua lebih cocok untuk laki-laki.

Dalam konteks Indonesia, Etin Anwar menunjukkan bahwa narasi kesetaraan berkembang melalui perjalanan panjang dari cara pandang yang bertumpu pada determinisme biologis atau kodrat menuju argumen yang lebih etis dan spiritual. Artinya, perdebatan tentang peran perempuan tidak hanya berlangsung pada tingkat ide, tetapi juga pada tingkat bahasa dan kerangka berpikir (Anwar, 2018).

Dari sini kita bisa melihat bahwa stereotip, peran gender, dan bias tidak berdiri sendiri. Mereka saling menopang dan membuat sesuatu yang sebenarnya bisa diubah tampak seolah-olah tidak bisa dipersoalkan.

Konsep	Pertanyaan Kunci	Contoh Dampak
Stereotip gender	Sifat apa yang dianggap melekat pada laki-laki atau perempuan?	Perempuan dianggap emosional sehingga pendapatnya kurang dipercaya.
Peran gender	Tugas apa yang dianggap pantas untuk laki-laki atau perempuan?	Kerja domestik dibebankan kepada perempuan meskipun ia juga bekerja di luar rumah.
Bias gender	Penilaian apa yang menjadi tidak adil karena stereotip?	Laki-laki dipilih menjadi ketua karena diasumsikan lebih tegas.
Diskriminasi gender	Apakah ada akses, hak, atau kesempatan yang dibatasi?	Perempuan tidak diberi ruang menjadi penafsir, pemimpin, atau pengambil keputusan.



D. Gender dalam Kehidupan Sehari-hari: Keluarga, Sekolah, Media

Konsep gender menjadi lebih jelas jika dibawa ke kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga, misalnya, anak perempuan sering diajarkan membantu ibu di dapur lebih awal daripada anak laki-laki. Anak laki-laki lebih sering diberi kebebasan pulang malam,

sementara anak perempuan diawasi lebih ketat. Dalam sekolah dan kampus, laki-laki bisa lebih sering didorong tampil memimpin, sementara perempuan lebih sering dipuji karena rajin dan rapi. Dalam media, perempuan sering direpresentasikan sebagai tubuh yang harus dijaga, ditutup, dipoles, atau dinilai, sementara laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai pelaku, penentu, dan subjek yang bertindak. Semua ini memperlihatkan bahwa gender bukan hanya konsep teoritis. Ia adalah cara masyarakat mengorganisasi kehidupan. Karena itu, ketika kita mempelajari gender, kita tidak sedang belajar "isu perempuan" semata. Kita sedang belajar bagaimana masyarakat membagi ruang, kerja, nilai, dan otoritas.

Dalam konteks pesantren dan pendidikan Islam Indonesia, isu gender juga berhubungan dengan otoritas, kepemimpinan, keilmuan, dan pembentukan subjek Muslim. Kajian dalam *Gender and Power in Indonesian Islam* memperlihatkan bahwa perempuan dapat menegosiasikan kepemimpinan, kesalehan, dan otoritas di ruang-ruang keagamaan yang sering dibaca sebagai maskulin. Situasi ini menunjukkan bahwa pembahasan gender di Indonesia bukan semata soal konsep, tetapi juga soal legitimasi: bahasa apa yang dianggap sah, siapa yang boleh mengajarkannya, dan dalam kerangka moral apa ia diterima (Smith dan Woodward, 2014).

Studi Kasus Mini: Gender dalam Pembagian Kerja Rumah

Bayangkan satu keluarga dengan dua anak: satu laki-laki dan satu perempuan. Setiap sore, anak perempuan diminta membantu mencuci piring dan menyapu rumah. Anak laki-laki diperbolehkan bermain karena dianggap "wajar" jika laki-laki tidak terlalu terampil mengurus rumah. Ketika dewasa, anak perempuan dianggap otomatis mampu mengurus rumah, sedangkan anak laki-laki dianggap "membantu" jika melakukan pekerjaan yang sama.

Analisis gender membantu kita bertanya: siapa yang sejak kecil dilatih menguasai keterampilan domestik? Siapa yang dibebaskan dari keterampilan itu? Mengapa kerja yang sama disebut kewajiban ketika dilakukan perempuan, tetapi disebut bantuan ketika dilakukan laki-laki?

Diagram 3. Pembagian Kerja Rumah dalam Keluarga

Contoh sederhana untuk membaca peran gender sehari-hari



Yang Sering Terjadi

- Anak perempuan diminta membantu pekerjaan rumah
- Anak laki-laki lebih sering dibebaskan
- Kerja domestik dianggap kewajiban perempuan

Pertanyaan Analitis

- Siapa yang dilatih menguasai keterampilan domestik?
- Siapa yang dibebaskan dari kerja rumah?
- Mengapa kerja yang sama disebut 'kewajiban' bagi perempuan, tetapi 'bantuan' bagi laki-laki?

Pesan Utama

Analisis gender membantu kita melihat bahwa pembagian kerja rumah sering dibentuk oleh kebiasaan sosial, bukan oleh kodrat biologis.

E. Mengapa Konsep Gender Penting untuk Membaca Teks Agama?

Pada titik ini, mungkin muncul pertanyaan: apa hubungan semua konsep ini dengan studi Islam? Jawabannya sederhana tetapi penting. Konsep gender membantu kita membedakan antara apa yang dikatakan teks, apa yang dibaca oleh penafsir, dan bagaimana pembacaan itu dipengaruhi oleh masyarakat tempat penafsir hidup.

Kajian feminisme Islam berulang kali menekankan bahwa masalahnya sering bukan pada teks itu sendiri, melainkan pada tafsir dan penggunaan teks. Dalam *Islamic Feminism: Current Perspectives*, ditegaskan bahwa para sarjana yang menantang pembacaan patriarkal atas Al-Qur'an dan Hadis telah menunjukkan bahwa bukan teks itu sendiri yang melanggengkan patriarki, melainkan interpretasinya. Teks Al-Qur'an justru mengandung prinsip kesetaraan gender dan keadilan sosial yang dapat menjadi dasar untuk menantang tradisi patriarkal (Kynsilehto, 2008).

Badran juga menegaskan bahwa gagasan-gagasan patriarkal yang diartikulasikan atas nama Islam telah menghambat praktik

kesetaraan gender dan keadilan sosial yang justru menjadi bagian dari pesan etis Al-Qur'an. Karena itu, salah satu prioritas feminisme Islam adalah kembali ke teks dasar, sambil menyadari bahwa tafsir klasik dibentuk oleh pengalaman dan pertanyaan yang sangat berpusat pada laki-laki (Badran, 2009).

Di Indonesia, pendekatan ini tampak dalam pelatihan Fatayat dan Rahima. Rinaldo mencatat bahwa peserta tidak hanya diajak membicarakan kesetaraan sebagai konsep abstrak, tetapi juga diajak berdialog tentang ayat dan hadis mana yang perlu ditafsir ulang dan mengapa. Dalam modul itu, keadilan dan kesetaraan dijelaskan sebagai prinsip inti Islam, lalu peserta diperkenalkan pada metodologi tafsir kontekstual (Rinaldo, 2013).

Artinya, konsep gender bukan alat asing yang ditempelkan dari luar agama. Ia dapat menjadi alat baca yang membantu mahasiswa melihat bagaimana tafsir bekerja, bagaimana bias muncul, dan bagaimana pembacaan yang lebih adil bisa dirumuskan.

Kotak Metode: Membedakan Teks, Tafsir, dan Tradisi

Teks adalah sumber keagamaan yang dibaca, misalnya ayat Al-Qur'an atau hadis. Tafsir adalah proses manusiawi dalam memahami teks. Tradisi adalah kebiasaan sosial dan praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Ketiganya sering berhubungan, tetapi tidak identik.

Dalam studi gender dan Islam, pembedaan ini sangat penting. Kritik terhadap tafsir patriarkal tidak sama dengan kritik terhadap Al-Qur'an. Kritik terhadap tradisi sosial yang tidak adil juga tidak otomatis berarti penolakan terhadap agama.

Lapisan	Pertanyaan Analitis	Contoh
Teks	Apa bunyi atau pesan utama sumber keagamaan yang dibaca?	Ayat atau hadis yang berbicara tentang keluarga, keadilan, tanggung jawab, atau relasi sosial.
Tafsir	Siapa yang menafsirkan, dengan metode apa, dan dalam konteks sosial apa?	Penafsiran yang mengutamakan otoritas laki-laki atau penafsiran yang menekankan keadilan.

Tradisi	Bagaimana masyarakat mempraktikkan dan menormalkan tafsir tertentu?	Pembagian kerja rumah yang disebut ajaran agama padahal bercampur dengan adat dan kebiasaan lokal.
Kebijakan	Bagaimana negara atau lembaga mengatur relasi gender?	Aturan sekolah, organisasi, hukum keluarga, atau kebijakan kampus tentang kepemimpinan perempuan.



F. Dari Konsep ke Kesadaran Kritis

Jika pada Bab 1 menekankan pentingnya mempelajari feminisme Islam, maka Bab 2 memberi perangkat awal untuk melakukannya. Dengan membedakan sex dan gender, kita belajar bahwa tidak semua perbedaan adalah kodrat biologis. Dengan memahami patriarki, kita belajar bahwa ketimpangan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan langsung, tetapi juga dalam struktur dan kebiasaan. Dengan membaca stereotip, peran gender, dan bias, kita belajar melihat bagaimana masyarakat memproduksi "kelaziman". Dan dengan menghubungkan semua itu pada teks agama, kita mulai

memahami bahwa pembacaan keagamaan selalu berada dalam konteks sosial tertentu.

Pada tahap ini, mahasiswa belum dituntut langsung mengambil posisi. Yang lebih penting adalah membangun kepekaan analitis. Begitu seseorang mampu melihat perbedaan antara biologis dan sosial, antara teks dan tafsir, antara keyakinan dan kebiasaan, maka ia sudah mengambil langkah awal yang sangat penting dalam studi feminisme Islam.

Overview dan Diskusi

Bab ini menegaskan bahwa konsep gender bukan hiasan teoritis, melainkan alat untuk membaca kehidupan sosial secara lebih jernih. Ia membantu kita bertanya ulang terhadap hal-hal yang selama ini dianggap wajar: apakah sesuatu benar-benar kodrat, atau hanya kebiasaan yang sudah terlalu lama dinormalisasi? Apakah pembagian kerja tertentu memang berasal dari agama, atau dari tafsir dan budaya? Apakah stereotip tertentu membantu manusia berkembang, atau justru membatasi mereka?

Dengan perangkat ini, pembaca sekarang lebih siap memasuki bab-bab berikutnya. Setelah memahami bahasa dasarnya, kita bisa bergerak ke pertanyaan yang lebih besar: bagaimana sejarah feminisme berkembang, bagaimana dunia Muslim meresponsnya, dan bagaimana feminisme Islam muncul sebagai salah satu medan penting untuk memikirkan kembali keadilan, tafsir, dan kehidupan bersama.

Kotak Tokoh

Rachel Rinaldo

Rachel Rinaldo adalah sarjana yang meneliti aktivisme perempuan Muslim dan feminis di Jakarta. Salah satu temuan pentingnya adalah bahwa organisasi seperti Fatayat dan Rahima mengajarkan gender dengan cara yang dekat dengan pengalaman komunitas Muslim. Dalam pelatihan mereka, peserta diajak membedakan antara kodrat biologis dan peran sosial, lalu menghubungkannya dengan isu-isu seperti kekerasan dalam rumah tangga dan representasi perempuan dalam politik.

Rinaldo juga menunjukkan bahwa istilah gender *equality, empowerment*, dan *human rights* sering lebih mudah diterima daripada istilah *feminism*, terutama di komunitas yang saleh. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa pendidikan gender tidak selalu harus dimulai dari istilah yang sama di semua tempat. Kadang yang lebih penting adalah kemampuan menerjemahkan ide ke dalam bahasa sosial dan moral yang dapat dipahami oleh komunitas setempat.

Pertanyaan singkat untuk pembaca: Mengapa penerjemahan konsep ke dalam bahasa lokal dan religius penting dalam pendidikan gender?

Latihan Membaca Teks

Bacalah kutipan berikut dari Rachel Rinaldo:

Kutipan

"Biological differences are categorized as kodrat, a Javanese term meaning nature or natural destiny, while sociocultural differences are considered to be gender. According to this manual, while giving birth and breastfeeding are related to kodrat, raising a child and housework are related to gender and are tasks that can be done by men or women."

Panduan Membaca

Saat membaca kutipan ini, perhatikan tiga hal:

1. Bagaimana penulis membedakan yang biologis dan yang sosial;
2. Istilah lokal apa yang dipakai untuk menjelaskan konsep gender;
3. Apa akibat pembedaan itu bagi pembagian kerja dalam keluarga.

Pertanyaan Diskusi

1. Apa bedanya perbedaan biologis dan peran sosial?
2. Mengapa pekerjaan rumah sering dianggap “alami” untuk perempuan?
3. Apakah semua perbedaan antara laki-laki dan perempuan bisa disebut kodrat?
4. Mengapa istilah gender kadang lebih mudah diterima daripada feminisme?
5. Bagaimana stereotip gender memengaruhi cara orang membaca agama?
6. Bagaimana kita membedakan ajaran agama, tafsir, kebiasaan sosial, dan kebijakan negara dalam isu gender?

Pertanyaan Analitis

1. Apa arti kodrat dalam kutipan di atas?
2. Mengapa melahirkan dan menyusui dimasukkan ke ranah biologis, sedangkan mengasuh anak dan kerja rumah dimasukkan ke ranah gender?
3. Menurut Anda, mengapa pembedaan seperti ini penting dalam diskusi tentang keadilan gender?
4. Coba temukan dua contoh lain dalam kehidupan sehari-hari yang sering disebut “kodrat”, padahal mungkin sebenarnya adalah peran sosial.
5. Bagaimana kutipan ini membantu kita membaca ulang anggapan bahwa semua tugas domestik adalah kewajiban alami perempuan?

Ringkasan Bab

- Sex menunjuk pada perbedaan biologis, sedangkan gender menunjuk pada peran, sifat, harapan, dan pembagian kerja yang dibentuk oleh masyarakat.
- Kodrat perlu dipahami secara hati-hati. Tidak semua hal yang disebut kodrat benar-benar merupakan fungsi biologis.
- Patriarki adalah sistem gagasan, struktur, dan kebiasaan yang menempatkan laki-laki atau sifat maskulin sebagai pusat otoritas dan ukuran normal.
- Stereotip gender, peran gender, dan bias gender membuat ketimpangan tampak wajar dalam keluarga, sekolah, media, organisasi, dan praktik keagamaan.
- Konsep gender membantu kita membedakan antara teks, tafsir, tradisi, dan kebijakan sosial.
- Dalam konteks Indonesia, bahasa gender sering dinegosiasikan melalui istilah kodrat, jender, keadilan, pemberdayaan, dan nilai-nilai Islam.
- Mempelajari gender adalah langkah awal untuk membaca feminisme Islam secara lebih kritis, historis, dan proporsional.

Refleksi Pembaca

1. Pernahkah Anda mendengar suatu peran sosial disebut sebagai kodrat? Berikan contohnya.
2. Dalam keluarga atau komunitas anda, pekerjaan apa yang paling sering dianggap sebagai tugas perempuan? Mengapa?
3. Apakah laki-laki juga dirugikan oleh stereotip gender tertentu? Berikan contoh.
4. Bagaimana cara membicarakan keadilan gender dalam bahasa yang dapat diterima oleh komunitas Muslim lokal?
5. Apa risiko jika mahasiswa studi Islam tidak membedakan antara teks, tafsir, dan tradisi sosial

Bacaan Lanjutan

1. Rachel Rinaldo, *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia.*
2. Etin Anwar, *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia;* Margot Badran, *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences.*
3. Anitta Kynsilehto, ed., *Islamic Feminism: Current Perspectives.*
4. Bianca J. Smith dan Mark Woodward, eds., *Gender and Power in Indonesian Islam.*

Bab 3
GENEALOGI FEMINISME: BARAT, KOLONIALISME, DAN DUNIA MUSLIM

Pembahasan mengenai feminisme Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang kolonialisme, modernitas, reformasi sosial-keagamaan, dan perubahan politik global yang membentuk pengalaman masyarakat Muslim di berbagai wilayah dunia. Selama ini, sejarah feminisme sering dijelaskan melalui narasi tunggal yang menempatkan Barat sebagai pusat lahirnya gerakan perempuan, sementara wilayah lain diposisikan hanya sebagai penerima pengaruh. Cara pandang semacam ini membuat pengalaman perempuan Muslim sering dibaca sebagai sesuatu yang terlambat, pasif, atau sekadar respons terhadap perkembangan feminisme Barat. Karena itu, diperlukan pembacaan yang lebih kritis agar sejarah feminisme tidak dipahami secara linear dan tunggal, melainkan sebagai proses yang lahir dari konteks sosial, politik, budaya, dan keagamaan yang beragam.

Dalam studi feminisme, model "gelombang feminisme" sering digunakan sebagai peta awal untuk memahami perkembangan sejarah gerakan perempuan. Pembagian ini biasanya mencakup perjuangan hak politik, isu tubuh dan seksualitas, hingga kritik terhadap identitas dan keragaman pengalaman perempuan (Robinson, 2009). Meskipun berguna sebagai kerangka pengantar, model gelombang juga memiliki keterbatasan karena terlalu berpusat pada pengalaman Eropa dan Amerika Utara. Banyak pengalaman perempuan di Asia, Afrika, Timur Tengah, dan dunia Muslim tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui periodisasi tersebut. Akibatnya, sejarah

feminisme global menjadi tampak homogen, padahal pengalaman sosial dan sejarah tiap masyarakat sangat berbeda.

Untuk menghindari pembacaan yang terlalu sederhana, pendekatan genealogi menjadi penting dalam memahami feminisme Islam. Genealogi tidak melihat sejarah sebagai perkembangan yang lurus dan tunggal, tetapi sebagai hasil dari perjumpaan berbagai kekuatan sosial, politik, budaya, dan intelektual. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana gagasan tentang perempuan, agama, modernitas, dan keadilan berkembang melalui proses yang kompleks dan sering kali saling bertentangan. Dengan perspektif genealogis, feminisme Islam tidak dipahami sebagai tiruan dari feminisme Barat, melainkan sebagai hasil negosiasi panjang antara tradisi Islam, kolonialisme, reformasi sosial, nasionalisme, dan perubahan masyarakat Muslim sendiri.

Kolonialisme memainkan peran besar dalam membentuk cara dunia melihat perempuan Muslim. Dalam banyak wacana kolonial, perempuan Muslim sering digambarkan sebagai simbol keterbelakangan masyarakat Islam dan diposisikan sebagai objek yang perlu "diselamatkan" melalui modernisasi Barat. Isu jilbab, keluarga, pendidikan perempuan, dan praktik domestik sering dijadikan alat untuk membangun citra bahwa Barat lebih maju dan lebih beradab dibanding masyarakat Muslim (Rhouni, 2008)). Wacana ini tidak hanya memengaruhi politik kolonial, tetapi juga membentuk cara sebagian masyarakat modern memahami relasi antara Islam, perempuan, dan kemajuan sosial. Akibatnya, persoalan perempuan Muslim sering dibaca melalui lensa penyelamatan kolonial, bukan melalui pengalaman dan suara perempuan Muslim itu sendiri.

Di sisi lain, masyarakat Muslim juga memberikan respons yang beragam terhadap kolonialisme dan modernitas. Sebagian tokoh mendorong reformasi pendidikan dan pembaruan tafsir agama, sementara yang lain berusaha mempertahankan tradisi sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi Barat. Nasionalisme, gerakan reformis Islam, perkembangan negara modern, dan perubahan sosial turut membentuk perdebatan tentang posisi perempuan dalam

masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, isu perempuan tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan identitas agama, politik kebangsaan, moralitas sosial, dan arah perubahan masyarakat.

Indonesia menunjukkan pengalaman yang khas dalam hubungan antara Islam dan feminisme. Melalui pembacaan genealogis yang dikembangkan Etin Anwar, hubungan tersebut dipahami sebagai proses panjang yang dibentuk oleh kolonialisme, nasionalisme, developmentalism, reformisme Islam, dan gerakan perempuan. Etin membagi perkembangan tersebut ke dalam lima era, yaitu *emancipation, association, development, integration, dan proliferation* (Anwar, 2018). Pendekatan ini menunjukkan bahwa feminisme Islam di Indonesia tidak tumbuh secara linear, melainkan melalui berbagai negosiasi sosial dan politik yang terus berubah sesuai konteks zamannya. Karena itu, pengalaman Indonesia menjadi penting untuk menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan feminisme tidak selalu bersifat opositional atau saling meniadakan.

Melalui pembacaan sejarah yang lebih kritis dan genealogis, feminisme Islam dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika intelektual dan sosial masyarakat Muslim modern. Feminisme Islam muncul bukan dalam ruang kosong, melainkan dari pertemuan antara warisan kolonial, pengalaman perempuan Muslim, reformasi keagamaan, perubahan politik, dan pencarian keadilan sosial. Pemahaman ini menjadi jembatan penting untuk melihat bagaimana feminisme Islam berkembang sebagai wacana yang tidak hanya berbicara tentang perempuan, tetapi juga tentang kekuasaan, pengetahuan, tafsir agama, dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Peta Konsep: Genealogi Feminisme

Genealogi feminisme dipahami sebagai cara membaca sejarah feminisme dengan menelusuri lapisan-lapisan pembentukan gagasan, praktik, bahasa, dan institusi yang berkaitan dengan keadilan gender. Pendekatan ini tidak mencari satu titik asal yang tunggal, melainkan melihat bagaimana feminisme dibentuk melalui perjumpaan antara pengalaman lokal, kolonialisme, modernitas, agama, nasionalisme, negara, dan jaringan transnasional.

Dengan pendekatan genealogis, feminisme Islam tidak dipahami sebagai tiruan sederhana dari feminisme Barat, tetapi juga tidak dianggap muncul murni tanpa pengaruh global. Ia dibaca sebagai hasil negosiasi historis yang kompleks.

Ketika mahasiswa pertama kali belajar sejarah feminisme, mereka sering diperkenalkan pada kisah yang tampak rapi: feminisme lahir di Barat, berkembang melalui beberapa gelombang, lalu gagasan itu menyebar ke dunia lain. Kisah semacam ini memang membantu sebagai pengantar, tetapi ia juga menimbulkan masalah. Ia membuat feminisme tampak seolah-olah hanya punya satu pusat, satu garis keturunan, dan satu arah gerak. Akibatnya, pengalaman perempuan di dunia Muslim mudah dibaca sebagai "terlambat," "mengikuti," atau "sekadar meniru."

Bab ini mengajak pembaca berhenti sejenak dari narasi yang terlalu rapi itu. Sejarah feminisme, terutama ketika dibaca dari dunia Muslim, jauh lebih berlapis. Kolonialisme, modernitas, pendidikan, reformasi agama, nasionalisme, negara, dan pengalaman lokal semuanya ikut membentuk medan ini. Etin Anwar menunjukkan bahwa hubungan Islam dan feminisme di Indonesia berkembang melalui perjumpaan antara kekuatan global dan lokal: kolonialisme Belanda, developmentalism, transnational feminism, gerakan perempuan, adat, nasionalisme, Pancasila, dan variasi kebangkitan Islam.

Karena itu, kata kunci dalam bab ini adalah genealogi. Kita tidak sedang mencari satu titik asal yang tunggal, melainkan menelusuri bagaimana gagasan, praktik, dan perdebatan tentang perempuan dan keadilan terbentuk melalui perjumpaan sejarah yang kompleks. Dengan cara ini, mahasiswa dapat melihat bahwa dunia Muslim bukan penerima pasif gagasan feminisme, melainkan ruang aktif tempat gagasan tentang perempuan, keluarga, agama, kemajuan, dan keadilan dinegosiasikan ulang.

A. Mengapa Tidak Cukup Bercerita bahwa Feminisme "Berasal dari Barat"?

Tidak dapat disangkal bahwa banyak istilah, debat, dan organisasi yang kini kita kenal sebagai bagian dari sejarah feminisme modern memang berkembang di Eropa dan Amerika Utara. Tuntutan atas pendidikan perempuan, hak pilih, hak atas kepemilikan, akses kerja, kebebasan sipil, dan perlindungan hukum mendapat bentuk politik yang kuat di sana. Karena itu, dalam pengantar-pengantar umum, feminisme sering dijelaskan lewat gelombang-gelombang: gelombang pertama tentang hak sipil dan politik, gelombang kedua tentang tubuh, keluarga, kerja, dan seksualitas, lalu gelombang berikutnya yang lebih menekankan identitas, keberagaman, ras, kelas, seksualitas, dan kritik terhadap feminisme arus utama.

Narasi ini berguna sebagai peta awal. Mahasiswa dapat mengenali bahwa feminisme tidak muncul sekaligus dalam bentuk yang sudah lengkap. Ia tumbuh melalui debat panjang, kemenangan terbatas, kekalahan politik, dan kritik yang terus berkembang. Namun peta ini menjadi bermasalah ketika dipakai sebagai satu-satunya cara membaca sejarah dunia. Jika tidak hati-hati, pengalaman non-Barat hanya muncul sebagai cabang, keterlambatan, atau versi lokal dari sesuatu yang dianggap sudah selesai dibentuk di Barat.

Etin Anwar mengingatkan bahwa feminisme sendiri lahir dalam budaya Barat yang sangat dipengaruhi pengalaman kelas, ras, dan etnosentrisme tertentu, sehingga membawa kecenderungan eksklusif sejak awal. Ketika wacana itu bersinggungan dengan perempuan Muslim pada masa kolonial dan pascakolonial, ia sering datang bersama dominasi politik dan epistemologis Barat. Karena itu, istilah feminism sekaligus menjadi sumber kontroversi, ketegangan, dan aspirasi: dipakai untuk memperjuangkan kesetaraan, tetapi juga dicurigai sebagai bahasa yang membawa beban kolonial (Anwar, 2018).

Chandra Talpade Mohanty mengajukan kritik yang sejalan: sebagian tulisan feminis Barat tentang "perempuan Dunia Ketiga" cenderung membentuk perempuan non-Barat sebagai kategori tunggal, pasif, miskin, tradisional, dan selalu membutuhkan penyelamatan. Kritik ini penting untuk bab ini karena ia mengingatkan bahwa yang perlu dipersoalkan bukan hanya isi gagasan feminisme, melainkan juga posisi siapa yang berbicara, siapa yang didefinisikan, dan siapa yang diberi otoritas untuk menentukan makna pembebasan (Mir-Hosseini, 2006).

Poin utamanya bukan menolak sejarah feminisme Barat. Yang perlu ditolak adalah menjadikan Barat sebagai satu-satunya pusat cerita. Sejarah dunia Muslim tidak cukup dipahami sebagai "respons terhadap feminisme Barat." Ia harus dibaca sebagai sejarah perjumpaan, persilangan, penolakan, penerjemahan, dan penciptaan bentuk-bentuk baru.

Kotak Konsep: Pusat, Pinggiran, dan Arah Cerita

Dalam banyak narasi sejarah, Barat sering ditempatkan sebagai pusat, sedangkan dunia Muslim ditempatkan sebagai pinggiran. Akibatnya, gagasan yang lahir di Barat dianggap asli, sementara gagasan yang berkembang di tempat lain dianggap turunan atau tiruan.

Pendekatan kritis dalam bab ini menggeser pertanyaan dari "dari mana feminisme berasal?" menjadi "bagaimana gagasan tentang keadilan perempuan terbentuk, berpindah, diterjemahkan, dan diperdebatkan di berbagai tempat?"

B. Narasi "Gelombang Feminisme": Berguna, tetapi Terbatas

Narasi "gelombang feminisme" sering dipakai dalam kelas karena sederhana dan mudah diingat. Ia membantu mahasiswa melihat bahwa feminisme modern mengalami perubahan isu dari waktu ke waktu. Meski demikian, narasi ini berasal terutama dari pengalaman Eropa dan Amerika Utara. Ketika dipakai untuk

membaca dunia Muslim, Asia, Afrika, atau Amerika Latin, ia harus dipakai secara hati-hati.

Masalah pertama, tidak semua masyarakat mengalami fase sejarah yang sama. Perjuangan pendidikan perempuan, hak politik, anti-kolonialisme, reformasi keluarga, dan kritik terhadap tafsir agama sering berlangsung bersamaan. Masalah kedua, kategori "gelombang" dapat membuat pengalaman lokal tampak terlambat jika tidak mengikuti urutan Barat. Masalah ketiga, ia mudah mengaburkan fakta bahwa banyak gerakan perempuan di Asia dan Afrika berkembang bersama nasionalisme anti-kolonial, reformasi agama, dan proyek pembangunan negara (Mir-Hosseini, 2013).

Kumari Jayawardena menunjukkan bahwa feminisme dan nasionalisme di banyak negara Asia dan dunia ketiga tidak bisa dipisahkan secara sederhana. Dalam banyak kasus, tuntutan perempuan atas pendidikan, partisipasi publik, dan perubahan hukum keluarga tumbuh bersama perjuangan anti-kolonial dan pembentukan bangsa. Badran juga memperlihatkan bahwa di Mesir dan wilayah Arab, feminisme tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan nasionalisme, modernisme Islam, negara, dan perdebatan tentang keluarga. (1986).

Narasi	Kegunaan	Keterbatasan
Gelombang pertama	Membantu mengenali isu hak sipil, pendidikan, hak pilih, dan status hukum perempuan.	Sering terlalu berpusat pada Eropa-Amerika dan kurang menangkap kaitan dengan kolonialisme serta reformasi agama di dunia Muslim.
Gelombang kedua	Membantu membaca isu tubuh, seksualitas, kerja domestik, keluarga, dan kekerasan berbasis gender.	Tidak selalu sesuai dengan pengalaman masyarakat tempat isu pendidikan, keluarga, nasionalisme, dan agama masih berkelindan.
Gelombang ketiga dan seterusnya	Membantu mengkritik feminisme yang terlalu universal dan membuka perhatian pada ras,	Masih bisa tetap berpusat pada pengalaman akademik Barat jika tidak membaca sumber-sumber lokal dan

	kelas, seksualitas, agama, dan identitas.	pengalaman perempuan Muslim sendiri.
Pendekatan genealogi	Membaca sejarah sebagai proses berlapis, tidak satu arah, dan terbuka terhadap perjumpaan global-lokal.	Lebih kompleks dan tidak sesederhana model kronologi gelombang; membutuhkan pembacaan konteks yang lebih teliti.

C. Genealogi sebagai Cara Membaca Sejarah

Genealogi berbeda dari cerita asal-usul yang sederhana. Jika cerita asal-usul biasanya mencari "awal" yang jelas, genealogi justru tertarik pada lapisan-lapisan pembentukan sejarah: bagaimana gagasan muncul, berubah, bersilang, diperebutkan, dan kadang digunakan untuk kepentingan yang saling bertentangan. Dalam konteks feminisme Islam, pendekatan ini membantu kita menghindari dua kesalahan sekaligus: menganggap feminisme Islam sebagai tiruan Barat, atau menganggapnya lahir murni dari dalam tradisi Islam tanpa pengaruh apa pun dari luar.

Etin Anwar secara eksplisit memakai pendekatan genealogis untuk menelusuri bagaimana relasi Islam dan feminisme berubah dari era kolonial hingga awal 1990-an di Indonesia. Baginya, yang penting bukan hanya kapan feminisme Islam "muncul," tetapi bagaimana hubungan antara Islam dan feminisme dibentuk oleh kekuatan global dan lokal: kolonialisme, nasionalisme, *developmentalism*, institusi internasional, adat, negara, dan variasi kebangkitan Islam. Dengan demikian, genealogi memungkinkan kita melihat pola perubahan dan kesinambungan sekaligus.

Pendekatan seperti ini juga menolong mahasiswa untuk tidak tergesa-gesa membagi sejarah ke dalam kubu yang terlalu rapi: Barat versus Islam, sekuler versus religius, modern versus tradisional. Dalam kenyataannya, garis-garis itu sering kabur. Ada tokoh-tokoh Muslim yang mendukung pendidikan perempuan dengan bahasa modernitas tetapi tetap religius. Ada gerakan perempuan

yang memakai bahasa agama sekaligus hak asasi manusia. Ada pula kritik terhadap Barat yang justru memakai sebagian perangkat analitis dari feminisme global.

Dengan kata lain, genealogi membuat kita lebih peka terhadap kerumitan sejarah. Ia mengajak pembaca bertanya bukan hanya "apa yang terjadi?", tetapi juga "mengapa gagasan tertentu menjadi mungkin pada masa tertentu?", "siapa yang diuntungkan oleh bahasa tertentu?", dan "bagaimana pengalaman perempuan sendiri masuk atau dikeluarkan dari cerita sejarah?"

Cerita Asal-Usul Linier	Pendekatan Genealogi
Mencari satu titik awal yang dianggap asli.	Menelusuri banyak lapisan pembentukan sejarah.
Cenderung melihat pengaruh bergerak satu arah.	Melihat perjumpaan, negosiasi, penerjemahan, dan konflik.
Mudah membagi dunia ke dalam pusat dan pinggiran.	Membaca relasi kuasa antara global, lokal, agama, negara, dan pengalaman sehari-hari.
Sering menghasilkan cerita sederhana dan rapi.	Menghasilkan cerita yang lebih kompleks, tetapi lebih adil terhadap konteks.

D. Kolonialisme dan "Masalah Perempuan"

Salah satu alasan mengapa genealogi penting adalah karena isu perempuan di dunia Muslim sangat sering dibentuk oleh kolonialisme. Leila Ahmed menunjukkan bahwa hubungan antara "perempuan" dan "budaya Muslim" dalam wacana kolonial bukan muncul secara netral, melainkan dibangun untuk tujuan politik. Dalam kolonialisme modern, perempuan dijadikan simbol kemunduran masyarakat Muslim, dan praktik seperti jilbab dijadikan bukti bahwa Islam bersifat menindas (Kandiyoti, 1991). Dengan cara ini, kolonialisme dapat tampil seolah-olah membawa peradaban dan pembebasan.

Pola seperti ini sering disebut sebagai logika "penyelamatan perempuan Muslim." Masalahnya bukan karena penderitaan perempuan tidak nyata. Kekerasan, pembatasan mobilitas, ketimpangan hukum, dan dominasi laki-laki memang ada dalam banyak masyarakat. Masalahnya adalah ketika penderitaan perempuan dipakai untuk membenarkan dominasi kolonial, perang, intervensi, atau superioritas moral Barat. Lila Abu-Lughod mengingatkan bahwa pertanyaan "apakah perempuan Muslim perlu diselamatkan?" sering menyembunyikan pertanyaan yang lebih penting: siapa yang mendefinisikan keselamatan, dalam kerangka apa, dan untuk kepentingan politik siapa?

Ahmed juga menunjukkan ironi penting. Pandangan kolonial yang menghubungkan budaya Muslim dengan penindasan perempuan memiliki kemiripan dengan sebagian respons Islamis yang menegaskan bahwa identitas budaya dan agama harus dijaga justru melalui kontrol atas perempuan. Menurut Ahmed, kedua posisi itu seperti cermin satu sama lain: yang satu menuntut perempuan dilepaskan dari budaya Muslim agar "maju," sedangkan yang lain menuntut perempuan menjaga budaya Muslim agar masyarakat tidak "rusak." Dalam dua-duanya, tubuh perempuan dijadikan medan simbolik.

Dari sini kita mulai melihat pola yang akan terus muncul dalam sejarah feminisme di dunia Muslim: isu perempuan hampir selalu lebih dari sekadar isu perempuan. Ia juga tentang kekuasaan, peradaban, kehormatan, identitas, negara, keluarga, dan arah masa depan masyarakat.

Kotak Waspada: Bahasa "Penyelamatan"

Ketika sebuah kelompok berbicara tentang "menyelamatkan perempuan Muslim," mahasiswa perlu bertanya: perempuan yang mana? Siapa yang berbicara atas nama mereka? Apakah perempuan itu diberi ruang untuk menjelaskan pengalaman dan kebutuhannya sendiri? Apakah bahasa penyelamatan itu dipakai untuk memperkuat keadilan, atau justru untuk membenarkan dominasi politik dan budaya?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak berarti menolak kritik terhadap ketidakadilan gender. Justru sebaliknya: ia membuat kritik menjadi lebih etis, lebih kontekstual, dan tidak mudah jatuh ke dalam stereotip.

E. Modernitas, Reformasi, dan Respons Dunia Muslim

Kolonialisme bukan satu-satunya faktor. Di banyak wilayah Muslim, abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga merupakan masa reformasi sosial, pendidikan modern, percetakan, urbanisasi, birokrasi negara, dan pertumbuhan kelas menengah (Kynsilehto, 2018). Dalam konteks ini, pertanyaan tentang perempuan menjadi bagian dari perdebatan yang lebih luas tentang modernitas: bagaimana menjadi masyarakat yang maju tanpa kehilangan identitas? Bagaimana menata ulang keluarga, pendidikan, dan moralitas? Bagaimana membaca Islam dalam dunia yang berubah cepat?

Margot Badran menunjukkan bahwa feminisme-feminisme di masyarakat Muslim lahir dalam kaitan erat dengan modernisasi, nasionalisme anti-kolonial, perubahan negara, dan diskursus reformis Islam. Pada tahap awal, feminisme sekuler di banyak negeri Muslim sering bergerak bersama wacana modernis Islam, terutama ketika menuntut pendidikan perempuan, partisipasi publik, dan reformasi terbatas dalam hukum keluarga. Jadi sejak awal, hubungan antara agama dan feminisme tidak selalu berupa pertentangan mutlak.

Dalam konteks Indonesia, pengalaman lokal tidak bisa dipisahkan dari dinamika global. Pendidikan kolonial, nasionalisme, reformasi Islam, organisasi perempuan, developmentalism Orde Baru, dan jaringan feminisme transnasional membentuk tahap-tahap berbeda dalam gerakan perempuan. Karena itu, perempuan Muslim tidak hanya merespons kolonialisme dengan menolak atau menerima Barat; mereka juga menciptakan jalur-jalur baru untuk membicarakan emansipasi, kemajuan, moralitas, keluarga, dan keadilan.

Respons dunia Muslim terhadap modernitas sangat beragam. Ada yang menekankan reformasi pendidikan, ada yang mengkritik adat, ada yang membaca ulang teks agama, ada yang menautkan emansipasi perempuan dengan nasionalisme, dan ada pula yang melihat perempuan sebagai benteng moral masyarakat. Sejarah ini terlalu kompleks untuk diringkas menjadi "dunia Muslim menolak feminisme" atau "dunia Muslim baru mengenal feminisme setelah Barat."

F. Studi Kasus Mini: Indonesia dan Lima Era Relasi Islam-Feminisme

Etin Anwar memberi contoh konkret bagaimana pendekatan genealogi bekerja. Ia tidak menulis sejarah feminisme Islam Indonesia sebagai kisah tunggal, melainkan sebagai pola perubahan yang berlangsung melalui beberapa era. Setiap era memperlihatkan perjumpaan antara kekuatan global dan lokal, serta perubahan bahasa yang dipakai untuk membicarakan perempuan (2018).

Peta lima era berikut tidak perlu dipahami sebagai kotak-kotak yang sepenuhnya terpisah. Ia adalah alat baca untuk melihat bagaimana isu perempuan, Islam, adat, negara, dan feminisme berubah dari waktu ke waktu.

Era menurut Etin Anwar	Ciri Utama	Makna bagi Bab Ini
Emancipation	Masa awal ketika pendidikan, kemajuan, dan kritik terhadap adat menjadi medan penting bagi perempuan Indonesia.	Menunjukkan bahwa gagasan kemajuan perempuan telah dinegosiasikan sejak masa kolonial, bukan baru muncul setelah istilah feminisme populer.
Association	Tumbuhnya organisasi perempuan dan asosiasi Muslim yang membicarakan	Memperlihatkan bahwa perempuan Muslim membangun ruang

	pendidikan, perkawinan, moralitas, dan peran publik.	kolektif untuk berbicara dan bertindak.
Development	Masa ketika negara pembangunan mengatur perempuan melalui ideologi keluarga, ibu, dan kewargaan.	Menjelaskan bahwa negara juga membentuk makna "perempuan ideal" dan "peran perempuan."
Integration	Masa ketika Islam dan feminisme mulai bergerak menuju titik perjumpaan baru, termasuk melalui bahasa etika Islam dan kesetaraan.	Menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kerangka untuk memperjuangkan keadilan, bukan hanya sumber pembatasan.
Proliferation	Masa berkembangnya wacana feminisme Islam, tafsir, aktivisme, dan jaringan baru sejak awal 1990-an.	Menjadi jembatan menuju pembahasan feminisme Islam sebagai medan intelektual dan aktivisme.

Catatan Indonesia

Dalam konteks Indonesia, istilah feminisme sering menimbulkan resistensi karena diasosiasikan dengan Barat, sekularisme, atau komunisme. Namun gagasan tentang pendidikan perempuan, keadilan keluarga, kritik terhadap kekerasan, dan martabat perempuan berkembang melalui berbagai bahasa: emansipasi, keadilan, pemberdayaan, kodrat, hak warga negara, dan etika Islam.

Ini memperkuat argumen utama bab ini: sejarah feminisme tidak selalu bergerak melalui istilah yang sama. Kadang substansi perjuangan hadir lebih dulu daripada label yang dipakai untuk menamainya.

G. Dari Kolonialisme ke Feminisme Islam

Pada titik ini, kita dapat melihat mengapa feminisme Islam tidak bisa dipahami hanya sebagai "cabang religius" dari feminisme yang sudah jadi. Ia lahir dari ketegangan yang panjang: antara kolonialisme dan anti-kolonialisme, antara modernitas dan identitas, antara reformisme dan konservatisme, antara bahasa hak dan bahasa agama, antara negara dan masyarakat sipil, serta antara

pengalaman perempuan dan otoritas tafsir yang lama didominasi laki-laki.

Badran menekankan bahwa feminisme sekuler dan feminisme Islam sebaiknya tidak dibaca sebagai dua kubu yang mutlak terpisah. Keduanya memiliki sejarah yang saling bertaut, kadang tumpang tindih, dan sering bertemu dalam agenda praktis seperti pendidikan, reformasi hukum keluarga, partisipasi publik, dan kritik terhadap kekerasan. Rinaldo juga menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, aktivisme perempuan (2013) Muslim dapat menggabungkan sumber-sumber religius dan sekuler sekaligus, sehingga kesalehan dan agensi feminis tidak selalu berseberangan.

Dari sini, langkah menuju feminisme Islam menjadi lebih mudah dipahami. Ia tidak muncul dari ruang kosong, dan tidak bisa direduksi hanya pada tafsir ayat. Ia merupakan hasil dari perjalanan sejarah yang panjang, di mana perempuan Muslim terus bernegosiasi dengan bahasa agama, keadilan, identitas, modernitas, dan perubahan sosial.

Dengan pemahaman genealogis, mahasiswa dapat menghindari dua penyederhanaan. Pertama, penyederhanaan kolonial yang menggambarkan perempuan Muslim hanya sebagai korban yang menunggu diselamatkan. Kedua, penyederhanaan konservatif yang menganggap setiap kritik gender sebagai ancaman asing terhadap Islam. Keduanya sama-sama menghapus kompleksitas pengalaman perempuan Muslim sebagai subjek sejarah.

Overview dan Diskusi

Bab ini menegaskan bahwa sejarah feminisme tidak cukup dibaca sebagai cerita tunggal yang bergerak dari Barat ke seluruh dunia. Dalam konteks dunia Muslim, terutama jika dibaca melalui kolonialisme dan pengalaman lokal, sejarah itu jauh lebih rumit. Isu perempuan menjadi medan tempat modernitas, kolonialisme, refor-

masi agama, nasionalisme, negara, dan politik identitas saling bertemu.

Karena itu, pendekatan genealogi lebih membantu daripada cerita asal-usul yang linier. Ia memungkinkan kita membaca feminisme Islam bukan sebagai tiruan Barat, bukan pula sebagai gagasan yang muncul tiba-tiba, melainkan sebagai medan historis yang terbentuk dari perjumpaan panjang antara agama, pengalaman perempuan, bahasa keadilan, dan perubahan sosial.

Dengan bekal ini, pembaca sekarang lebih siap memasuki bab berikutnya. Jika bab ini menunjukkan bahwa dunia Muslim bukan penerima pasif gagasan feminisme, maka bab selanjutnya dapat menyoroti bagaimana perempuan, reformasi, dan benih-benih feminisme Islam berkembang lebih konkret dalam sejarah masyarakat Muslim.

Kotak Tokoh

Leila Ahmed - Membongkar Wacana Kolonial tentang Perempuan Muslim

Leila Ahmed adalah salah satu sarjana penting yang menunjukkan bahwa pembicaraan modern tentang perempuan Muslim tidak bisa dilepaskan dari kolonialisme. Dalam Women and Gender in Islam, ia menjelaskan bahwa hubungan antara budaya Muslim dan penindasan perempuan dibentuk kuat oleh wacana kolonial Barat. Praktik seperti jilbab dijadikan simbol kemunduran, sementara kolonialisme menampilkan dirinya sebagai pembawa pembebasan.

Kontribusi Ahmed penting karena ia membantu kita melihat bahwa perdebatan tentang perempuan Muslim selalu lebih dari sekadar soal perempuan. Ia juga tentang siapa yang berhak mendefinisikan kemajuan, siapa yang berhak menilai budaya orang lain, dan bagaimana bahasa "pembebasan" bisa dipakai untuk proyek dominasi.

Pertanyaan singkat untuk pembaca: Apa akibatnya jika isu perempuan lebih sering dibicarakan sebagai simbol peradaban daripada sebagai pengalaman hidup perempuan itu sendiri?

Latihan Membaca Teks

Bacalah kutipan berikut:

Kutipan

"The idea ... that improving the status of women entails abandoning native customs was the product of a particular historical moment and was constructed by an androcentric colonial establishment committed to male dominance in the service of particular political ends." (Ahmed, 1992)

Panduan Membaca

1. Perhatikan siapa yang sedang dikritik oleh penulis;
2. Perhatikan hubungan antara isu perempuan dan kekuasaan kolonial;
3. Perhatikan mengapa bahasa "pembebasan perempuan" bisa bersifat politis;
4. Bedakan antara kritik terhadap ketidakadilan gender dan penggunaan isu gender untuk membenarkan dominasi.

Pertanyaan Diskusi

1. Apakah feminisme selalu harus dimulai dari Barat?
2. Mengapa isu perempuan sering dipakai untuk menilai "maju" atau "mundurnya" suatu masyarakat?
3. Bagaimana kolonialisme memengaruhi cara orang berbicara tentang jilbab, keluarga, dan "pembebasan perempuan"?
4. Apakah semua respons dunia Muslim terhadap modernitas dapat dibagi sederhana menjadi "menerima" atau "menolak"?
5. Mengapa sejarah perlu dibaca sebagai perjumpaan dan negosiasi, bukan sekadar pengaruh satu arah?
6. Apa risiko akademik jika pengalaman perempuan Muslim hanya dibaca sebagai "korban tradisi" atau "pengikut feminisme Barat"?

Pertanyaan Latihan

1. Menurut kutipan ini, siapa yang membentuk gagasan bahwa perempuan akan maju jika meninggalkan adat atau kebiasaan lokal?
2. Mengapa penulis menyebut gagasan itu sebagai produk momen historis tertentu, bukan kebenaran universal?
3. Bagaimana kutipan ini membantu kita memahami perdebatan tentang jilbab atau pakaian perempuan sampai hari ini?
4. Coba hubungkan kutipan ini dengan konteks Indonesia. Apakah Anda melihat contoh ketika isu perempuan dipakai untuk menilai "kemajuan" suatu kelompok?
5. Setelah membaca kutipan ini, bagaimana Anda akan menjelaskan hubungan antara kolonialisme dan wacana tentang perempuan Muslim?

Ringkasan Bab

- Sejarah feminisme tidak cukup dibaca sebagai cerita tunggal dari Barat ke dunia lain.
- Narasi "gelombang feminisme" berguna sebagai peta awal, tetapi terbatas jika dipakai untuk membaca pengalaman dunia Muslim secara mutlak.
- Pendekatan genealogi membantu membaca sejarah sebagai perjumpaan antara gagasan, kekuasaan, agama, negara, kolonialisme, dan pengalaman lokal.
- Kolonialisme membentuk wacana tentang perempuan Muslim dengan menjadikan jilbab, keluarga, dan adat sebagai simbol kemunduran.
- Bahasa "penyelamatan perempuan Muslim" perlu dibaca secara kritis karena bisa dipakai untuk membenarkan dominasi politik dan budaya.
- Masyarakat Muslim merespons modernitas dengan cara yang beragam: reformasi pendidikan, kritik adat, pembacaan ulang teks agama, nasionalisme, dan aktivisme perempuan.
- Dalam konteks Indonesia, Etin Anwar menunjukkan relasi Islam dan feminisme berkembang melalui lima era: emancipation, association, development, integration, dan proliferation.
- Feminisme Islam lahir dari sejarah yang panjang dan berlapis, bukan sebagai tiruan Barat atau gagasan yang muncul tiba-tiba.

Refleksi Pembaca

1. Apakah Anda pernah mendengar pernyataan bahwa feminisme adalah "produk Barat"? Setelah membaca bab ini, bagaimana Anda akan menanggapinya secara lebih historis?
2. Mengapa tubuh dan pakaian perempuan sering menjadi simbol dalam perdebatan tentang kemajuan, moralitas, atau identitas agama?
3. Apa perbedaan antara mengkritik ketidakadilan gender dalam masyarakat Muslim dan memakai isu perempuan Muslim untuk merendahkan Islam?
4. Bagaimana pendekatan genealogi membantu kita membaca sejarah Indonesia secara lebih adil?

5. Menurut Anda, apakah istilah feminisme perlu selalu dipakai, atau yang lebih penting adalah substansi keadilan yang diperjuangkan? Jelaskan.

Bacaan Lanjutan

1. Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*.
2. Etin Anwar, *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia*.
3. Margot Badran, *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences.*
4. Chandra Talpade Mohanty, *"Under Western Eyes"*
5. Lila Abu-Lughod, *"Do Muslim Women Really Need Saving?"*
6. Kumari Jayawardena, *Feminism and Nationalism in the Third World.*

Bab 4
PEREMPUAN, REFORMASI, DAN BENIH FEMINISME ISLAM DI DUNIA MUSLIM

Pembicaraan mengenai feminisme Islam tidak dapat dipahami hanya melalui perdebatan kontemporer tentang tafsir agama atau istilah "*Islamic feminism*" yang mulai populer pada akhir abad ke-20. Jauh sebelum istilah tersebut dikenal luas, berbagai perubahan sosial, pendidikan, politik, dan keagamaan di dunia Muslim telah melahirkan gagasan-gagasan baru tentang perempuan, keluarga, moralitas, dan peran sosial perempuan Muslim. Perubahan itu muncul bersamaan dengan pengalaman kolonialisme, modernitas, reformasi pendidikan, partumbuhan negara modern, dan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya pembaruan sosial (Nurmila, 2009). Karena itu, untuk memahami kemunculan feminisme Islam, perlu terlebih dahulu melihat proses sejarah panjang yang menjadi fondasi lahirnya kesadaran gender di dunia Muslim.

Salah satu konteks penting yang membentuk perubahan tersebut adalah reformisme Islam. Gerakan reformisme muncul sebagai respons terhadap kolonialisme Barat, kemunduran politik dunia Muslim, dan kebutuhan untuk menyesuaikan kehidupan masyarakat Islam dengan perubahan zaman modern. Para reformis Muslim berusaha menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, pendidikan, kemajuan sosial, maupun perubahan masyarakat. Dalam proses itu, isu perempuan mulai mendapat perhatian karena dipandang berkaitan dengan kualitas keluarga, pendidikan generasi, moralitas sosial, dan kemajuan bangsa.

Meskipun banyak reformis masih mempertahankan pandangan patriarkal tertentu, mereka tetap membuka ruang baru bagi pembahasan tentang pendidikan perempuan, perkawinan, peran domestik, dan partisipasi sosial perempuan Muslim.

Pendidikan perempuan menjadi salah satu medan paling penting dalam perubahan sosial di dunia Muslim. Pada masa kolonial dan awal modernitas, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang lebih maju dan beradab. Perempuan mulai didorong untuk memperoleh pendidikan, meskipun pada awalnya sering dibatasi pada tujuan moral dan domestik, seperti menjadi ibu yang baik atau pendidik anak dalam keluarga. Namun, akses pendidikan kemudian membawa dampak yang jauh lebih luas. Pendidikan memungkinkan perempuan Muslim membaca, menulis, berorganisasi, dan terlibat dalam diskusi publik mengenai agama, hukum, politik, dan kehidupan sosial (Muhammad, 2001). Dari sinilah mulai muncul kelompok perempuan terdidik yang tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga subjek yang aktif membentuk arah perubahan masyarakat.

Selain pendidikan, organisasi perempuan juga memainkan peran penting dalam perkembangan kesadaran gender di dunia Muslim. Organisasi perempuan membuka ruang kolektif bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, membangun solidaritas, dan mengubah persoalan yang sebelumnya dianggap privat menjadi isu publik. Masalah perkawinan, perceraian, kesehatan, pendidikan, kekerasan domestik, dan hak sosial perempuan mulai dibicarakan sebagai persoalan sosial yang membutuhkan perhatian bersama. Melalui organisasi perempuan, pengalaman sehari-hari perempuan tidak lagi dipahami sebagai masalah individual semata, tetapi sebagai bagian dari struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Di banyak negara Muslim, organisasi perempuan kemudian menjadi ruang penting bagi lahirnya aktivisme sosial, reformasi hukum keluarga, pendidikan masyarakat, dan kritik terhadap ketidakadilan gender.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan hubungan antara Islam, perempuan, dan feminisme berlangsung melalui proses sejarah yang panjang dan kompleks. Pembacaan genealogis Etin Anwar menunjukkan bahwa relasi tersebut berkembang melalui beberapa fase penting, yaitu *emancipation, association, development, integration,* dan *proliferation*. Pada fase awal, isu perempuan banyak berkaitan dengan pendidikan dan emansipasi sosial. Selanjutnya, organisasi perempuan Muslim mulai berkembang dan membangun jaringan sosial-keagamaan yang lebih luas. Pada masa pembangunan nasional, negara turut membentuk wacana tentang perempuan melalui ideologi keluarga dan pembangunan. Setelah itu, muncul fase integrasi dan proliferasi yang ditandai dengan semakin beragamnya bentuk aktivisme perempuan Muslim, berkembangnya organisasi berbasis Islam, serta meningkatnya diskusi tentang gender, tafsir agama, hak perempuan, dan keadilan sosial. Perjalanan ini menunjukkan bahwa feminisme Islam di Indonesia tumbuh melalui negosiasi panjang antara agama, negara, budaya, dan perubahan sosial.

Perkembangan tersebut juga memperlihatkan hubungan yang dinamis antara feminisme sekuler Muslim dan feminisme Islam. Dalam banyak situasi, keduanya sering memiliki tujuan yang sama, seperti memperjuangkan pendidikan perempuan, reformasi hukum keluarga, penghapusan kekerasan, dan peningkatan partisipasi sosial perempuan. Namun, keduanya menggunakan bahasa, strategi, dan sumber legitimasi yang kadang berbeda. Feminisme sekuler Muslim lebih banyak menggunakan pendekatan hak asasi manusia, kewargaan, dan kritik sosial-politik, sedangkan feminisme Islam berusaha membangun argumen dari dalam tradisi Islam melalui tafsir, etika, dan pembacaan ulang terhadap teks keagamaan. Meskipun sering diposisikan sebagai dua kubu yang bertentangan, dalam praktiknya hubungan keduanya jauh lebih cair dan saling memengaruhi.

Penting untuk dipahami bahwa benih-benih feminisme Islam telah muncul jauh sebelum istilah *Islamic feminism* digunakan

secara akademik maupun politik. Sejumlah perempuan Muslim, intelektual reformis, aktivis pendidikan, dan organisasi sosial telah berbicara tentang keadilan perempuan, kritik terhadap patriarki, dan pentingnya reinterpretasi agama sejak awal abad ke-20, bahkan sebelumnya. Mereka mungkin tidak selalu menggunakan istilah feminisme, tetapi gagasan dan praktik mereka menunjukkan adanya usaha untuk memperjuangkan martabat, pendidikan, hak sosial, dan agensi perempuan dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, feminisme Islam tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari sejarah panjang perubahan sosial dan intelektual di dunia Muslim.

Untuk membantu memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam, pembahasan dalam bagian ini juga dilengkapi dengan pengenalan tokoh, istilah-istilah kunci, latihan membaca teks, serta refleksi kritis. Kehadiran bagian-bagian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa tidak hanya memahami sejarah secara informatif, tetapi juga melatih kemampuan analitis dalam membaca hubungan antara agama, gender, reformasi sosial, dan perubahan masyarakat Muslim. Dengan cara itu, pembelajaran tentang feminisme Islam tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi berkembang menjadi kemampuan membaca realitas sosial dan keagamaan secara lebih kritis, historis, dan kontekstual.

Definisi Kerja: Benih Feminisme Islam

Dalam bab ini, benih feminisme Islam dipahami sebagai gagasan, praktik, dan aktivitas sosial yang belum selalu memakai nama *Islamic feminism*, tetapi sudah menghubungkan Islam dengan pendidikan perempuan, martabat manusia, ijtihad, kritik terhadap patriarki, dan tuntutan keadilan. Benih ini dapat muncul dalam reformisme Islam, organisasi perempuan Muslim, wacana emansipasi, pembacaan ulang teks, dan perjuangan sosial di tingkat lokal.

Dengan definisi ini, feminisme Islam tidak dilihat sebagai gejala yang muncul mendadak pada akhir abad ke-20, melainkan sebagai hasil dari sejarah panjang perdebatan dan aktivisme perempuan Muslim.

Bab ini menyoroti masa ketika pertanyaan tentang perempuan mulai menempati posisi penting dalam proyek reformasi masyarakat Muslim. Pada tahap ini, istilah Islamic feminism belum

mapan. Namun benih-benihnya sudah tampak: dalam reformisme Islam yang mendorong ijtihad, dalam tuntutan pendidikan perempuan, dalam organisasi-organisasi perempuan Muslim, dan dalam upaya menghubungkan keadilan sosial dengan sumber-sumber Islam.

Margot Badran menunjukkan bahwa feminisme-feminisme awal di masyarakat Muslim dibentuk oleh gabungan diskursus modernisme Islam, nasionalisme sekuler, dan humanisme (2008). Etin Anwar memperlihatkan bahwa di Indonesia proses ini berkembang melalui tahapan historis yang panjang hingga membuka jalan bagi integrasi antara Islam dan feminisme (2018). Karena itu, bab ini tidak mencari satu tanggal lahir feminisme Islam, melainkan menelusuri proses-proses yang membuatnya mungkin.

Kotak Konsep: Reformisme, Modernisme Islam, dan Ijtihad

Reformisme Islam adalah arus pemikiran yang berupaya memperbarui kehidupan Muslim dengan kembali pada sumber-sumber Islam dan membaca ulang tradisi dalam konteks perubahan zaman. Modernisme Islam adalah salah satu bentuk reformisme yang menekankan kesesuaian antara Islam, rasionalitas, pendidikan, dan kemajuan sosial.

Ijtihad berarti upaya intelektual yang sungguh-sungguh untuk memahami hukum, teks, dan prinsip agama dalam menghadapi persoalan baru. Dalam sejarah feminisme Islam, ijtihad penting karena membuka ruang untuk bertanya apakah pembatasan terhadap perempuan benar-benar berasal dari Islam, atau dari tafsir sosial yang patriarkal.

A. Reformisme Islam dan Pertanyaan tentang Perempuan

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak masyarakat Muslim menghadapi perubahan besar: kolonialisme, birokrasi modern, sekolah modern, percetakan, urbanisasi, dan pertumbuhan kelas menengah. Dalam situasi ini, pertanyaan tentang perempuan muncul sebagai bagian dari persoalan yang lebih besar: bagaimana membangun masyarakat yang maju, bermoral, dan tetap Muslim?

Di sinilah reformisme Islam memainkan peran penting. Margot Badran menjelaskan bahwa salah satu strand penting dari feminisme awal di masyarakat Muslim adalah strand modernis Islam. Menurutnya, strand ini bertujuan mengaktifkan hak-hak yang telah diberikan Al-Qur'an kepada perempuan sambil membebaskan perempuan dan masyarakat dari praktik-praktik patriarkal yang menyamar sebagai Islam. Pusat proyek modernisme Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Shaikh Muhammad 'Abduh, adalah pemulihan praktik ijtihad sebagai pemeriksaan kritis dan independen atas teks-teks agama.

Poin ini penting. Reformisme Islam tidak otomatis identik dengan feminisme Islam, tetapi ia membuka ruang yang sangat penting. Ia memungkinkan pertanyaan baru diajukan: apakah pembatasan atas perempuan benar-benar berasal dari Islam, atau dari praktik patriarkal yang menempel pada agama? Apakah kehidupan modern harus dipahami sebagai ancaman terhadap Islam, atau justru sebagai tantangan untuk membaca ulang Islam secara lebih segar?

Dalam kerangka ini, perempuan tidak hanya dibicarakan sebagai objek moral keluarga. Mereka mulai muncul sebagai bagian dari proyek pembaruan umat: sebagai pelajar, pendidik, anggota organisasi, ibu yang berpengetahuan, warga negara, dan pada tahap berikutnya sebagai subjek yang ikut menafsirkan agama. Dengan demikian, reformisme Islam menjadi salah satu tanah awal tempat benih feminisme Islam bisa tumbuh.

Aspek	Reformisme Islam	Relevansi bagi Feminisme Islam
Ijtihad	Membuka kembali ruang pemeriksaan kritis atas teks dan tradisi.	Memungkinkan kritik terhadap tafsir patriarkal yang dianggap final.
Pendidikan	Mendorong literasi, sekolah modern, dan peningkatan kualitas umat.	Memberi perempuan akses pada pengetahuan, organisasi, dan ruang publik.

Kritik terhadap adat	Membedakan ajaran Islam dari kebiasaan lokal yang merugikan.	Membantu menguji apakah pembatasan terhadap perempuan bersumber dari agama atau budaya.
Moralitas sosial	Menata keluarga dan masyarakat agar lebih sesuai dengan etika Islam.	Membuka pertanyaan tentang keadilan, martabat, dan tanggung jawab laki-laki-perempuan.

B. Pendidikan Perempuan sebagai Medan Perubahan

Salah satu isu paling awal dan paling menentukan dalam sejarah ini adalah pendidikan perempuan. Pendidikan menjadi penting bukan hanya karena ia membuka jalan bagi perempuan untuk belajar membaca dan menulis, tetapi juga karena ia mengubah posisi perempuan dalam keluarga, organisasi, dan ruang publik.

Etin Anwar mencatat bahwa Muhammad ‘Abduh menilai pendidikan anak perempuan sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki dan menyerukan reformasi kondisi sosial serta kebiasaan yang menghambat kehidupan perempuan di dunia Muslim (2018). Dalam konteks Indonesia, koneksi dengan pemikir-pemikir reformis Timur Tengah seperti ‘Abduh dan Rashid Rida ikut mengotentikasi reformisme Islam dan mempercepat perubahan lanskap keagamaan lokal.

Pendidikan perempuan kemudian menjadi titik temu yang sangat penting antara reformisme Islam dan gagasan emansipasi. Di banyak tempat, tuntutan pendidikan perempuan tidak diajukan sebagai penolakan terhadap agama, tetapi justru sebagai bagian dari tugas moral untuk membangun keluarga dan masyarakat yang lebih baik. Ini menjelaskan mengapa dalam sejarah awal perempuan Muslim, bahasa kemajuan, pendidikan, dan moralitas sering bercampur. Namun perlu dicatat, pendidikan perempuan pada tahap awal tidak selalu identik dengan tuntutan kesetaraan penuh. Banyak

pendukung pendidikan perempuan masih membayangkan perempuan terutama sebagai ibu yang lebih baik, pendidik anak yang lebih baik, atau penjaga moral keluarga yang lebih baik. Meski demikian, pendidikan tetap menjadi langkah besar. Ia memberi perempuan akses pada wacana, organisasi, dan kemampuan berbicara dalam bahasa publik.

Karena itu, pendidikan perempuan dapat dilihat sebagai salah satu jembatan terpenting dari reformisme umum menuju kesadaran yang lebih eksplisit tentang keadilan gender. Pendidikan membuat perempuan tidak hanya menjadi sasaran nasihat moral, tetapi juga pembaca, penulis, organisator, guru, dan pada tahap berikutnya penafsir.

Kotak Waspada: Pendidikan Perempuan Tidak Selalu Berarti Kesetaraan Penuh

Dalam banyak proyek reformasi awal, pendidikan perempuan didukung karena perempuan dipandang perlu menjadi ibu yang lebih baik atau penjaga moral keluarga. Ini tetap penting sebagai langkah historis, tetapi belum selalu membongkar hierarki gender secara mendalam.

Karena itu, ketika membaca sejarah, mahasiswa perlu membedakan antara: dukungan terhadap pendidikan perempuan, pembelaan atas martabat perempuan, tuntutan kesetaraan hukum, kritik terhadap patriarki keluarga, dan feminisme Islam sebagai pembacaan ulang yang lebih sistematis terhadap teks dan otoritas agama.

C. Organisasi Perempuan dan Lahirnya Ruang Kolektif

Perubahan besar tidak hanya terjadi lewat gagasan, tetapi juga lewat organisasi. Ketika perempuan mulai membentuk asosiasi, perkumpulan, majalah, sekolah, dan jaringan sosial, mereka tidak lagi berbicara hanya sebagai individu. Mereka mulai berbicara sebagai kelompok sosial dengan pengalaman, kebutuhan, dan agenda yang dapat dirumuskan bersama.

Dalam konteks Indonesia, Etin Anwar menunjukkan bahwa era *association* ditandai oleh dampak reformisme Islam terhadap pembentukan asosiasi perempuan Muslim, perdebatan tentang perkawinan, pembentukan kesalehan, dan upaya menjadikan pengalaman perempuan sebagai persoalan politik (2018). Ia juga menunjukkan bagaimana organisasi-organisasi perempuan membantu mengubah persoalan yang semula dianggap personal, seperti perkawinan, pendidikan, dan nilai perempuan dalam keluarga, menjadi persoalan sosial yang dapat dibicarakan secara kolektif.

Organisasi perempuan penting karena setidaknya tiga alasan. Pertama, ia menciptakan ruang aman untuk belajar dan berdiskusi. Kedua, ia mengubah masalah pribadi menjadi masalah bersama. Ketiga, ia memberi perempuan pengalaman berorganisasi, memimpin, menulis, mengajar, dan berbicara di ruang publik. Dari sinilah lahir bentuk-bentuk awal aktivisme yang kelak akan berkembang menjadi bahasa feminisme, termasuk feminisme Islam.

Badran juga menekankan bahwa feminisme-feminisme sekuler awal di masyarakat Muslim dibentuk dalam konteks negara-bangsa dan sering kali melibatkan kerja sama lintas agama. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, perjuangan perempuan di masyarakat Muslim tidak selalu terkurung dalam satu bahasa atau satu kerangka tunggal. Ia bisa religius dan nasionalis sekaligus, modernis dan moral sekaligus.

Dengan kata lain, organisasi perempuan adalah tempat di mana pengalaman hidup, pendidikan, reformisme, dan bahasa keadilan mulai bertemu secara lebih konkret. Melalui organisasi, perempuan belajar bahwa persoalan keluarga, perkawinan, pendidikan, dan otoritas bukan sekadar urusan pribadi, melainkan bagian dari struktur sosial yang dapat diubah.

Bentuk Ruang Kolektif	Peran Historis	Dampak bagi Wacana Perempuan
Sekolah perempuan	Membuka akses literasi dan pengetahuan modern.	Membentuk perempuan sebagai pelajar, guru, dan agen perubahan.
Asosiasi/perkumpulan	Mengorganisasi pengalaman dan kebutuhan perempuan.	Mengubah masalah privat menjadi agenda publik.
Majalah dan tulisan	Menyebarkan gagasan tentang pendidikan, keluarga, dan moralitas.	Membuat perempuan hadir sebagai penulis dan pembentuk opini.
Organisasi Muslim perempuan	Menghubungkan emansipasi dengan bahasa agama dan komunitas.	Membuka jalan bagi integrasi Islam dan keadilan gender.

D. Dari Emansipasi ke Integrasi: Jalan Panjang Menuju Feminisme Islam

Salah satu kontribusi terpenting Etin Anwar adalah menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan feminisme di Indonesia berkembang bukan dalam satu lompatan, melainkan melalui beberapa fase historis (Ali, 2006). Pada fase awal, perempuan bergerak melalui gagasan emansipasi: pendidikan, martabat, dan perlawanan terhadap pembatasan. Pada fase berikutnya, asosiasi-asosiasi perempuan menjadi lebih mapan. Lalu datang fase *development*, ketika negara ikut membentuk bahasa tentang perempuan melalui kebijakan pembangunan dan ideologi keluarga.

Namun perkembangan yang sangat penting terjadi pada apa yang Etin sebut sebagai era integration. Dalam era ini, Islam mulai dibayangkan secara lebih tegas sebagai kerangka etis bagi emansipasi. Perempuan Muslim dan organisasi-organisasi seperti Aisyiyah, Muslimat NU, dan Persistri mulai mengartikulasikan gagasan bahwa laki-laki dan perempuan setara secara spiritual di hadapan

Tuhan, meskipun mereka masih memelihara sejumlah pembedaan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dan gender.

Etin menegaskan bahwa pada era ini perempuan Muslim menambahkan dimensi baru dalam debat gender: kesetaraan ontologis laki-laki dan perempuan sebagai manusia, agen moral, dan makhluk berbudi (2018). Poin ini sangat penting karena memperlihatkan bentuk awal integrasi antara bahasa Islam dan bahasa kesetaraan. Di sini, feminisme belum selalu disebut feminisme, dan kesetaraan belum selalu diartikulasikan dalam bahasa hak individual yang modern. Namun langkah penting sudah terjadi: perempuan Muslim mulai menjadikan Islam sebagai kerangka untuk menegaskan martabat dan agensi mereka sendiri.

Dengan demikian, feminisme Islam tidak lahir tiba-tiba ketika istilah itu populer pada awal 1990-an. Yang terjadi justru sebaliknya: istilah itu baru datang kemudian untuk menamai proses intelektual dan sosial yang telah berlangsung lama. Dalam konteks Indonesia, proses ini terlihat melalui perjumpaan antara reformisme Islam, organisasi perempuan, pengalaman negara pembangunan, aktivisme gender, dan pembacaan ulang terhadap sumber-sumber Islam.

Studi Kasus Mini: Indonesia dan Lima Era Relasi Islam-Feminisme

Etin Anwar memetakan relasi Islam dan feminisme di Indonesia ke dalam lima era. Pemetaan ini membantu mahasiswa melihat bahwa feminisme Islam Indonesia tidak lahir mendadak, melainkan melalui lapisan sejarah yang panjang.

Era	Ciri Utama	Relevansi untuk Bab Ini
Emancipation	Pendidikan, martabat, dan kritik terhadap pembatasan perempuan mulai menguat.	Menunjukkan awal munculnya bahasa kemajuan dan emansipasi.
Association	Perempuan membentuk organisasi dan memperdebatkan	Membuat pengalaman perempuan menjadi agenda kolektif.

	perkawinan, kesalehan, dan nilai sosial perempuan.	
Development	Negara pembangunan membentuk ideologi perempuan sebagai ibu dan pendukung keluarga.	Menunjukkan bahwa negara juga ikut membentuk bahasa gender.
Integration	Islam mulai dipakai sebagai kerangka etis untuk membicarakan emansipasi dan kesetaraan spiritual.	Menjadi jembatan penting menuju feminisme Islam.
Proliferation	Wacana feminisme Islam menjadi lebih eksplisit melalui tafsir, aktivisme, dan kritik terhadap budaya patriarkal.	Menunjukkan kemunculan istilah dan praktik yang lebih sistematis.

E. Dari Feminisme Sekuler Muslim ke Feminisme Islam

Pada tahap awal, banyak perjuangan perempuan di masyarakat Muslim bergerak dalam apa yang kemudian disebut Badran sebagai feminisme sekuler Muslim. Istilah sekuler di sini tidak boleh dipahami secara sederhana sebagai anti-agama (Ali, 2016). Dalam banyak konteks Muslim, feminisme sekuler awal justru terhubung erat dengan modernisme Islam, nasionalisme, dan humanisme.

Badran menjelaskan bahwa feminisme sekuler awal di masyarakat Muslim bertujuan mengaktifkan hak-hak yang diberikan Al-Qur'an kepada perempuan, tetapi pada saat yang sama belum sepenuhnya memiliki perangkat untuk menantang patriarki dalam ruang keluarga secara mendalam, terutama pada level hukum keluarga dan otoritas keagamaan (2008). Dengan kata lain, ia telah membuka ruang publik bagi perempuan, tetapi kritiknya terhadap struktur tafsir dan hukum agama belum selalu menyentuh akar persoalan.

Ketika pada akhir abad ke-20 terjadi kebangkitan politik Islam yang lebih patriarkal, kebutuhan akan wacana Islam yang peka terhadap gender menjadi semakin mendesak. Pada titik inilah femi-

nisme Islam muncul sebagai nama baru untuk upaya yang lebih sistematis membaca ulang Al-Qur'an dan teks-teks agama demi menegaskan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Badran menunjukkan bahwa pada awal 1990-an, feminis sekuler Muslim di berbagai masyarakat Afrika dan Asia segera mengenali pembacaan ulang ini sebagai bentuk feminisme baru dan menyebutnya Islamic feminism.

Artinya, hubungan antara feminisme sekuler Muslim dan feminisme Islam bukan hubungan yang terputus. Yang satu membuka jalan bagi yang lain. Yang satu bekerja di ruang pendidikan, organisasi, dan partisipasi publik; yang lain memperdalam kritik pada level tafsir, hukum, dan otoritas agama. Keduanya saling terkait secara historis, meskipun tidak selalu memakai bahasa dan strategi yang sama.

Aspek	Feminisme Sekuler Muslim	Feminisme Islam
Kerangka utama	Negara-bangsa, modernitas, hak warga, pendidikan, nasionalisme, dan humanisme.	Teks Islam, ijtihad, keadilan ilahi, tafsir, hukum keluarga, dan otoritas agama.
Sikap terhadap agama	Tidak selalu anti-agama; sering memakai argumen modernis Islam secara implisit atau eksplisit.	Menjadikan sumber-sumber Islam sebagai bahasa legitimasi utama.
Fokus awal	Pendidikan, partisipasi publik, organisasi, pekerjaan, dan reformasi sosial.	Pembacaan ulang teks, kritik patriarki keagamaan, kesetaraan spiritual dan sosial.
Keterbatasan	Kadang belum cukup menggugat struktur patriarki dalam keluarga dan hukum agama.	Sering dicurigai oleh kalangan anti-feminis maupun feminis sekuler tertentu.

G. Benih Feminisme Islam: Apa yang Sudah Tampak?

Jika kita merangkum pembahasan sejauh ini, benih feminisme Islam tampak dalam beberapa perkembangan utama. Pertama, munculnya reformisme Islam yang menghidupkan kembali ijtihad. Kedua, tuntutan pendidikan perempuan dan perubahan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Ketiga, pembentukan organisasi-organisasi perempuan yang mengubah pengalaman privat menjadi agenda publik. Keempat, berkembangnya gagasan tentang kesetaraan spiritual laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Kelima, meningkatnya kebutuhan akan bahasa Islam yang lebih peka gender ketika patriarki kembali menguat atas nama agama.

Lana Sirri menegaskan bahwa *Islamic feminism* sebagai medan pemikiran yang lebih formal memang menguat dalam interaksi masyarakat Muslim dengan kolonialisme dan berbagai bentuk dominasi lain, tetapi salah satu miskonsepsi besarnya adalah menganggap feminisme Islam sebagai gagasan yang sepenuhnya baru. Menurutnya, tuntutan atas keadilan dan kesetaraan telah hadir jauh lebih lama, hanya saja tidak selalu memakai nama yang sama.

Di sinilah pentingnya membedakan istilah dan substansi. Istilah *Islamic feminism* mungkin populer belakangan, tetapi substansinya, pertanyaan tentang keadilan, martabat perempuan, hak pendidikan, kritik terhadap tafsir patriarkal, dan agensi perempuan Muslim, memiliki sejarah yang lebih panjang. Karena itu, ketika membaca tokoh atau organisasi masa awal, kita tidak perlu memaksa mereka disebut feminis Islam. Yang perlu dilakukan adalah melihat apakah gagasan dan praktik mereka membuka jalan bagi bahasa keadilan gender dalam Islam.

Dengan demikian, bab ini membantu kita melihat bahwa yang disebut feminisme Islam adalah hasil dari sejarah panjang. Ia dibentuk oleh reformasi, organisasi, pengalaman perempuan, dan

pencarian etika Islam yang lebih adil. Ia bukan sekadar produk akademik, tetapi juga hasil kerja sosial yang lama.

Kotak Konsep: Istilah Belakangan, Proses Lebih Lama

Dalam sejarah intelektual, sering kali sebuah istilah muncul setelah praktik dan gagasannya lebih dulu berkembang. Hal serupa terjadi pada *Islamic feminism*. Istilah ini populer pada akhir abad ke-20, tetapi proses yang memungkinkannya telah berlangsung melalui reformisme Islam, pendidikan perempuan, organisasi perempuan Muslim, kritik terhadap adat, dan pembacaan ulang terhadap agama.

Karena itu, kita sebaiknya tidak bertanya hanya "siapa feminis Islam pertama?" tetapi juga "praktik dan gagasan apa yang membuat feminisme Islam dapat muncul?"

H. Jembatan ke Hermeneutika Feminis Islam

Bab ini juga berfungsi sebagai jembatan menuju pembahasan berikutnya tentang teks dan hermeneutika. Setelah perempuan mendapat akses pendidikan, organisasi, dan bahasa publik, pertanyaan selanjutnya menjadi semakin tajam: siapa yang berhak menafsirkan agama? Apakah pengalaman perempuan dapat menjadi bagian dari pengetahuan keagamaan? Bagaimana cara membedakan pesan etis Al-Qur'an dari tafsir patriarkal yang lahir dalam konteks sosial tertentu?

Pada akhir abad ke-20, pertanyaan-pertanyaan ini muncul lebih sistematis dalam karya tokoh seperti Riffat Hassan, Amina Wadud, Asma Barlas, Fatima Mernissi, dan Ziba Mir-Hosseini. Mereka tidak selalu memakai metode yang sama, tetapi sama-sama memperlihatkan bahwa pembacaan agama tidak pernah terlepas dari pertanyaan tentang bahasa, otoritas, sejarah, dan keadilan. Karena itu, feminisme Islam tidak hanya meneruskan tuntutan pendidikan dan partisipasi publik. Ia juga masuk ke wilayah yang lebih mendasar: pengetahuan agama itu sendiri. Di sinilah hermeneutika menjadi penting. Hermeneutika membantu mahasiswa memahami bagaimana teks dibaca, siapa yang membaca, dari posisi sosial apa, dan untuk tujuan etis apa.

Overview dan Diskusi

Bab ini menunjukkan bahwa benih feminisme Islam telah tumbuh jauh sebelum istilah *Islamic feminism* populer. Reformisme Islam membuka ruang bagi ijtihad dan pertanyaan baru tentang perempuan. Pendidikan memberi perempuan akses pada pengetahuan dan ruang publik. Organisasi perempuan mengubah pengalaman pribadi menjadi persoalan kolektif. Dan pada tahap yang lebih lanjut, perempuan Muslim mulai menegaskan kesetaraan spiritual mereka di hadapan Tuhan sebagai dasar etis untuk menantang struktur patriarkal.

Dengan bekal ini, pembaca sekarang lebih siap memasuki bab berikutnya. Jika bab ini menunjukkan bagaimana perempuan, reformasi, dan organisasi membuka jalan bagi feminisme Islam, maka bab selanjutnya akan membahas secara lebih khusus cara membaca teks: mengapa tafsir bisa berbeda, bagaimana konteks memengaruhi penafsiran, dan mengapa hermeneutika menjadi penting dalam feminisme Islam.

Kotak Tokoh

1) Muhammad ‘Abduh - Reformisme, Ijtihad, dan Pendidikan Perempuan

Muhammad ‘Abduh sering disebut sebagai salah satu tokoh penting modernisme Islam. Dalam pembahasan tentang perempuan, peran ‘Abduh penting bukan karena ia sudah dapat disebut feminis dalam pengertian sekarang, tetapi karena ia membuka ruang reformasi. Bagi ‘Abduh, Islam perlu dibaca kembali dengan semangat ijtihad agar umat Islam dapat menjadi modern sekaligus tetap Muslim.

Margot Badran menegaskan bahwa pusat proyek modernisme Islam yang diartikulasikan oleh ‘Abduh adalah pemulihan praktik ijtihad sebagai pemeriksaan kritis dan independen atas teks agama. Kerangka ini membantu menyingkap praktik-praktik patriarkal yang telah menyamar sebagai Islam. Etin Anwar juga mencatat bahwa ‘Abduh menilai pendidikan anak perempuan sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki dan menyerukan reformasi kondisi sosial yang menghambat kehidupan perempuan di dunia Muslim.

Dalam konteks Indonesia, pengaruh ‘Abduh penting karena membantu memberi legitimasi pada reformisme Islam yang kemudian ikut membentuk perdebatan tentang perempuan, pendidikan, keluarga, dan emansipasi.

Pertanyaan singkat untuk pembaca: Mengapa tokoh reformis seperti Muhammad ‘Abduh penting dalam sejarah feminisme Islam, meskipun ia hidup sebelum istilah itu populer?

2) Amina Wadud dan Riffat Hassan sebagai Jembatan ke Bab Berikutnya

Amina Wadud dan Riffat Hassan penting disebut di akhir bab ini karena keduanya membantu memperjelas peralihan dari reformisme umum menuju pembacaan teks yang lebih sistematis. Keduanya dikenal karena menekankan bahwa Al-Qur’an perlu dibaca dengan mempertimbangkan prinsip keadilan, martabat manusia, dan pengalaman perempuan.

Dalam konteks buku ini, mereka berfungsi sebagai jembatan menuju bab tentang hermeneutika feminis Islam: bagaimana teks dibaca, bagaimana tafsir patriarkal dibentuk, dan bagaimana pembacaan alternatif dapat dikembangkan dari dalam tradisi Islam.

Latihan Membaca Teks

Bacalah kutipan berikut:

Kutipan

“The Islamic modernist strand of foundational secular feminism aimed at activating rights accorded to women in the Qur’an ... Central to the project of Islamic modernism ... was the recuperation by Muslims of the practice of ijtihad.”

Panduan Pembacaan

1. Hubungan antara modernisme Islam dan feminisme awal;
2. Peran ijtihad dalam perubahan pemikiran;
3. Bagaimana praktik patriarkal bisa “menyamar” sebagai ajaran agama;
4. Mengapa pembacaan ulang agama tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap agama.

Pertanyaan Diskusi

1. Apakah pembelaan terhadap pendidikan perempuan otomatis berarti sekularisasi?
2. Bagaimana reformisme Islam mengubah cara orang berbicara tentang perempuan?
3. Mengapa organisasi perempuan penting dalam sejarah feminisme Islam?
4. Apakah feminisme Islam lahir tiba-tiba pada akhir abad ke-20?
5. Bagaimana perempuan Muslim dapat memakai bahasa agama sekaligus bahasa emansipasi?
6. Mengapa sebuah gerakan dapat memiliki watak feminis meskipun belum memakai istilah feminisme?

Pertanyaan Analisis

1. Menurut kutipan ini, apa tujuan utama strand modernis Islam dalam feminisme awal?
2. Mengapa ijtihad begitu penting dalam konteks perubahan sosial dan gender?
3. Apa maksud pernyataan bahwa praktik patriarkal dapat "menyamar" sebagai ajaran agama?
4. Bagaimana kutipan ini membantu kita memahami hubungan antara feminisme sekuler Muslim dan feminisme Islam?
5. Coba hubungkan kutipan ini dengan konteks Indonesia. Apakah Anda melihat contoh ketika bahasa agama dipakai baik untuk membatasi maupun memperluas ruang gerak perempuan?

Arahan Singkat

- Strand modernis Islam berupaya mengaktifkan hak-hak perempuan yang dipahami bersumber dari Al-Qur'an, bukan sekadar meniru gagasan Barat.
- Ijtihad penting karena membuka ruang penalaran baru ketika kondisi sosial berubah dan ketika tafsir lama tidak lagi menjawab persoalan keadilan.

- Praktik patriarkal dapat "menyamar" sebagai agama ketika kebiasaan sosial, adat, atau kepentingan laki-laki diberi legitimasi keagamaan seolah-olah tidak dapat dipersoalkan.
- Feminisme sekuler Muslim membuka ruang pendidikan, organisasi, dan partisipasi publik, sedangkan feminisme Islam memperdalam kritik pada ranah tafsir, hukum, dan otoritas agama.
- Dalam konteks Indonesia, bahasa agama dapat dipakai untuk membatasi perempuan melalui argumen kodrat, tetapi juga dapat dipakai untuk memperluas ruang gerak melalui argumen keadilan, kemaslahatan, dan kesetaraan spiritual.

Ringkasan Bab

- Feminisme Islam tidak muncul dari ruang kosong; ia memiliki akar dalam reformisme Islam, pendidikan perempuan, organisasi perempuan, dan kritik terhadap patriarki.
- Reformisme Islam membuka ruang penting melalui ijtihad, yaitu pemeriksaan kritis terhadap teks dan tradisi dalam menghadapi persoalan baru.
- Pendidikan perempuan menjadi medan perubahan karena memberi perempuan akses pada pengetahuan, organisasi, dan bahasa publik.
- Organisasi perempuan mengubah pengalaman privat seperti perkawinan, keluarga, dan pendidikan menjadi persoalan sosial yang dapat dibicarakan secara kolektif.
- Dalam konteks Indonesia, Etin Anwar menunjukkan bahwa relasi Islam dan feminisme berkembang melalui beberapa era, dari emansipasi hingga proliferasi.
- Feminisme sekuler Muslim dan feminisme Islam tidak harus dilihat sebagai dua kubu yang terputus; keduanya saling berkaitan secara historis.
- Istilah Islamic feminism populer belakangan, tetapi gagasan dan praktik yang memungkinkannya telah berkembang jauh sebelumnya.

Refleksi Pembaca

1. Mengapa penting membedakan antara istilah feminisme Islam dan proses historis yang mendahuluinya?
2. Apakah pendidikan perempuan cukup untuk disebut sebagai agenda feminis? Jelaskan dengan mempertimbangkan keterbatasan sejarah awal reformisme.
3. Bagaimana organisasi perempuan dapat mengubah pengalaman pribadi menjadi persoalan publik?
4. Dalam konteks Indonesia, mengapa bahasa Islam menjadi penting dalam memperjuangkan keadilan gender?
5. Apa risiko jika feminisme Islam dianggap sebagai gagasan yang sepenuhnya baru dan tidak memiliki akar sejarah?

Bacaan Lanjutan

1. Margot Badran, *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences.*
2. Etin Anwar, *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia*.
3. Lana Sirri, *Islamic Feminism: Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*.
4. Amina Wadud, *Qur'an and Woman.*
5. Asma Barlas, *Believing Women in Islam.*
6. Ziba Mir-Hosseini, *Islam and Gender*.

Bab 5
CARA MEMBACA TEKS: HERMENEUTIKA DAN TAFSIR BERPERSPEKTIF GENDER

Pembahasan mengenai feminisme Islam tidak dapat dilepaskan dari persoalan bagaimana teks agama dibaca, dipahami, dan ditafsirkan. Perdebatan tentang perempuan dalam Islam sering kali berpusat pada ayat Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tradisi tafsir yang selama berabad-abad menjadi sumber otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim. Karena itu, salah satu pertanyaan paling penting dalam kajian feminisme Islam bukan hanya apa isi teks agama, tetapi juga siapa yang menafsirkan, dalam konteks apa penafsiran dilakukan, serta bagaimana relasi antara teks, budaya, kekuasaan, dan pengalaman manusia memengaruhi hasil tafsir tersebut (Barlas, 2002). Dari sinilah hermeneutika dan tafsir berperspektif gender menjadi penting untuk dipahami sebagai perangkat analitis dalam membaca tradisi Islam secara lebih kritis dan kontekstual.

Selama ini, banyak pemahaman keagamaan diterima sebagai sesuatu yang tetap dan final, padahal tafsir sesungguhnya merupakan hasil pembacaan manusia terhadap teks. Tafsir lahir dalam konteks sejarah tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman sosial penafsir, struktur budaya, bahasa, politik, dan pengetahuan yang berkembang pada zamannya. Karena sebagian besar tradisi tafsir klasik disusun dalam masyarakat patriarkal dan didominasi ulama laki-laki, pengalaman perempuan sering tidak menjadi pusat perhatian dalam proses penafsiran. Akibatnya, sejumlah pemahaman tentang kepemimpinan, keluarga, tubuh perempuan, relasi

suami-istri, warisan, dan peran sosial perempuan kerap dibentuk oleh asumsi gender tertentu yang kemudian dianggap sebagai ajaran agama itu sendiri.

Dalam konteks inilah hermeneutika menjadi penting sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana makna teks dibentuk. Hermeneutika tidak hanya berbicara tentang arti literal suatu teks, tetapi juga tentang hubungan antara bahasa, sejarah, konteks sosial, pengalaman pembaca, dan proses interpretasi. Pendekatan ini membantu menunjukkan bahwa pembacaan terhadap teks agama selalu melibatkan proses penafsiran manusia yang tidak pernah sepenuhnya netral. Dengan memahami hermeneutika, pembaca dapat melihat bahwa perbedaan tafsir bukan sekadar akibat kesalahan individu, tetapi juga berkaitan dengan metode membaca, posisi sosial penafsir, dan cara memahami hubungan antara teks dan realitas.

Tafsir berperspektif gender muncul sebagai usaha untuk membaca kembali teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan pengalaman perempuan, persoalan keadilan, dan kritik terhadap bias patriarkal dalam tradisi penafsiran. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menolak Al-Qur'an atau merusak otoritas agama, melainkan untuk membedakan antara pesan etis Islam dan interpretasi sosial yang mungkin dipengaruhi budaya patriarkal pada masa tertentu. Dengan perspektif gender, pembaca diajak mempertanyakan bagaimana ayat atau hadis dipahami, siapa yang diuntungkan dari suatu tafsir, dan apakah suatu interpretasi masih relevan dengan prinsip keadilan serta martabat manusia dalam konteks masyarakat modern.

Pembahasan mengenai hermeneutika dan tafsir gender juga berkaitan dengan sejumlah persoalan metodologis dalam studi Islam (Blackburn, 2004). Perdebatan muncul mengenai apakah tafsir feminis merupakan bagian dari tradisi tafsir Islam atau justru pengaruh pemikiran Barat modern. Sebagian kalangan melihat pendekatan gender sebagai ancaman terhadap otoritas ulama dan stabilitas tradisi keagamaan, sementara yang lain memandangnya

sebagai upaya ijtihad untuk menjawab perubahan sosial dan ketidakadilan yang terus berlangsung. Perdebatan ini menunjukkan bahwa tafsir agama bukan ruang yang netral, melainkan arena intelektual dan sosial tempat berbagai gagasan tentang otoritas, moralitas, gender, dan kekuasaan saling bernegosiasi.

Dalam perkembangan feminisme Islam kontemporer, sejumlah sarjana Muslim seperti Amina Wadud, Asma Barlas, dan Fatima Mernissi berusaha menunjukkan bahwa banyak tafsir patriarkal bukan berasal langsung dari teks suci, melainkan dari pembacaan historis yang dipengaruhi struktur sosial tertentu. Mereka menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an secara holistik, memperhatikan prinsip keadilan, kesetaraan moral manusia, dan konteks historis turunnya ayat. Melalui pendekatan ini, teks agama dipahami bukan sebagai sumber penindasan perempuan, tetapi sebagai ruang interpretasi yang terus terbuka untuk dibaca ulang secara kritis dan etis.

Definisi Kerja: Hermeneutika Feminis Islam

Dalam buku ini, hermeneutika feminis Islam dipahami sebagai cara membaca teks-teks Islam secara metodologis, kontekstual, dan etis dengan memperhatikan pengalaman perempuan, relasi kuasa gender, serta prinsip-prinsip Qur'ani tentang keadilan, tauhid, dan martabat manusia.

Definisi ini tidak mengandaikan bahwa semua sarjana feminis Muslim memakai satu metode yang sama. Yang ditekankan adalah kesadaran bahwa teks suci dibaca oleh manusia, dalam bahasa tertentu, dengan pertanyaan tertentu, dan dalam konteks sosial tertentu.

Pada tahap ini, kita sudah melihat bahwa feminisme Islam tidak lahir tiba-tiba dan tidak bisa dipahami hanya sebagai "ide Barat yang masuk ke dunia Muslim" (Freedman, 2002). Kita juga sudah melihat bahwa sejarahnya berkaitan dengan reformisme Islam, pendidikan perempuan, organisasi perempuan, dan pencarian bahasa keadilan yang lebih peka terhadap pengalaman perempuan. Tetapi semua itu membawa kita pada satu pertanyaan yang sangat penting: bagaimana sebenarnya feminis Muslim membaca teks agama?

Pertanyaan ini penting karena dalam banyak perdebatan, masalah sering kali bukan terletak pada teks itu sendiri, melainkan pada tafsir. Lana Sirri menegaskan bahwa para feminis Muslim berangkat dari keyakinan bahwa ketimpangan dan diskriminasi tidak berasal dari Al-Qur'an, melainkan dari penafsirannya. Karena itu, mereka berusaha menghadirkan tafsir baru yang lebih inklusif gender, dengan meninjau ulang cara teks dibaca, konteksnya dipahami, dan prinsip-prinsip etikanya dirumuskan.

Bab ini membahas persoalan itu dengan bahasa yang sederhana. Tujuannya bukan membuat mahasiswa langsung menjadi ahli tafsir, melainkan memberi bekal dasar untuk memahami mengapa pembacaan agama bisa berbeda, bagaimana hermeneutika bekerja, siapa saja tokoh penting dalam medan ini, dan bagaimana satu ayat dapat menghasilkan tafsir yang sangat berbeda.

A. Apa Itu Hermeneutika?

Secara sederhana, hermeneutika adalah cara memahami dan menafsirkan teks. Dalam banyak tradisi keilmuan, hermeneutika dipakai untuk menjelaskan bahwa membaca tidak pernah sesederhana "melihat kata lalu mengetahui makna." Setiap pembacaan melibatkan bahasa, konteks, pengalaman, pertanyaan, dan posisi pembacanya.

Dalam kajian feminisme Islam, istilah ini dipakai untuk menunjuk pada metodologi penafsiran yang sadar bahwa teks suci dibaca oleh manusia yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Raja Rhouni menulis bahwa sulit berbicara tentang satu "Islamic feminist hermeneutics" yang sepenuhnya seragam, karena para sarjana yang biasa dimasukkan ke dalam medan ini memakai pendekatan yang beragam (Hassan, 1987). Namun ia tetap menggunakan istilah itu untuk merujuk pada kerja-kerja penafsiran feminis atas Al-Qur'an yang dilakukan dari dalam horizon Islam.

Poin ini sangat membantu mahasiswa awal. Ia menunjukkan bahwa hermeneutika bukan sekadar istilah Barat yang ditempelkan dari luar kepada Islam. Bagi sejumlah sarjana Muslim, hermeneutika justru dapat dipahami sebagai perangkat metodologis untuk membaca Al-Qur'an secara lebih bertanggung jawab, dengan bertolak dari prinsip-prinsip yang mereka anggap terdapat di dalam Al-Qur'an sendiri. Dengan demikian, hermeneutika membantu kita memahami bahwa membaca teks agama selalu melibatkan pilihan-pilihan metodologis. Kita tidak pernah masuk ke teks sebagai pembaca yang sepenuhnya kosong.

Kotak Konsep: Teks, Pembaca, dan Makna

Teks adalah sesuatu yang dibaca. Pembaca adalah subjek yang menafsirkan. Makna adalah hasil perjumpaan antara teks, bahasa, konteks, pertanyaan, dan metode pembacaan.

Dalam studi Islam, kesadaran ini penting agar mahasiswa tidak tergesa-gesa menyamakan ayat, tafsir, fiqh, fatwa, kebiasaan sosial, dan kebijakan negara. Semuanya berkaitan, tetapi tidak identik.

B. Teks, Tafsir, dan Fiqh: Tiga Hal yang Perlu Dibedakan

Dalam banyak diskusi publik, orang sering mencampuradukkan teks agama, tafsir ulama, dan hukum Islam. Padahal ketiganya tidak sama. Teks merujuk pada Al-Qur'an atau hadis sebagai sumber yang dibaca. Tafsir adalah penjelasan atau penafsiran terhadap teks. Sirri menjelaskan bahwa tafsir secara harfiah berarti interpretasi atau penjelasan, dan dalam konteks Islam merujuk pada komentar atau exegesis atas Al-Qur'an. Melalui ijtihad, feminis Muslim berusaha menawarkan tafsir baru yang lebih inklusif gender, dengan tujuan memperbaiki posisi perempuan dan meninjau ulang pembacaan lama yang tidak adil.

Fiqh adalah hasil pemahaman manusia tentang hukum Islam. Rachel Rinaldo, ketika membahas aktivis Rahima, menegaskan bahwa fiqh penting bagi upaya reformis justru karena ia dipahami

sebagai ciptaan manusia dan karena itu dapat berubah; fiqh juga menjadi sumber banyak praktik hukum dan sosial yang terkait dengan gender (2013).

Pembedaan ini sangat penting. Jika semua hal yang sudah menjadi kebiasaan hukum atau sosial dianggap identik dengan teks wahyu, maka ruang kritik langsung tertutup. Tetapi jika kita memahami bahwa fiqh dan tafsir adalah produk manusia, maka kita bisa mengajukan pertanyaan yang lebih jujur: apakah pembacaan lama itu satu-satunya yang mungkin? Apakah ia dipengaruhi budaya patriarkal? Apakah ia masih relevan untuk konteks sekarang?

Di titik inilah hermeneutika menjadi penting, karena ia mengajarkan mahasiswa untuk tidak menyamakan teks dengan semua bentuk tafsir yang pernah lahir darinya.

Istilah	Pengertian Ringkas	Mengapa Penting dalam Feminisme Islam
Teks	Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber yang dibaca.	Membantu membedakan sumber normatif dari hasil pembacaan manusia.
Tafsir	Penjelasan atau interpretasi terhadap teks.	Membuka ruang untuk melihat bahwa satu teks dapat dibaca dengan metode dan konteks berbeda.
Fiqh	Hasil pemahaman hukum yang disusun manusia melalui proses keilmuan tertentu.	Mengingatkan bahwa aturan sosial-keagamaan dapat ditinjau ulang ketika menimbulkan ketidakadilan.
Fatwa	Pendapat hukum keagamaan dalam konteks tertentu.	Tidak selalu berlaku universal; perlu dilihat otoritas, konteks, dan dasar argumentasinya.
Kebiasaan sosial	Praktik yang hidup dalam masyarakat dan kadang diberi bahasa agama.	Perlu diuji apakah benar berasal dari prinsip agama atau dari budaya patriarkal yang dinormalisasi.

C. Mengapa Tafsir Bisa Berbeda?

Satu ayat bisa menghasilkan tafsir yang berbeda karena pembaca tidak datang ke teks dengan posisi yang sama. Mereka hidup di masa yang berbeda, punya pertanyaan yang berbeda, membawa metode yang berbeda, dan berada dalam struktur sosial yang berbeda. Rinaldo menunjukkan bahwa aktivis Rahima dan Fatayat sangat menekankan soal interpretasi. Dalam wawancara, lokakarya, dan pertemuan, mereka berkali-kali membicarakan makna teks agama dengan menekankan bahwa teks tersebut telah ditafsirkan dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda-beda. Bagi mereka, justru melalui kesadaran akan sejarah tafsir itulah perempuan dapat mencari justifikasi Islam untuk hak-hak mereka dan merumuskan argumen perubahan sosial.

Di Indonesia, pendekatan seperti ini sering disebut kontekstual. Rinaldo menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual menekankan pentingnya memperhatikan konteks kontemporer dan/atau konteks sosiohistoris dari teks-teks sentral seperti Al-Qur'an (Hidayatullah, 2014). Ia juga mencatat bahwa banyak reformis Indonesia dipengaruhi oleh karya Abdullah Saeed dalam memperkuat pendekatan ini. Ini berarti tafsir tidak hanya bertanya "apa bunyi ayatnya?" tetapi juga bertanya dalam situasi apa ayat itu turun, persoalan apa yang sedang dijawab, siapa yang menafsirkannya sepanjang sejarah, asumsi sosial apa yang dibawa penafsir, dan bagaimana prinsip keadilan serta kemanusiaan dibaca dari keseluruhan Al-Qur'an.

Begitu pertanyaan-pertanyaan ini diajukan, kita mulai melihat bahwa tafsir adalah proses yang hidup, bukan kumpulan jawaban yang sudah selesai sekali untuk selamanya.

Kotak Waspada: Tafsir Bukan Ruang Bebas Tanpa Metode

Membedakan teks dan tafsir bukan berarti setiap orang bebas menafsirkan sesukanya. Justru sebaliknya, pembedaan ini menuntut tanggung jawab metodologis yang lebih besar.

Sebuah pembacaan perlu menunjukkan dasar bahasanya, konteks historisnya, hubungan antar-ayatnya, prinsip etiknya, dan konsekuensi sosialnya. Pembacaan yang mengaku "paling literal" pun tetap membawa pilihan bahasa dan asumsi tertentu.

D. Posisi Pembaca, Bias Budaya, dan Otoritas

Salah satu pelajaran paling penting dalam hermeneutika feminis adalah bahwa pembaca tidak pernah netral. Setiap pembaca membawa bahasa, pendidikan, pengalaman, dan asumsi budayanya sendiri. Para ulama klasik, misalnya, hidup dalam masyarakat yang sangat berpusat pada laki-laki. Ini tidak otomatis membuat semua karya mereka salah, tetapi berarti karya-karya itu lahir dari dunia sosial tertentu (Kandiyoti, 1991).

Sirri menjelaskan bahwa feminis Muslim menyadari bahwa perjumpaan mereka dengan Al-Qur'an juga merupakan tindakan interpretasi manusia. Mereka tidak mengklaim diri bebas dari subjektivitas. Namun justru karena Al-Qur'an terbuka pada banyak pembacaan, mereka menilai bahwa membaca ulang teks bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari sifat teks universal itu sendiri.

Di titik ini, persoalan tafsir berhubungan langsung dengan otoritas. Siapa yang selama ini dianggap paling sah untuk menafsirkan? Mengapa perempuan begitu lama diletakkan di luar pusat produksi pengetahuan agama? Rinaldo menunjukkan bahwa yang paling khas dari Rahima dan Fatayat adalah meningkatnya keterlibatan perempuan dalam proses interpretasi Islam (2013). Meskipun hanya sebagian kecil perempuan dalam organisasi itu yang melakukan penafsiran formal, seluruh anggota terlibat dalam perdebatan dan diskusi tentang makna agama, lalu membawa diskusi itu ke dalam kebijakan dan tindakan organisasi mereka.

Karena itu, hermeneutika feminis bukan hanya soal metode membaca teks. Ia juga soal perluasan otoritas: siapa yang boleh bertanya, siapa yang boleh menafsirkan, dan siapa yang boleh menyatakan bahwa suatu pembacaan tidak adil (Mulia, 2005).

Aspek	Pertanyaan Kritis	Relevansi untuk Pembacaan Gender
Posisi pembaca	Siapa yang membaca dan dari pengalaman sosial apa ia berbicara?	Membantu melihat mengapa pengalaman perempuan sering tidak hadir dalam tafsir klasik.
Metode	Apakah pembacaan memakai konteks, bahasa, hubungan antar-ayat, atau hanya potongan teks?	Mencegah ayat dipakai secara selektif untuk membenarkan dominasi.
Otoritas	Siapa yang dianggap sah berbicara atas nama agama?	Membuka ruang bagi perempuan, aktivis, dan akademisi Muslim untuk ikut memproduksi pengetahuan.
Dampak sosial	Apakah tafsir menghasilkan keadilan, kekerasan, atau pembatasan?	Menjadikan etika sebagai bagian dari evaluasi tafsir.

E. Pendekatan-Pendekatan Utama dalam Tafsir Berperspektif Gender

Aysha Hidayatullah, sebagaimana dikutip oleh Lana Sirri, mengidentifikasi beberapa pendekatan tekstual yang umum dipakai oleh para sarjana feminis Muslim. Sirri merangkum tiga pendekatan utama, lalu menambahkan satu pendekatan lain yang menurutnya juga penting.

Pertama, kontekstualisasi historis. Pendekatan ini berusaha memahami konteks sosial, politik, dan sejarah dari komunitas Muslim awal. Pertanyaannya misalnya: siapa yang berkuasa saat itu, struktur keluarga seperti apa yang ada, dan persoalan konkret apa yang sedang dihadapi? Dengan pendekatan ini, ayat tidak dibaca sebagai pernyataan yang lepas dari situasi sejarahnya.

Kedua, pembacaan intra-teks. Pendekatan ini membaca satu ayat dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur’an. Tujuannya adalah

menghindari pembacaan sepotong-sepotong. Sebuah ayat yang tampak hierarkis, misalnya, tidak langsung dijadikan dasar norma umum sebelum dibaca bersama ayat-ayat lain tentang keadilan, kasih sayang, tanggung jawab moral, dan kesetaraan manusia.

Ketiga, paradigma tawhidi. Pendekatan ini berangkat dari gagasan tauhid: keesaan Tuhan dan kesatuan kemanusiaan di hadapan-Nya. Jika Tuhan satu dan manusia seluruhnya adalah ciptaan-Nya, maka pembacaan yang menaturalisasi dominasi satu manusia atas manusia lain perlu ditinjau ulang. Dalam pendekatan ini, prinsip tauhid menjadi dasar etik untuk menolak hirarki yang tidak adil.

Keempat, analisis linguistik. Pendekatan ini memperhatikan makna kata, nuansa bahasa Arab, struktur kalimat, dan kemungkinan arti yang sering disederhanakan dalam terjemahan. Sirri menambahkan pendekatan ini karena menurutnya alat linguistik sering sangat menentukan hasil pembacaan.

Bagi mahasiswa awal, empat pendekatan ini bisa dipahami sebagai empat pintu masuk untuk membaca lebih teliti. Tidak semua sarjana memakai keempatnya sekaligus, tetapi banyak karya penting feminisme Islam bergerak di salah satu atau beberapa di antaranya.

Pendekatan	Pertanyaan Utama	Contoh Kegunaan
Kontekstualisasi historis	Apa konteks sosial, politik, dan sejarah dari teks?	Membedakan norma universal dari pengaturan yang terkait situasi tertentu.
Pembacaan intra-teks	Bagaimana satu ayat dibaca bersama keseluruhan pesan Al-Qur’an?	Menghindari penggunaan ayat secara terpotong untuk membenarkan ketimpangan.
Paradigma tawhidi	Apakah tafsir sejalan dengan keesaan Tuhan dan kesetaraan manusia sebagai makhluk Tuhan?	Menolak relasi dominasi yang menjadikan manusia seolah berhak menguasai manusia lain secara absolut.

Analisis linguistik	Apa kemungkinan makna kata dan struktur bahasa Arabnya?	Membuka ruang penafsiran yang lebih teliti daripada terjemahan tunggal.
Analisis etis	Apa konsekuensi moral dan sosial dari tafsir itu?	Menghubungkan penafsiran dengan keadilan, keselamatan, dan martabat manusia.

F. Tokoh-Tokoh Kunci dan Arah Pembacaan Mereka

Beberapa nama sangat sering muncul dalam pembahasan hermeneutika feminis Islam. Di antara yang paling penting adalah Amina Wadud, Asma Barlas, Raja Rhouni, Fatima Mernissi, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed, Kecia Ali, dan Aysha Hidayatullah.

Margot Badran mencatat bahwa *Qur'an and Woman* karya Amina Wadud, terbit pada 1992 dan kem udian direvisi pada 1999, menjelaskan pesan kesetaraan gender dan keadilan sosial dalam Al-Qur'an. Karya ini kemudian dilihat sebagai salah satu teks penting dalam feminisme Islam. Badran juga menulis bahwa ketika Asma Barlas menerbitkan *"Believing Women" in Islam* pada 2002, karya itu segera dipandang sebagai kontribusi penting lain dalam pembongkaran makna patriarkal yang diproyeksikan ke dalam Al-Qur'an.

Wadud dikenal karena pembacaan Al-Qur'annya yang menekankan keutuhan pesan Al-Qur'an, keadilan sosial, dan perspektif perempuan. Barlas menekankan perlunya membaca ulang agar pembaca dapat membedakan antara teks Qur'ani dan patriarki yang diproyeksikan ke atasnya. Rhouni penting karena ia mengingatkan bahwa tidak ada hermeneutika feminis Islam yang sepenuhnya seragam, dan karena ia mendorong pembacaan yang terbuka terhadap tradisi sekaligus kritis terhadap klaim kebenaran tunggal.

Fatima Mernissi penting karena menunjukkan bagaimana hadis, sejarah, politik, dan otoritas saling berhubungan dalam pembentukan pandangan tentang perempuan. Nasr Hamid Abu Zayd penting untuk membantu mahasiswa memahami bahwa teks selalu berhubungan dengan bahasa, sejarah, dan proses pemaknaan. Abdullah Saeed penting untuk pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an. Kecia Ali penting karena ia membaca fiqh, seksualitas, perkawinan, dan etika secara historis dan kritis. Aysha Hidayatullah penting karena ia memetakan kecenderungan metodologis dalam tafsir feminis Qur'ani sekaligus menunjukkan dilema-dilema internalnya.

Tokoh-tokoh ini penting bukan karena mahasiswa harus langsung setuju dengan semuanya, tetapi karena mereka menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an dan tradisi Islam secara peka gender bukan kerja serampangan. Ia melibatkan metode, argumen, kejujuran terhadap tradisi, dan keberanian melihat dampak sosial dari tafsir.

Tokoh	Fokus Kontribusi	Mengapa Penting untuk Bab Ini
Amina Wadud	Membaca Al-Qur'an dari perspektif perempuan dan menekankan keadilan Qur'ani.	Memberi contoh konkret tafsir feminis Qur'ani.
Asma Barlas	Mengkritik pembacaan patriarkal dan membedakan patriarki dari pesan Qur'ani.	Menunjukkan bahwa kritik patriarki dapat dilakukan dari dalam kerangka Qur'ani.
Raja Rhouni	Mengkritik asumsi bahwa hanya ada satu model *Islamic feminist hermeneutics*.	Mendorong mahasiswa melihat keragaman metode dan pentingnya kritik metodologis.
Fatima Mernissi	Membaca hadis, sejarah, dan politik otoritas dalam kaitannya dengan perempuan.	Membuka jalan untuk bertanya bagaimana otoritas keagamaan terbentuk.

Nasr Hamid Abu Zayd	Menekankan teks, bahasa, sejarah, dan proses pemaknaan.	Memberi dasar untuk memahami hermeneutika Al-Qur'an modern.
Abdullah Saeed	Mengembangkan pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an.	Relevan untuk memahami pembacaan kontekstual dalam aktivisme Muslim Indonesia.
Kecia Ali	Membaca fiqh, etika seksual, perkawinan, dan relasi kuasa secara historis.	Membantu membedakan teks, fiqh, dan etika dalam isu gender.
Aysha Hidayatullah	Memetakan metode dan dilema tafsir feminis Qur'ani.	Berguna sebagai peta metodologis bagi mahasiswa.

G. Satu Ayat, Banyak Tafsir: Contoh QS 4:34

Untuk memahami bagaimana hermeneutika bekerja, mari lihat satu contoh yang sangat sering diperdebatkan, yaitu QS 4:34. Dalam salah satu terjemahan yang dikutip Rinaldo, ayat itu diterjemahkan: "*Men are in charge of women* ..." lalu diikuti bagian yang dalam banyak terjemahan dihubungkan dengan izin untuk menasihati, memisahkan ranjang, dan pada akhirnya memukul istri yang dianggap nusyuz.

Ayat ini penting justru karena di sinilah kita bisa melihat bagaimana satu teks menghasilkan pembacaan yang sangat berbeda.

Dalam pembacaan tradisional yang umum, frasa *al-rijal qawwamuna ala al-nisa* sering dibaca sebagai dasar kepemimpinan atau otoritas laki-laki atas perempuan. Tafsir jenis ini sering menekankan struktur keluarga yang hierarkis: laki-laki memimpin, perempuan taat, dan disiplin rumah tangga dibenarkan dalam kerangka itu.

Pembacaan kontekstual tidak langsung menyangkal ayat, tetapi bertanya: apa konteks sosial ayat ini? Mengapa ayat itu menghu-

bungkan *qiwamah* dengan tanggung jawab nafkah? Apakah itu deskripsi situasi sosial tertentu pada masa awal Islam, atau norma mutlak untuk semua tempat dan waktu? Dalam pendekatan ini, fokus beralih dari "siapa berkuasa atas siapa" ke "bagaimana tanggung jawab ekonomi dan sosial dibentuk dalam konteks tertentu."

Pembacaan feminis biasanya melangkah lebih jauh. Ia membaca QS 4:34 dalam terang keseluruhan Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat tentang keadilan, kasih sayang, tanggung jawab moral bersama, dan larangan menyakiti manusia. Dari sini, banyak sarjana feminis menolak menjadikan ayat ini sebagai lisensi universal bagi dominasi laki-laki atau kekerasan terhadap perempuan.

Di Indonesia, Rinaldo juga mencatat adanya artikel Rahima bertajuk "*Giving Authority to Women*," yang menunjukkan bagaimana isu otoritas perempuan dibahas melalui kerja tafsir. Walaupun bab ini belum masuk ke rincian semua argumennya, cukup jelas bahwa dalam tradisi reformis Muslim Indonesia, ayat-ayat seperti QS 4:34 tidak dibaca sebagai penutup perdebatan, tetapi sebagai awal dari pertanyaan yang lebih luas tentang keadilan, konteks, dan tanggung jawab.

Contoh ini menunjukkan satu hal penting: hermeneutika tidak menghapus teks, tetapi mengubah cara kita masuk ke teks. Ia meminta kita bertanya lebih teliti, bukan sekadar menerima pembacaan pertama yang diwariskan.

Model Pembacaan	Pertanyaan Utama	Kemungkinan Hasil
Tradisional-hierarkis	Apa bentuk otoritas laki-laki atas perempuan yang dianggap sah?	Ayat dibaca sebagai legitimasi kepemimpinan laki-laki dalam keluarga.
Kontekstual	Apa konteks sosial yang membuat *qiwamah* dikaitkan dengan nafkah dan struktur keluarga tertentu?	Ayat dibaca sebagai respons terhadap situasi sosial tertentu, bukan izin mutlak dominasi.

Feminis-etis	Apakah pembacaan itu sejalan dengan keadilan, rahmah, tauhid, dan martabat manusia?	Ayat dibaca dalam terang keseluruhan Al-Qur'an dan tidak dijadikan dasar kekerasan atau subordinasi.
Linguistik	Apa kemungkinan makna kata *qawwamun*, *nusyuz*, dan daraba dalam bahasa Arab?	Membuka ruang untuk melihat bahwa terjemahan dan tafsir tidak tunggal.

Studi Kasus Mini: Rahima, Fatayat, dan Tafsir Kontekstual di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, hermeneutika tidak hanya hidup di ruang akademik. Rinaldo menunjukkan bahwa Rahima dan Fatayat menghubungkan diskusi gender dengan pembacaan ayat, hadis, fiqh, dan pengalaman perempuan sehari-hari.

Dalam pelatihan dan diskusi mereka, peserta diajak melihat bahwa banyak teks agama telah dibaca dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Kesadaran ini kemudian dipakai untuk membahas isu keluarga, kekerasan, otoritas perempuan, kesehatan reproduksi, dan partisipasi publik.

Studi kasus ini penting karena menunjukkan bahwa tafsir berperspektif gender bukan hanya teori. Ia dapat menjadi alat pendidikan publik, strategi advokasi, dan cara komunitas Muslim merumuskan argumen keadilan dari dalam bahasa agama sendiri.

H. Bacaan Dasar untuk Memahami Hermeneutika

Karena istilah hermeneutika sering terasa berat bagi mahasiswa awal, ada baiknya bab ini juga memberi peta bacaan dasar. Bacaan ini tidak harus dibaca semua sekaligus, tetapi dapat dipakai sebagai jenjang pendalaman.

Untuk memahami bagaimana istilah *Islamic feminist hermeneutics* dipakai dan dipersoalkan, Raja Rhouni adalah bacaan awal yang sangat berguna. Ia menjelaskan mengapa istilah itu dipakai, mengapa tidak ada satu model tunggal yang seragam, dan bagai-

mana Nasr Hamid Abu Zayd serta Asma Barlas menjadi rujukan penting dalam penggunaan istilah tersebut.

Untuk memahami metodologi feminis Muslim secara lebih sistematis, Lana Sirri adalah pintu masuk yang sangat baik. Ia merangkum pendekatan-pendekatan utama yang digunakan para sarjana feminis Muslim, termasuk kontekstualisasi historis, pembacaan intra-teks, paradigma tawhidi, dan analisis linguistik.

Untuk melihat bagaimana perdebatan ini diterjemahkan ke dalam konteks Indonesia, Rachel Rinaldo sangat penting. Ia menunjukkan bahwa hermeneutika bukan hanya wacana akademik, tetapi juga menjadi bagian dari pelatihan gender, pendidikan publik, dan aktivisme organisasi Muslim seperti Fatayat dan Rahima.

Untuk pendalaman lebih lanjut, mahasiswa dianjurkan membaca Nasr Hamid Abu Zayd tentang teks dan hermeneutika, Asma Barlas tentang hermeneutika Qur'ani dan pembebasan perempuan, Abdullah Saeed tentang pendekatan kontekstual, Amina Wadud tentang pembacaan Al-Qur'an dari perspektif perempuan, Kecia Ali tentang fiqh dan etika, serta Aysha Hidayatullah tentang peta metodologis tafsir feminis.

Overview dan Diskusi

Bab ini menunjukkan bahwa hermeneutika dan tafsir berperspektif gender merupakan inti penting dalam feminisme Islam. Hermeneutika membantu kita memahami bahwa membaca teks agama tidak pernah bebas dari metode, konteks, dan posisi pembaca. Pembedaan antara teks, tafsir, dan fiqh membuka ruang bagi kritik yang lebih jujur. Pendekatan seperti kontekstualisasi historis, pembacaan intra-teks, paradigma tawhidi, analisis linguistik, dan analisis etis memberi perangkat untuk menghadirkan pembacaan yang lebih adil.

Dengan bekal ini, pembaca sekarang lebih siap memasuki bab berikutnya. Jika bab ini memberi alat baca, maka bab selanjutnya

akan memetakan feminisme Islam sebagai diskursus: istilahnya, tokoh-tokohnya, gerakannya, serta kritik-kritik yang mengitarinya.

Kotak tokoh

1) Amina Wadud - Membaca Al-Qur'an dari Perspektif Perempuan

Amina Wadud adalah salah satu tokoh paling penting dalam feminisme Islam. *Qur'an and Woman: Reading the Sacred Text from a Woman's Perspective* menjelaskan pesan kesetaraan gender dan keadilan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan karena itu sering dikenali sebagai salah satu karya kunci dalam feminisme Islam.

Wadud penting karena ia menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya objek tafsir, melainkan juga subjek penafsir. Ia menempatkan kerja tafsir se-bagai bentuk *scholarship-activism*: kerja intelektual yang sekaligus terkait dengan perjuangan sosial.

Pertanyaan singkat untuk pembaca: Mengapa kehadiran perempuan sebagai penafsir penting dalam perubahan wacana keagamaan tentang gender?

2) Asma Barlas dan Kritik terhadap Tafsir Patriarkal

Asma Barlas penting karena ia menolak anggapan bahwa Al-Qur'an secara inheren patriarkal. Baginya, yang perlu dikritik adalah cara patriarki diproyek-sikan ke dalam teks melalui tradisi penafsiran tertentu.

Dalam kerangka ini, membaca Al-Qur'an secara peka gender bukan berarti menolak teks, melainkan memeriksa apakah pembacaan tertentu selaras dengan tauhid, keadilan, dan gambaran tentang Tuhan yang tidak zalim.

Pertanyaan singkat untuk pembaca: Apa bedanya mengatakan "teksnya patriarkal" dan mengatakan "tafsirnya patriarkal"?

Latihan Membaca Teks

Bacalah kutipan berikut:

Kutipan

"Through their ijtihad, Islamic feminists aim to offer a new tafsir, a gender-inclusive reading of the Qur'an ... Their argument is that inequality and discrimination stem not from the Qur'an, but from its interpretation, its tafsir."

Panduan Membaca

Saat membaca kutipan ini, perhatikan tiga hal:

1. Perbedaan antara Al-Qur'an dan tafsirnya;
2. Mengapa ijtihad penting dalam pembacaan feminis;
3. Apa implikasinya jika ketidakadilan dianggap berasal dari tafsir, bukan dari teks itu sendiri.

Pertanyaan Pemantik

1. Mengapa satu ayat bisa menghasilkan tafsir yang berbeda-beda?
2. Apakah tafsir sama dengan teks?
3. Siapa yang berhak menafsirkan Al-Qur'an?
4. Bisakah pembacaan agama dipengaruhi oleh budaya dan posisi sosial pembacanya?
5. Apa yang membuat suatu pembacaan disebut lebih adil atau lebih etis?

Pertanyaan Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan tafsir baru dalam kutipan di atas?
2. Mengapa penulis membedakan antara Al-Qur'an dan interpretasinya?
3. Menurut Anda, apa akibatnya jika semua tafsir lama dianggap identik dengan wahyu?
4. Coba hubungkan kutipan ini dengan QS 4:34. Mengapa satu ayat bisa menghasilkan pembacaan tradisional, kontekstual, dan feminis?
5. Setelah membaca bab ini, menurut Anda apakah hermeneutika membuat pembacaan agama menjadi lebih rumit atau justru lebih jujur? Jelaskan.

Arahan Singkat

- Tafsir baru berarti pembacaan yang meninjau ulang warisan tafsir lama dengan memperhatikan bahasa, konteks, keseluruhan pesan Al-Qur'an, dan pengalaman perempuan.
- Pembedaan antara Al-Qur'an dan tafsir penting karena Al-Qur'an dipahami sebagai teks suci, sedangkan tafsir adalah usaha manusia memahami teks tersebut.
- Jika semua tafsir lama dianggap identik dengan wahyu, ruang kritik dan pembaruan akan tertutup, termasuk ketika tafsir itu menghasilkan ketidakadilan.
- QS 4:34 bisa dibaca berbeda karena setiap pembacaan memakai asumsi tentang keluarga, otoritas, konteks sejarah, bahasa Arab, dan prinsip etika yang berbeda.
- Hermeneutika membuat pembacaan lebih jujur karena ia memperlihatkan pilihan metodologis yang sering tersembunyi dalam tafsir.

Ringkasan Bab

- Hermeneutika adalah cara memahami dan menafsirkan teks dengan memperhatikan bahasa, konteks, metode, posisi pembaca, dan pertanyaan yang diajukan.
- Dalam studi Islam, penting membedakan teks, tafsir, fiqh, fatwa, dan kebiasaan sosial agar semua produk historis manusia tidak langsung disamakan dengan wahyu.
- Tafsir dapat berbeda karena penafsir hidup dalam konteks sosial, politik, bahasa, dan tradisi keilmuan yang berbeda.
- Hermeneutika feminis Islam memperluas pertanyaan tentang otoritas: siapa yang boleh membaca, menafsirkan, dan menilai suatu pembacaan sebagai adil atau tidak.
- Pendekatan utama dalam tafsir berperspektif gender meliputi kontekstualisasi historis, pembacaan intra-teks, paradigma tawhidi, analisis linguistik, dan analisis etis.
- QS 4:34 memperlihatkan bahwa satu ayat bisa dibaca secara tradisional, kontekstual, atau feminis tergantung metode dan prinsip yang digunakan.
- Di Indonesia, Rahima dan Fatayat menunjukkan bahwa hermeneutika dapat menjadi bagian dari pendidikan gender, advokasi sosial, dan produksi pengetahuan Islam oleh perempuan.

Refleksi Pembaca

1. Apakah Anda pernah melihat satu ayat atau hadis dipakai untuk membenarkan praktik sosial tertentu? Bagaimana Anda akan menilai apakah pembacaan itu adil?
2. Mengapa pengalaman perempuan penting dalam membaca teks agama, tanpa harus menjadikan pengalaman sebagai satu-satunya sumber kebenaran?
3. Apa risiko jika orang menolak semua tafsir lama? Sebaliknya, apa risiko jika orang menganggap semua tafsir lama final?
4. Bagaimana mahasiswa studi Islam dapat bersikap hormat pada tradisi sekaligus kritis terhadap ketidakadilan yang mungkin muncul dari penafsiran tertentu?

Bacaan Lanjutan

1. Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Reading the Sacred Text from a Woman's Perspective*.
2. Asma Barlas, *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*.
3. Aysha A. Hidayatullah, *Feminist Edges of the Qur'an*.
4. Raja Rhouni, *"Rethinking Islamic Feminist Hermeneutics: The Case of Fatima Mernissi."*
5. Lana Sirri, *Islamic Feminism: Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*.
6. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*.
7. Rachel Rinaldo, *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*.

Bab 6
FEMINISME ISLAM GLOBAL: GAGASAN, TOKOH, GERAKAN, DAN KRITIK

Setelah memahami bagaimana gender dibentuk secara sosial, bagaimana sejarah kolonial dan reformisme memengaruhi pengalaman perempuan Muslim, serta bagaimana teks agama dibaca melalui pendekatan hermeneutika dan tafsir berperspektif gender, pembahasan selanjutnya bergerak pada perkembangan feminisme Islam dalam ruang global yang lebih luas. Feminisme Islam tidak lagi hadir hanya sebagai diskusi akademik tentang tafsir atau sebagai respons lokal terhadap ketidakadilan gender, tetapi berkembang menjadi wacana transnasional yang melibatkan jaringan intelektual, aktivis, organisasi sosial, lembaga pendidikan, dan gerakan masyarakat sipil di berbagai negara Muslim maupun diaspora Muslim di Barat (Mohanty, 1988). Perkembangan ini menunjukkan bahwa feminisme Islam merupakan fenomena yang terus berubah dan bernegosiasi dengan konteks politik, budaya, agama, dan globalisasi modern.

Dalam perkembangannya, feminisme Islam melahirkan beragam gagasan dan pendekatan yang tidak selalu seragam. Sebagian tokoh lebih menekankan reinterpretasi Al-Qur'an dan hadis untuk menegaskan prinsip kesetaraan moral manusia, sementara yang lain lebih fokus pada reformasi hukum keluarga, pendidikan perempuan, hak kewargaan, partisipasi politik, atau kritik terhadap kekerasan berbasis gender. Ada pula kelompok yang bergerak melalui aktivisme akar rumput, organisasi perempuan Muslim, media digital, dan advokasi internasional. Keragaman ini menunjukkan

bahwa feminisme Islam bukan satu ideologi tunggal, melainkan ruang diskusi yang dipenuhi perdebatan tentang agama, otoritas, modernitas, hak perempuan, dan strategi perubahan sosial.

Perkembangan global feminisme Islam juga memperlihatkan munculnya sejumlah tokoh penting yang berpengaruh dalam membentuk arah diskursus kontemporer. Para sarjana dan aktivis Muslim dari berbagai negara mulai mengembangkan pembacaan baru terhadap teks agama, mengkritik struktur patriarki dalam masyarakat Muslim, serta memperjuangkan ruang partisipasi perempuan dalam kehidupan publik dan keagamaan. Pada saat yang sama, gerakan feminisme Islam juga menghadapi berbagai kritik, baik dari kelompok konservatif yang menganggapnya sebagai ancaman terhadap tradisi Islam maupun dari sebagian feminis sekuler yang meragukan kemungkinan memperjuangkan keadilan gender melalui kerangka agama. Perdebatan ini menunjukkan bahwa feminisme Islam berada di persimpangan antara tradisi, reformasi, identitas religius, dan tuntutan perubahan sosial modern.

Karena itu, memahami feminisme Islam global berarti memahami jaringan gagasan, tokoh, gerakan, dan kritik yang saling berinteraksi dalam masyarakat Muslim kontemporer (Muhammad, 2001). Pembahasan ini penting agar feminisme Islam tidak dipahami secara sempit hanya sebagai isu lokal atau sekadar metode tafsir, melainkan sebagai bagian dari dinamika intelektual dan sosial global yang terus berkembang. Melalui pembacaan terhadap berbagai tokoh, organisasi, perdebatan, dan pengalaman lintas negara, pembaca diharapkan mampu melihat bahwa feminisme Islam merupakan arena diskursif yang kompleks, penuh negosiasi, dan terus diperdebatkan, tetapi justru karena itulah ia menjadi penting dalam studi Islam kontemporer (Mernissi, 1991).

Definisi Kerja: Feminisme Islam Global

Dalam bab ini, feminisme Islam global dipahami sebagai medan gagasan, tafsir, aktivisme, dan jaringan transnasional yang berusaha membaca Islam sebagai sumber keadilan gender, sekaligus mengkritik tafsir dan praktik sosial yang menormalisasi patriarki.

Kata global tidak berarti semua tokoh dan gerakan memakai metode yang sama. Global berarti diskusinya bergerak lintas negara, bahasa, media, dan organisasi. Ada tokoh yang menerima label feminis Islam, ada yang menolaknya, dan ada yang memakainya secara strategis.

Setelah pada bab sebelumnya kita membahas cara membaca teks dan melihat bagaimana hermeneutika feminis bekerja, pertanyaan berikutnya adalah: kapan berbagai upaya itu mulai dikenali sebagai diskursus yang lebih luas? Kapan pembacaan ulang atas Al-Qur'an, kritik terhadap patriarki, jaringan perempuan Muslim, dan aktivisme keadilan gender mulai dipahami bersama di bawah nama *Islamic feminism*?

Pertanyaan ini penting karena istilah *Islamic feminism* tidak pernah netral. Anitta Kynsilehto menjelaskan bahwa feminisme Islam menjadi fenomena yang banyak dibicarakan sejak 1990-an, tetapi sejak awal ia dikelilingi perdebatan tentang definisi, posisi, dan pelabelan. Siapa yang berhak menyebut diri sebagai feminis Islam? Siapa yang boleh menyebut orang lain dengan label itu? Mengapa sebagian tokoh justru menolak label yang sering dilekatkan kepada mereka?

Lana Sirri juga menekankan bahwa feminisme Islam adalah gerakan intelektual dan aktivis yang luas dan beragam. Namun ia sering dibebani tiga salah paham: dianggap mustahil karena Islam dan feminisme dinilai bertentangan, dianggap gagasan yang sepenuhnya baru, dan direduksi hanya menjadi tafsir feminis atas teks agama.

Bab ini memetakan feminisme Islam sebagai diskursus global. Bahasa yang dipakai dibuat ringkas dan lugas agar mahasiswa semester awal dapat melihat gambaran besarnya: istilahnya muncul

kapan, siapa tokohnya, bagaimana jaringannya, isu apa yang dibahas, dan kritik apa yang perlu dipahami.

A. Kapan Istilah *Islamic Feminism* Muncul?

Istilah *Islamic feminism* tidak lahir dari satu tokoh atau satu peristiwa tunggal. Banyak sarjana menyebut 1990-an sebagai masa ketika istilah ini mulai terlihat jelas dalam diskusi akademik dan aktivisme (Mahmood,, 2005). Pada masa itu, berbagai karya, organisasi, dan jaringan perempuan Muslim mulai dibaca bersama sebagai bagian dari medan baru yang menghubungkan Islam, tafsir, hak perempuan, dan keadilan gender.

Margot Badran menunjukkan bahwa pada akhir abad ke-20 muncul banyak karya dan aktivitas yang kemudian dipahami sebagai bagian dari feminisme Islam. Di antaranya adalah majalah Zanan di Iran, organisasi *Sisters in Islam* di Malaysia, karya Fatima Mernissi tentang perempuan dan Islam, karya Amina Wadud tentang Al-Qur'an dan perempuan, serta karya Asma Barlas tentang pembacaan nonpatriarkal terhadap Al-Qur'an.

Namun, hal penting yang perlu diingat adalah ini: gagasannya lebih tua daripada istilahnya. Sebelum nama *Islamic feminism* populer, sudah ada perempuan Muslim yang menuntut pendidikan, mengkritik hukum keluarga, membahas keadilan dalam Islam, dan membaca ulang teks agama. Yang berubah pada 1990-an adalah keterhubungannya secara global dan kebutuhan untuk memberi nama pada kerja intelektual dan aktivisme itu.

Periode	Perkembangan Utama	Makna bagi Feminisme Islam
Sebelum 1990-an	Tuntutan pendidikan perempuan, reformisme Islam, organisasi perempuan, dan kritik terhadap praktik patriarkal.	Benih feminisme Islam sudah ada, meskipun belum memakai nama Islamic feminism.

1990-an	Istilah Islamic feminism makin sering digunakan dalam diskusi akademik, aktivisme, dan publikasi.	Berbagai gagasan yang tersebar mulai dikenali sebagai medan diskursus global.
Awal 2000-an	Karya Wadud, Barlas, Mir-Hosseini, Ali, dan jaringan organisasi perempuan Muslim makin luas dibaca.	Feminisme Islam menjadi percakapan lintas negara, bahasa, dan lembaga.
Perkembangan mutakhir	Media digital, konferensi, dan gerakan hukum keluarga Muslim memperluas diskusi.	Feminisme Islam tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga bagian dari aktivisme sosial.

Kotak Konsep: Label Tidak Selalu Sama dengan Posisi

Dalam studi feminisme Islam, label sering lebih rumit daripada isi gagasan. Ada tokoh yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam Islam tetapi tidak nyaman disebut feminis. Ada yang menerima istilah feminis tetapi tidak ingin identitas Islamnya direduksi. Ada juga yang memakai istilah feminisme Islam karena istilah itu berguna untuk membangun jaringan dan menjelaskan posisi politiknya.

Karena itu, ketika membaca tokoh, jangan hanya bertanya: apakah ia feminis Islam atau bukan? Pertanyaan yang lebih baik adalah: gagasan apa yang ia perjuangkan, metode apa yang ia gunakan, dan struktur ketidakadilan apa yang ia kritik?

B. Mengapa Istilah Ini Kontroversial?

Istilah *Islamic feminism* sejak awal mengandung ketegangan. Bagi sebagian kalangan konservatif Muslim, feminisme dianggap sebagai gagasan Barat yang mengancam agama dan keluarga. Bagi sebagian feminis sekuler, Islam dianggap terlalu patriarkal untuk menjadi dasar pembebasan perempuan (Freedman, 2002). Dua posisi ini berbeda, tetapi keduanya sama-sama meragukan kemungkinan pertemuan antara Islam dan feminisme.

Kynsilehto menekankan bahwa perdebatan tentang istilah ini berkaitan dengan pelabelan. Siapa yang berhak memakai label

Islamic feminist? Apakah orang lain boleh memberi label itu kepada tokoh yang menolaknya? Pertanyaan ini penting karena beberapa sarjana dan aktivis memiliki sikap yang berbeda (2008). Amina Wadud pernah lebih berhati-hati terhadap label feminis, Asma Barlas mengkritik istilah itu, sedangkan Ziba Mir-Hosseini lebih nyaman menggunakannya.

Dengan kata lain, feminisme Islam bukan istilah yang stabil dan selesai. Ia hidup justru karena diperdebatkan. Bagi mahasiswa, kontroversi ini tidak perlu dilihat sebagai kelemahan. Kontroversi menunjukkan bahwa feminisme Islam adalah medan gagasan yang aktif dan terus berubah.

Posisi terhadap Istilah	Alasan Umum	Contoh Sikap
Menerima	Istilah ini dianggap berguna untuk menyebut perjuangan keadilan gender yang berangkat dari sumber dan bahasa Islam.	Sebagian sarjana dan aktivis memakai istilah ini untuk membangun jaringan dan identitas politik.
Menolak kata feminisme	Feminisme dianggap terlalu terkait dengan Barat, sekularisme, atau pengalaman perempuan kulit putih.	Sebagian tokoh lebih memilih istilah keadilan, kesetaraan, atau pembacaan nonpatriarkal.
Menolak kata Islam sebagai label	Ada kekhawatiran bahwa kata Islam membuat feminisme terlalu dibatasi oleh kerangka agama.	Sebagian feminis sekuler menilai agama sulit menjadi dasar pembebasan penuh.
Memakai secara strategis	Label dipakai jika berguna, tetapi tidak dijadikan identitas tunggal.	Sebagian aktivis memakai istilah berbeda sesuai audiens: gender, justice, equality, atau feminism.

C. Tokoh-Tokoh Kunci dalam Feminisme Islam Global

Agar feminisme Islam tidak dibaca sebagai istilah abstrak, mahasiswa perlu mengenal beberapa tokoh yang sering muncul dalam literatur. Perlu ditekankan sejak awal: tidak semua tokoh di bawah ini selalu nyaman disebut feminis Islam. Mereka dimasukkan karena karya dan aktivismenya membentuk medan diskusi tentang Islam, gender, tubuh, tafsir, dan keadilan (Martyn,, 2005).

Pembagian berikut hanya peta awal. Tujuannya membantu mahasiswa melihat keragaman fokus, bukan membuat daftar tokoh yang tertutup.

Tokoh	Fokus Utama	Mengapa Penting
Fatima Mernissi	Hadis, sejarah, perempuan, dan otoritas dalam Islam.	Karyanya membantu membuka kritik terhadap pembacaan patriarkal dalam tradisi Islam.
Amina Wadud	Tafsir Al-Qur'an, tauhid, keadilan, dan pengalaman perempuan.	Qur'an and Woman menjadi salah satu karya kunci dalam hermeneutika feminis Islam.
Asma Barlas	Kritik terhadap tafsir patriarkal Al-Qur'an.	Ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dibaca secara nonpatriarkal, meskipun ia kritis terhadap label feminis.
Ziba Mir-Hosseini	Hukum keluarga, fiqh, dan relasi antara hukum Islam dan keadilan gender.	Ia penting untuk memahami perdebatan antara syariah, fiqh, dan hak perempuan.
Kecia Ali	Etika seksual, perkawinan, hukum Islam, dan otoritas klasik.	Ia memperluas diskusi feminisme Islam ke wilayah etika, seksualitas, dan tradisi hukum.
Olfa Youssef	Bahasa Arab, tafsir, gender, dan seksualitas.	Dalam studi Sirri, ia penting karena memperlihatkan

		keragaman feminisme Islam di luar ruang akademik berbahasa Inggris.
Sa'diyya Shaikh	Spiritualitas, tasawuf, etika, dan pengalaman perempuan.	Ia membantu menghubungkan feminisme Islam dengan pembentukan subjek dan praksis spiritual.
Leila Ahmed	Sejarah perempuan Muslim, kolonialisme, dan wacana Barat tentang Islam.	Ia penting untuk memahami bagaimana perempuan Muslim dibicarakan dalam wacana kolonial dan orientalis.
Nawal El Saadawi	Tubuh, seksualitas, negara, patriarki, dan kritik sosial.	Ia biasanya disebut feminis sekuler Arab, tetapi karyanya membentuk medan kritik gender di masyarakat Muslim.
Margot Badran	Sejarah feminisme Muslim, feminisme sekuler, dan feminisme Islam.	Ia penting sebagai pemeta sejarah dan konsep feminisme dalam masyarakat Muslim.

Kotak Waspada: Jangan Memaksa Semua Tokoh ke Satu Kotak

Dalam buku ajar, tabel tokoh berguna untuk belajar cepat. Namun tabel selalu menyederhanakan. Tokoh seperti Nawal El Saadawi, Asma Barlas, atau Leila Ahmed tidak selalu berdiri pada posisi yang sama terhadap istilah feminisme Islam.

Karena itu, gunakan tabel sebagai peta awal, bukan sebagai putusan akhir. Peta membantu kita masuk ke diskusi, tetapi tidak boleh menggantikan pembacaan yang teliti.

D. Organisasi, Jaringan, dan Media Global

Feminisme Islam tidak berkembang hanya melalui buku akademik. Ia juga berkembang melalui organisasi, majalah, konferensi,

jaringan aktivis, dan media digital. Inilah yang membuatnya menjadi diskursus global.

Beberapa contoh penting adalah Zanan di Iran, Sisters in Islam di Malaysia, Women Living Under Muslim Laws, dan Musawah. Masing-masing memiliki fokus berbeda, tetapi semuanya menunjukkan bahwa isu perempuan Muslim tidak hanya dibahas di ruang kuliah. Ia juga dibawa ke ruang hukum, keluarga, pendidikan, media, dan advokasi publik.

Media digital kemudian mempercepat penyebaran gagasan. Artikel, rekaman ceramah, forum daring, publikasi organisasi, dan kampanye transnasional membuat pembaca dari berbagai negara dapat terhubung lebih cepat. Namun media digital juga membawa tantangan: gagasan mudah menyebar, tetapi juga mudah disederhanakan dan diperdebatkan secara keras.

Contoh Jaringan/Organisasi	Fokus Umum	Makna bagi Diskusi Global
Zanan	Majalah perempuan Iran yang membuka ruang pembacaan Islam tentang kesetaraan dan keadilan.	Menunjukkan peran media cetak dalam menyebarkan diskusi gender dan Islam.
Sisters in Islam	Advokasi hak perempuan Muslim, hukum keluarga, kekerasan, dan tafsir keadilan.	Menunjukkan bahwa organisasi perempuan dapat memakai bahasa Islam untuk menantang ketidakadilan.
Women Living Under Muslim Laws	Jaringan solidaritas lintas negara untuk perempuan yang hidup dalam konteks hukum dan budaya Muslim.	Menunjukkan bahwa pengalaman perempuan Muslim sangat beragam dan tidak bisa diseragamkan.
Musawah	Gerakan global untuk kesetaraan	Menunjukkan hubungan antara studi hukum keluarga,

	dan keadilan dalam keluarga Muslim.	aktivisme, dan reformasi sosial.
Konferensi dan publikasi akademik	Pertemuan sarjana, aktivis, dan pembaca dari berbagai negara.	Membantu membentuk bahasa bersama, tetapi juga membuka perdebatan tentang definisi dan metode.
Media digital	Situs organisasi, jurnal elektronik, video, kampanye, dan forum daring.	Mempercepat penyebaran gagasan sekaligus memperbesar risiko penyederhanaan.

Studi Kasus Mini: Sisters in Islam dan Musawah

Sisters in Islam di Malaysia sering dijadikan contoh organisasi yang memakai bahasa Islam untuk membicarakan hak perempuan, hukum keluarga, dan keadilan. Organisasi seperti ini tidak hanya bertanya apa isi teks, tetapi juga bagaimana teks dipakai dalam hukum dan kehidupan sehari-hari.

Musawah kemudian memperluas diskusi itu ke tingkat global dengan fokus pada kesetaraan dan keadilan dalam keluarga Muslim. Kasus ini membantu mahasiswa melihat bahwa feminisme Islam tidak hanya berada di buku tafsir, tetapi juga dalam advokasi hukum, pendidikan publik, dan jaringan trans-nasional.

E. Isu-Isu Utama yang Dibahas Feminisme Islam

Feminisme Islam membahas banyak isu. Sebagian isu berkaitan langsung dengan teks dan tafsir. Sebagian lain berkaitan dengan hukum, keluarga, tubuh, kekerasan, dan ruang publik. Karena itu, feminisme Islam tidak cukup dipahami sebagai kegiatan membaca ulang ayat. Ia juga berkaitan dengan kehidupan konkret perempuan.

Sirri menekankan bahwa feminisme Islam memiliki arti penting secara etis, sosial, dan legal. Artinya, pertanyaannya bukan hanya apakah satu ayat dapat dibaca secara lebih setara, tetapi juga bagaimana pembacaan itu memengaruhi hukum keluarga, pendidikan, kepemimpinan, kekerasan, dan martabat manusia.

Isu	Pertanyaan Utama	Contoh Pembahasan
Tafsir dan hermeneutika	Bagaimana teks dibaca? Siapa yang berhak menafsirkan?	Pembacaan ulang ayat tentang penciptaan, kepemimpinan, dan relasi suami-istri.
Hukum keluarga	Apakah fiqh keluarga sudah mencerminkan keadilan gender?	Perkawinan, perceraian, poligami, nafkah, wali, dan hak asuh.
Kekerasan terhadap perempuan	Bagaimana agama dipakai untuk membenarkan atau melawan kekerasan?	Kekerasan domestik, pemaksaan, dan tafsir yang menormalisasi kontrol atas perempuan.
Tubuh dan reproduksi	Siapa yang memiliki otoritas atas tubuh perempuan?	Hak reproduksi, kesehatan, pakaian, moralitas, dan kontrol sosial.
Seksualitas dan etika	Bagaimana tradisi hukum Islam membahas seks, perkawinan, dan persetujuan?	Etika seksual, relasi kuasa, dan pembacaan ulang tradisi klasik.
Otoritas perempuan	Bisakah perempuan menjadi penafsir, pemimpin, ulama, atau pengambil keputusan?	Perempuan sebagai sarjana, aktivis, guru agama, pemimpin komunitas, dan pembuat kebijakan.
Agama, negara, dan hak	Bagaimana negara memakai agama dalam mengatur keluarga dan tubuh?	Kodifikasi hukum keluarga, kebijakan moral, dan hak warga negara.

F. Feminisme Islam, Feminisme Sekuler Muslim, dan Aktivisme Perempuan Muslim

Salah satu tujuan bab ini adalah membantu mahasiswa membedakan beberapa istilah yang sering bercampur. Pembedaan ini bukan untuk membuat pagar yang kaku, tetapi untuk membantu analisis.

Feminisme Islam biasanya merujuk pada kerja intelektual dan aktivisme yang memakai sumber, bahasa, dan etika Islam untuk menegaskan keadilan gender. Feminisme sekuler Muslim merujuk pada perjuangan perempuan Muslim yang mungkin memakai bahasa kebangsaan, hak warga negara, sosialisme, liberalisme, atau humanisme, tetapi tidak selalu menjadikan tafsir Islam sebagai dasar utama. Aktivisme perempuan Muslim lebih luas lagi: ia mencakup kerja sosial, pendidikan, dakwah, advokasi, dan pemberdayaan yang dilakukan perempuan Muslim, baik memakai istilah feminisme maupun tidak.

Istilah	Ciri Utama	Catatan Penting
Feminisme Islam	Memakai sumber dan bahasa Islam untuk mengkritik patriarki dan menegaskan keadilan gender.	Tidak tunggal. Ada yang fokus pada tafsir, hukum keluarga, spiritualitas, atau aktivisme.
Feminisme sekuler Muslim	Dijalankan oleh perempuan Muslim, tetapi kerangka utamanya bisa berupa nasionalisme, hak warga negara, humanisme, atau kritik sosial sekuler.	Tidak berarti anti-agama. Banyak feminis sekuler Muslim tetap memiliki hubungan etis atau kultural dengan Islam.
Aktivisme perempuan Muslim	Kegiatan sosial, pendidikan, advokasi, dakwah, atau pemberdayaan yang dilakukan perempuan Muslim.	Tidak semua aktivisme perempuan Muslim bersifat feminis. Ada yang memperkuat kesetaraan, ada pula yang mempertahankan peran gender tradisional.
Aktivisme berbahasa Islam	Memakai istilah Islam seperti keadilan, rahmah, keluarga sakinah, amanah, atau maslahat untuk membahas isu perempuan.	Bahasa Islam dapat dipakai untuk memperluas hak perempuan, tetapi juga bisa dipakai untuk membatasi mereka.

G. Feminisme Islam sebagai Posisi, Bukan Identitas Kaku

Dalam banyak kasus, feminisme Islam lebih tepat dipahami sebagai posisi intelektual dan etis daripada identitas yang kaku. Posisi berarti cara berdiri dalam perdebatan: menolak patriarki, membuka ruang tafsir, memperhatikan pengalaman perempuan, dan menuntut keadilan dalam masyarakat Muslim (Mincheva, 2024).

Dengan cara ini, kita tidak perlu memaksa semua tokoh menerima label yang sama. Seorang tokoh bisa menolak kata feminisme, tetapi tetap penting karena karyanya menantang tafsir patriarkal. Sebaliknya, seseorang bisa memakai kata feminisme, tetapi tetap harus dilihat apakah gagasannya benar-benar membuka ruang keadilan atau tidak.

Bagi mahasiswa, cara membaca seperti ini lebih aman dan lebih adil. Kita belajar melihat isi argumen, metode, konteks, dan dampaknya, bukan hanya labelnya.

Kotak Konsep: Posisi Intelektual dan Etis

Posisi intelektual berarti cara seseorang menyusun argumen: sumber apa yang dipakai, metode apa yang digunakan, dan masalah apa yang ingin dijawab.

Posisi etis berarti komitmen nilai yang mengarahkan argumen: apakah ia memperjuangkan keadilan, martabat manusia, anti-kekerasan, dan pengakuan terhadap pengalaman perempuan?

Dalam feminisme Islam, dua posisi ini sering berjalan bersama: membaca teks secara kritis sekaligus bertanya apa akibat pembacaan itu bagi hidup perempuan.

H. Kritik-Kritik terhadap Feminisme Islam

Tidak ada diskursus yang hidup tanpa kritik. Feminisme Islam juga menerima kritik dari berbagai arah. Sebagian kritik datang dari luar, sebagian dari dalam. Kritik ini perlu dibaca dengan tenang, bukan untuk menolak seluruh proyek feminisme Islam, tetapi untuk memahami batas, risiko, dan tantangannya.

Ada kritik yang menyebut feminisme Islam sebagai oksimoron, karena Islam dan feminisme dianggap bertentangan. Ada pula kritik yang menilai feminisme Islam terlalu terbatas karena masih bergerak di dalam kerangka agama. Dari sisi konservatif, feminisme Islam sering dituduh sebagai proyek Barat atau sekuler. Dari dalam diskusi feminisme Islam sendiri, ada kritik terhadap kecenderungan esensialisme, klaim kebenaran tunggal, atau pembacaan yang terlalu elitis dan akademik (Mir-Hosseini, 2013).

Raja Rhouni, misalnya, mengusulkan kritik gender Islam yang lebih *post-foundationalist*. Maksudnya, pembacaan feminis Islam tidak boleh berhenti pada klaim bahwa ada satu makna asli yang pasti dan selalu egaliter. Ia perlu tetap sadar bahwa tafsir selalu bekerja dalam sejarah, bahasa, dan relasi kuasa.

Jenis Kritik	Isi Kritik	Cara Membacanya
Oksimoron	Islam dan feminisme dianggap tidak mungkin dipertemukan.	Kritik ini perlu diuji: Islam yang mana dan feminisme yang mana?
Terlalu terbatas	Feminisme Islam dinilai tidak cukup radikal karena tetap memakai kerangka agama.	Pertanyaan pentingnya: apakah perubahan selalu harus datang dari luar agama, atau bisa juga dari tafsir internal?
Kritik konservatif	Feminisme Islam dituduh sebagai proyek Barat yang mengancam keluarga dan agama.	Kritik ini sering mengabaikan sejarah panjang perempuan Muslim yang memakai bahasa Islam untuk menuntut keadilan.
Kritik postkolonial	Wacana hak perempuan Muslim kadang dipakai untuk membenarkan proyek imperial atau stereotip anti-Islam.	Kritik ini penting agar feminisme Islam tidak menjadi alat penyederhanaan terhadap masyarakat Muslim.
Kritik internal	Sebagian teori feminisme Islam masih bisa jatuh pada esensialisme atau	Kritik internal membantu feminisme Islam menjadi lebih

	klaim tunggal tentang makna Islam.	reflektif, terbuka, dan metodologis.
Kritik elitis	Diskusi feminisme Islam kadang terlalu akademik dan jauh dari pengalaman perempuan biasa.	Tantangannya adalah menghubungkan teori dengan pendidikan publik, hukum, komunitas, dan pengalaman hidup.

Kotak Waspada: Kritik Tidak Sama dengan Penolakan Total

Mempelajari kritik terhadap feminisme Islam bukan berarti menolak feminisme Islam. Kritik membantu mahasiswa melihat bahwa setiap gagasan punya batas dan risiko.

Sikap akademik yang baik bukan membela semua hal tanpa pertanyaan, tetapi juga bukan menolak semuanya dengan cepat. Yang diperlukan adalah membaca argumen, bukti, konteks, dan dampak sosialnya.

Overview dan Diskusi

Bab ini menunjukkan bahwa feminisme Islam global adalah diskursus yang lahir dari sejarah panjang, tetapi memperoleh bentuk yang lebih jelas pada 1990-an dan awal 2000-an. Tokoh seperti Mernissi, Wadud, Barlas, Mir-Hosseini, Kecia Ali, Olfa Youssef, Sa'diyya Shaikh, Leila Ahmed, Nawal El Saadawi, dan Margot Badran memberi kontribusi penting, meskipun tidak semuanya berdiri pada posisi yang sama terhadap label feminisme Islam.

Organisasi dan jaringan seperti Zanan, *Sisters in Islam*, *Women Living Under Muslim Laws*, dan *Musawah* menunjukkan bahwa feminisme Islam bukan hanya diskusi akademik. Ia juga hadir dalam advokasi hukum keluarga, pendidikan publik, kampanye anti-kekerasan, dan pencarian keadilan dalam masyarakat Muslim.

Pada saat yang sama, istilah feminisme Islam tetap kontroversial. Justru karena itu, ia penting dipelajari. Dengan mengenali keragaman, tokoh, isu, dan kritiknya, mahasiswa dapat melihat bahwa feminisme Islam bukan slogan tunggal, melainkan ruang intelektual dan aktivisme yang terus bergerak. Bab berikutnya akan

membawa diskusi ini ke konteks yang lebih dekat, yaitu feminisme Islam di Indonesia.

Kotak tokoh

1) Nawal El Saadawi - Tubuh, Negara, dan Patriarki

Nawal El Saadawi adalah salah satu figur paling berpengaruh dalam feminisme Arab kontemporer. Ia biasanya diposisikan sebagai feminis sekuler radikal, bukan feminis Islam dalam arti sempit. Namun, ia penting dalam bab ini karena karya dan aktivismenya membentuk medan tempat feminisme Islam berkembang dan diperdebatkan.

Dilyana Mincheva menunjukkan bahwa El Saadawi tidak bisa dipahami secara sederhana sebagai tokoh sekuler yang terputus dari dunia Islam. Kritiknya diarahkan pada negara, patriarki, kemiskinan, kekerasan, dan penggunaan agama untuk mengontrol tubuh perempuan. Dengan demi-kian, ia membantu mahasiswa melihat bahwa batas antara feminisme sekuler Muslim dan feminisme Islam tidak selalu sederhana.

Pertanyaan singkat: Mengapa tokoh seperti El Saadawi tetap penting dibahas dalam bab feminisme Islam, meskipun ia tidak selalu disebut feminis Islam?

2) Ziba Mir-Hosseini - Hukum Keluarga dan Keadilan Gender

Ziba Mir-Hosseini penting karena ia menghubungkan feminisme Islam dengan studi hukum keluarga, fiqh, dan keadilan gender. Ia menunjukkan bahwa yang sering disebut hukum Islam perlu dibaca dengan hati-hati: ada perbedaan antara wahyu, syariah sebagai ideal etik, dan fiqh sebagai hasil pemahaman manusia.
Kontribusinya membantu mahasiswa melihat bahwa perjuangan feminisme Islam tidak hanya terjadi pada level tafsir ayat, tetapi juga pada level hukum keluarga yang mengatur perkawinan, perceraian, nafkah, poligami, dan hak perempuan dalam keluarga.

Latihan Membaca Teks

Bacalah kutipan berikut:

Kutipan

“In Islamic feminism, as in other social movements, identities and discourses are fluid. There are those who accept this term, many who refuse it, others who are in the middle, others who have a problem with the word feminism, and also those who have problems with the adjective Islamic.”

Panduan Membaca

Saat membaca kutipan ini, perhatikan tiga hal:

1. Bagaimana penulis menggambarkan fluiditas identitas;
2. Mengapa label islamic feminist tidak diterima secara seragam;
3. Apa akibatnya bagi cara kita memetakan tokoh, karya, dan gerakan.

Pertanyaan Pemantik

1. Kapan istilah Islamic feminism mulai digunakan secara luas?
2. Apakah semua perempuan Muslim yang memperjuangkan hak perempuan otomatis disebut feminis Islam?
3. Mengapa sebagian orang menerima istilah ini, sementara sebagian lain menolaknya?
4. Bagaimana organisasi, majalah, konferensi, dan media digital membantu menyebarkan feminisme Islam?
5. Apa kritik paling penting terhadap feminisme Islam?

Pertanyaan Latihan

1. Menurut kutipan ini, mengapa sulit memberi definisi tunggal pada feminisme Islam?
2. Apa saja kemungkinan posisi tokoh terhadap label Islamic feminist?
3. Mengapa fluiditas identitas penting dipahami dalam studi feminisme Islam?
4. Hubungkan kutipan ini dengan tokoh-tokoh dalam bab ini. Siapa yang tampak menerima, menolak, atau memakai label secara hati-hati?
5. Setelah membaca kutipan ini, menurut Anda apakah istilah Islamic feminism lebih berguna atau lebih problematis? Jelaskan dengan alasan.

Arahan Singkat

- Definisi tunggal sulit dibuat karena feminisme Islam mencakup tokoh, metode, lokasi, dan sikap terhadap label yang berbeda-beda.
- Ada tokoh yang menerima label, ada yang menolak kata feminisme, ada yang menolak kata *Islamic*, dan ada yang memakai label itu secara strategis.
- Fluiditas penting karena mencegah kita menyederhanakan tokoh dan gerakan. Kita perlu membaca argumen, konteks, dan metode, bukan hanya label.
- Contoh jawaban: Mir-Hosseini lebih nyaman memakai istilah feminisme Islam; Barlas lebih kritis terhadap label; El Saadawi lebih sering dibaca sebagai feminis sekuler tetapi tetap relevan bagi medan perdebatan ini.
- Mahasiswa boleh menjawab istilah itu berguna atau problematis, asalkan memberi alasan. Jawaban yang kuat biasanya menunjukkan dua sisi: istilah ini membantu memberi nama pada gerakan, tetapi juga bisa menyederhanakan keragaman posisi.

Ringkasan Bab

- Istilah *Islamic feminism* mulai memperoleh visibilitas yang kuat pada 1990-an, tetapi gagasan dan praktik yang mendahuluinya sudah ada lebih lama.
- Feminisme Islam adalah medan yang plural. Tidak semua tokoh menerima label yang sama.
- Tokoh-tokoh penting seperti Mernissi, Wadud, Barlas, Mir-Hosseini, Kecia Ali, Olfa Youssef, Sa'diyya Shaikh, Ahmed, El Saadawi, dan Badran membentuk medan diskusi yang luas.
- Organisasi, majalah, konferensi, dan media digital berperan besar dalam menjadikan feminisme Islam sebagai diskursus global.
- Isu utama feminisme Islam meliputi tafsir, hukum keluarga, kekerasan, tubuh, seksualitas, otoritas perempuan, dan hubungan agama-negara.
- Feminisme Islam perlu dibedakan dari feminisme sekuler Muslim dan aktivisme perempuan Muslim, tetapi pembedaan itu tidak boleh dibuat terlalu kaku.
- Kritik terhadap feminisme Islam penting dipahami agar mahasiswa dapat membaca medan ini secara seimbang, reflektif, dan tidak defensif.

Refleksi Pembaca

1. Menurut Anda, apakah sebuah gerakan perlu nama khusus agar bisa dikenali secara global?
2. Apakah label feminisme Islam membantu atau justru membatasi tokoh dan gerakan perempuan Muslim?
3. Mengapa sebagian orang lebih nyaman memakai istilah keadilan gender daripada feminisme?
4. Bagaimana cara membedakan kritik yang membantu dari kritik yang hanya menolak feminisme Islam secara ideologis?
5. Jika Anda harus menjelaskan feminisme Islam kepada teman satu kelas dalam tiga kalimat, apa yang akan Anda katakan?

Bacaan Lanjutan

1. Margot Badran, *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*.
2. Lana Sirri, *Islamic Feminism: Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*.
3. Anitta Kynsilehto, ed., *Islamic Feminism: Current Perspectives*.
4. Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Reading the Sacred Text from a Woman's Perspective*.
5. Asma Barlas, *"Believing Women" in Islam: Un-reading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*.
6. Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Inquiry*.
7. Ziba Mir-Hosseini, *"Muslim Women's Quest for Equality: Between Islamic Law and Feminism."*
8. Kecia Ali, *Sexual Ethics and Islam*.
9. Nawal El Saadawi, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*.
10. Dilyana Mincheva, *Adversarial Islamic Feminism: Islam and Feminism within the Western-Islamic Public Sphere*.

Bab 7
FEMINISME ISLAM DI INDONESIA

Dalam banyak literatur populer, pembicaraan tentang feminisme Islam sering berpusat pada Timur Tengah. Akibatnya, Indonesia kerap muncul hanya sebagai lampiran: penting, tetapi bukan pusat. Pandangan ini perlu diubah. Indonesia bukan sekadar "contoh lokal" bagi teori yang dibangun di tempat lain (Abu Zayd, 2006). Indonesia adalah salah satu lokasi penting untuk memahami bagaimana Islam, feminisme, organisasi masyarakat, pendidikan, negara, dan kehidupan sehari-hari saling berhubungan.

Etin Anwar menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan feminisme di Indonesia berkembang melalui sejarah yang panjang dan berlapis, sejak era kolonial hingga awal 1990-an. Ia memetakan hubungan itu ke dalam lima era: *emancipation, association, development, integration,* dan *proliferation* (2018). Peta ini membantu kita melihat bahwa feminisme Islam di Indonesia bukan produk impor yang datang tiba-tiba, melainkan hasil perjumpaan antara kolonialisme Belanda, *developmentalism*, *transnational feminism*, organisasi perempuan, adat, nasionalisme, dan kebangkitan Islam.

Bab ini memperlihatkan mengapa Indonesia penting dalam kajian feminisme Islam. Di sini, kita tidak hanya menemukan organisasi perempuan Islam yang kuat, tetapi juga jaringan pesantren, aktivisme tafsir, otoritas perempuan, dan bentuk-bentuk praksis yang sering tidak terlihat jika kita hanya memakai kacamata Arab-sentris atau hanya melihat feminisme sebagai wacana universitas dan jurnal internasional.

Definisi Kerja: Feminisme Islam di Indonesia

Dalam bab ini, feminisme Islam di Indonesia dipahami sebagai medan pemikiran, organisasi, tafsir, dan praktik sosial yang memakai sumber-sumber Islam untuk memperjuangkan keadilan gender. Ia tidak selalu memakai label "feminisme", tetapi tampak dalam kerja pendidikan, advokasi, pengajian, pesantren, pembacaan fiqh, organisasi perempuan, dan perluasan otoritas ulama perempuan.

A. Mengapa Indonesia Penting dalam Kajian Feminisme Islam?

Feminisme di Indonesia menjadi sangat penting untuk dijelaskan, setidaknya karena tiga alasan. Pertama, Indonesia memiliki populasi Muslim yang sangat besar dan tradisi organisasi Islam yang kuat. Dalam konteks ini, perdebatan tentang perempuan tidak berlangsung di ruang sempit, tetapi di tengah jaringan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang luas. Pesantren, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, organisasi perempuan, universitas Islam, dan lembaga masyarakat sipil semuanya ikut membentuk percakapan tentang gender.

Kedua, Indonesia menantang kecenderungan Arab-sentris dalam studi Islam. Bianca J. Smith dan Mark Woodward menulis bahwa Islam Indonesia dan feminisme Muslim Indonesia sering dipinggirkan karena warisan orientalisme kolonial yang menganggap Islam Asia Tenggara kurang "asli" dibanding Islam Arab. Akibatnya, pengalaman perempuan Muslim Indonesia sering kurang terlihat dalam literatur tentang perempuan dan Islam.

Ketiga, feminisme Islam di Indonesia banyak berkembang sebagai praksis, bukan hanya teori. Ia hidup dalam pesantren, organisasi perempuan, jaringan dakwah, pelatihan gender, diskusi fiqh, advokasi hukum, dan kerja sosial. Karena itu, Indonesia memperluas cara kita memahami feminisme Islam: bukan hanya sebagai konsep akademik, tetapi juga sebagai kerja sosial sehari-hari.

Alasan	Penjelasan Singkat
Jumlah dan jaringan Muslim besar	Perdebatan gender berlangsung dalam ormas, pesantren, kampus, pengajian, dan masyarakat sipil.
Kritik terhadap Arab-sentrisme	Indonesia memperlihatkan bahwa Islam dan feminisme Muslim tidak hanya berkembang di Timur Tengah.
Kuat sebagai praksis	Banyak kerja keadilan gender dilakukan melalui pendidikan, advokasi, tafsir, dan organisasi akar rumput.

Kotak Konsep: Arab-sentrisme dalam Studi Islam

Arab-sentrisme adalah kecenderungan melihat pengalaman Arab atau Timur Tengah sebagai pusat dan ukuran utama dalam memahami Islam. Kecenderungan ini bermasalah karena dapat membuat pengalaman Muslim Asia Tenggara, Afrika, Eropa, atau Amerika tampak sekunder. Dalam kajian feminisme Islam, kritik terhadap Arab-sentrisme penting agar pengalaman perempuan Muslim Indonesia tidak hanya diperlakukan sebagai "contoh tambahan".

B. Genealogi Indonesia: dari Emansipasi ke Proliferasi

Salah satu kontribusi penting Etin Anwar adalah peta genealogi hubungan Islam dan feminisme di Indonesia. Ia menunjukkan bahwa hubungan ini tidak bergerak lurus, tetapi melalui beberapa fase sejarah. Fase-fase itu membantu kita membaca perubahan bahasa, organisasi, dan argumen tentang perempuan.

Peta ini penting untuk mahasiswa karena menunjukkan bahwa feminisme Islam di Indonesia bukan gejala baru. Ia tumbuh dari perjumpaan panjang antara pendidikan, organisasi, negara, reformisme Islam, pengalaman perempuan, dan perdebatan tentang keadilan.

Era	Ciri Utama	Makna bagi Feminisme Islam Indonesia
Emancipation	Tokoh perempuan perintis, pendidikan, dan kritik terhadap adat yang membatasi perempuan.	Membuka bahasa awal tentang kemajuan, martabat, dan pendidikan perempuan.
Association	Muncul dan menguatnya asosiasi perempuan Muslim.	Mengubah pengalaman privat seperti perkawinan dan keluarga menjadi agenda organisasi.
Development	Negara Orde Baru membentuk ide perempuan melalui pembangunan, keluarga, dan maternal virtue.	Menunjukkan bahwa negara ikut mengatur citra perempuan ideal.
Integration	Islam mulai dipakai sebagai kerangka etis bagi emansipasi.	Kesetaraan spiritual laki-laki dan perempuan menjadi dasar penting.
Proliferation	Wacana feminisme Islam semakin eksplisit; ijtihad dan paradigma tauhid makin kuat.	Membuka ruang bagi tafsir, fiqh, dan aktivisme gender yang lebih terbuka.

Kotak Waspada: Jangan Memulai Sejarah dari Label

Dalam konteks Indonesia, banyak kerja keadilan gender berlangsung sebelum istilah "feminisme Islam" populer. Karena itu, sejarah feminisme Islam tidak boleh hanya dicari dari orang yang menyebut dirinya feminis. Kita juga perlu melihat pendidikan perempuan, organisasi Muslimah, pengajian, tafsir, fiqh perempuan, dan advokasi sosial.

C. Organisasi Perempuan Islam: dari Aisyiyah hingga Fatayat

Untuk memahami feminisme Islam di Indonesia, kita harus memperhatikan organisasi perempuan. Dalam banyak kasus, organisasi-organisasi inilah yang menjadi ruang belajar, kepemimpinan, advokasi, dan negosiasi antara Islam, gender, dan masyarakat.

Etin Anwar menegaskan bahwa siapa pun yang ingin memahami feminisme Islam di Indonesia perlu memperluas definisinya melampaui penggunaan istilah "feminisme" secara formal. Pengalaman religius perempuan, aktivisme komunitas, dan penggunaan Islam sebagai kerangka rujukan perlu diperlakukan sebagai sumber pengetahuan dan agensi etis.

Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah penting dalam lingkungan Muhammadiyah. Keduanya membantu memperluas pendidikan perempuan, kesadaran keagamaan, pelayanan sosial, dan partisipasi publik Muslimah. Dalam sejarah Indonesia, organisasi ini memperlihatkan hubungan kuat antara reformisme Islam, pendidikan, dan kerja sosial perempuan.

Muslimat NU dan Fatayat NU penting dalam lingkungan Nahdlatul Ulama. Rachel Rinaldo menunjukkan bahwa Fatayat, dengan jaringan anggotanya yang luas, menjadi salah satu aktor penting dalam menghubungkan Islam dan feminisme di Indonesia. Aktivis Fatayat dan Rahima, yang banyak berakar pada tradisi NU, mempraktikkan apa yang dapat disebut pious critical agency: kesalehan yang kritis terhadap ketidakadilan.

Dengan demikian, organisasi perempuan Islam di Indonesia bukan sekadar kepanjangan tangan ormas induk. Mereka juga menjadi ruang produksi pengetahuan, kepemimpinan, dan praksis gender.

Organisasi	Lingkungan	Kontribusi Penting
Aisyiyah	Muhammadiyah	Pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan peran publik perempuan Muslim modernis.
Nasyiatul Aisyiyah	Muhammadiyah	Kaderisasi perempuan muda, kepemimpinan, dan pendidikan sosial-keagamaan.
Muslimat NU	Nahdlatul Ulama	Penguatan peran perempuan NU dalam pendidikan, dakwah, sosial, dan keluarga.

Fatayat NU	Nahdlatul Ulama	Aktivisme perempuan muda NU, pelatihan gender, advokasi, dan tafsir kontekstual.
Rahima	Masyarakat sipil berbasis tradisi Islam Indonesia	Pendidikan ulama perempuan, tafsir keadilan gender, dan advokasi keagamaan.

D. Rahima, Fatayat, dan Bahasa Keadilan

Salah satu ciri penting feminisme Islam Indonesia adalah geraknya melalui pendidikan, pelatihan, dan advokasi. Ia tidak selalu muncul dalam deklarasi ideologis. Ia sering hadir dalam modul, pengajian, diskusi fiqh, pelatihan kader, dan pendampingan masyarakat (Abu-Lughod, 2002).

Rahima menjadi contoh penting. Rinaldo menunjukkan bahwa Rahima dan Fatayat menggabungkan Islam, feminisme, ekspresi kesalehan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya serta agama. Mereka tidak mendorong negara mengontrol agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari perjuangan keadilan sosial.

Dalam konteks ini, feminisme Islam Indonesia hadir dalam diskusi tentang poligami, kekerasan, hak tubuh, kodrat, gender, dan fiqh. Inilah salah satu kekuatan khas Indonesia: menghubungkan wacana tafsir dengan kerja akar rumput.

Unsur	Bentuk dalam Rahima dan Fatayat
Kesalehan	Islam dipahami sebagai sumber etika keadilan, bukan hanya ritual pribadi.
Kritik	Tradisi dibaca ulang ketika melanggengkan ketimpangan.
Pendidikan	Pelatihan gender, diskusi tafsir, dan penguatan kader perempuan.
Advokasi	Isu keluarga, kekerasan, poligami, hak tubuh, dan otoritas perempuan.
Bahasa lokal-religius	Konsep seperti kodrat, keadilan, maslahah, fiqh, dan tafsir dipakai agar gagasan lebih mudah dipahami komunitas.

E. Pesantren sebagai Ruang Produksi Wacana Gender

Jika dunia Muslim di banyak tempat sering dibayangkan melalui negara, hukum, dan gerakan kota, Indonesia memaksa kita melihat satu arena lain yang sangat penting: pesantren.

Smith dan Woodward menegaskan bahwa pesantren adalah pusat belajar Islam dan budaya Muslim yang sangat penting di Indonesia, tetapi sering kurang diperhatikan dalam studi gender dan Islam. Pesantren bukan ruang yang seragam (2014). Sebagian dapat mereproduksi patriarki, tetapi sebagian lain dapat membuka ruang baru bagi pendidikan, kepemimpinan, dan tafsir yang lebih adil.

Inilah sebabnya pesantren penting dalam feminisme Islam Indonesia. Banyak perdebatan tentang perempuan, keluarga, fiqh, kepemimpinan, dan otoritas agama terjadi di ruang pesantren. Perubahan di pesantren sering bergerak pelan, tetapi dampaknya luas karena pesantren membentuk cara banyak Muslim memahami agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren sebagai...	Penjelasan
Ruang pewarisan tradisi	Mengajarkan kitab, adab, fiqh, dan otoritas keagamaan.
Ruang reproduksi patriarki	Sebagian praktik dapat mempertahankan hierarki gender lama.
Ruang perubahan	Sebagian pesantren membuka pendidikan, kepemimpinan, dan tafsir yang lebih peka gender.
Ruang praksis	Perdebatan gender sering muncul dalam pengasuhan, relasi guru-santri, pengajian, dan diskusi fiqh.

Studi Kasus Mini: Pesantren dan Perempuan

Dalam studi tentang pesantren, perempuan tidak selalu hanya menjadi santri pasif. Di beberapa tempat, perempuan menjadi pengasuh, guru, pemimpin spiritual, penafsir, dan penggerak perubahan sosial. Ini penting karena agensi perempuan tidak selalu muncul sebagai protes terbuka. Kadang ia muncul melalui pendidikan, otoritas moral, kemampuan mengajar, dan pengakuan komunitas.

F. Kepemimpinan Perempuan, Otoritas, dan KUPI

Salah satu tema penting dalam feminisme Islam Indonesia adalah kepemimpinan perempuan. Tema ini muncul di organisasi, pesantren, tarekat, kampus, lembaga negara, dan ruang publik.

Gender and Power in Indonesian Islam menunjukkan bahwa di Aceh dan Lombok kita dapat melihat berbagai bentuk kepemimpinan perempuan dalam lingkungan pesantren dan tarekat. Perempuan dapat memperoleh atau menjalankan otoritas melalui jalur yang beragam: pendidikan, silsilah keluarga, kemampuan spiritual, pengakuan santri, jaringan organisasi, atau kerja sosial.

Dalam perkembangan mutakhir, Kongres Ulama Perempuan Indonesia atau KUPI menjadi sangat penting. KUPI memperlihatkan bahwa perempuan Muslim tidak hanya ingin menjadi objek fatwa atau penerima keputusan agama. Mereka juga menjadi subjek yang menafsirkan, merumuskan pandangan keagamaan, dan merespons persoalan sosial. KUPI penting karena menghubungkan organisasi perempuan, pesantren, akademisi, aktivis, dan ulama perempuan dalam satu ruang perjumpaan.

Dengan demikian, feminisme Islam Indonesia tidak hanya bertanya apakah perempuan boleh memimpin. Ia juga bertanya: siapa yang diakui sebagai ulama? Siapa yang boleh menafsirkan? Pengalaman siapa yang dianggap sah sebagai sumber pengetahuan keagamaan?

Bentuk Otoritas Perempuan	Contoh Makna
Otoritas pendidikan	Perempuan mengajar, membimbing santri, dan membentuk pemahaman agama.
Otoritas organisasi	Perempuan memimpin organisasi, merumuskan program, dan melakukan advokasi.
Otoritas tafsir	Perempuan terlibat dalam pembacaan teks agama dan perumusan pandangan keagamaan.
Otoritas publik	Perempuan hadir sebagai intelektual, ulama, aktivis, atau pembuat kebijakan.
Otoritas pengalaman	Pengalaman perempuan dalam keluarga, kerja, kekerasan, dan masyarakat diakui sebagai bahan penting dalam membaca agama.

G. Isu-Isu Kontekstual: Perkawinan, Poligami, Kekerasan, dan Otoritas

Feminisme Islam di Indonesia dibentuk oleh isu-isu konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Isu ini tidak hanya muncul di buku, tetapi juga dalam keluarga, pengadilan, pesantren, pengajian, organisasi, dan media.

a. Perkawinan dan usia kawin;
b. Poligami;
c. Kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual;
d. Otoritas suami dan istri;
e. Hak tubuh dan kesehatan reproduksi;
f. Peran perempuan dalam kepemimpinan agama dan sosial;
g. Siapa yang boleh menafsirkan dan berbicara atas nama islam.

Rinaldo mencatat bahwa Fatayat dan Rahima terlibat dalam perdebatan tentang hukum Islam, poligami, dan otonomi tubuh perempuan. Organisasi-organisasi ini berusaha menggabungkan ekspresi religius dengan komitmen pada kesetaraan gender.

Di pesantren, isu-isu ini muncul melalui diskusi fiqh, relasi kuasa antara kyai, nyai, ustaz, ustazah, dan santri, serta pertanyaan tentang pengalaman perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Banyak isu dibahas lebih dulu di ruang praktik sebelum masuk ke jurnal akademik.

Isu	Pertanyaan Kunci
Perkawinan	Apakah perkawinan dipahami sebagai relasi kuasa atau kerja sama yang adil?
Poligami	Bagaimana dalil agama, pengalaman perempuan, dan prinsip keadilan dibaca bersama?
Kekerasan	Bagaimana agama dipakai untuk menolak kekerasan, bukan membenarkannya?
Hak tubuh	Siapa yang berhak membuat keputusan tentang tubuh dan kesehatan perempuan?
Kepemimpinan	Apa dasar untuk menerima atau menolak otoritas perempuan dalam agama dan masyarakat?
Tafsir	Siapa yang boleh membaca, menafsirkan, dan merumuskan pandangan keagamaan?

H. Mengapa Indonesia Mengubah Cara Kita Memahami Feminisme Islam?

Indonesia mengubah cara kita memahami feminisme Islam karena ia memperlihatkan beberapa hal sekaligus:

a. Feminisme Islam dapat tumbuh dalam organisasi besar, bukan hanya kelompok kecil intelektual;
b. Kesalehan dan keadilan gender dapat berjalan bersama;
c. Pesantren dapat menjadi ruang reproduksi patriarki sekaligus ruang transformasi;
d. Bahasa Islam, negara, masyarakat sipil, dan budaya lokal terus dinegosiasikan;
e. Feminisme Islam dapat hadir sebagai praksis sehari-hari, bukan hanya teori tinggi.

Etin Anwar menyimpulkan bahwa feminisme Islam di Indonesia berkontribusi pada penemuan kembali Islam sebagai sumber etika, pada pemusatan agensi perempuan melalui kesetaraan spiritual, dan pada perombakan ulang batas privat-publik.

Inilah sebabnya Indonesia tidak bisa terus-menerus diposisikan sebagai lampiran. Ia justru memperluas definisi kita tentang apa itu feminisme Islam.

Overview dan Diskusi

Bab ini menunjukkan bahwa feminisme Islam di Indonesia berkembang melalui sejarah yang panjang dan berlapis. Ia dibentuk oleh kolonialisme, organisasi perempuan, negara pembangunan, reformisme Islam, jaringan masyarakat sipil, pesantren, dan aktivisme tafsir.

Organisasi seperti Aisyiyah, Muslimat NU, Fatayat, dan Rahima memberi ruang bagi perempuan Muslim untuk belajar, memimpin, menafsirkan, dan berdebat. Pesantren dan tarekat juga menampilkan wajah yang beragam: ada yang mereproduksi patriarki, ada pula yang membuka ruang baru bagi keadilan gender dan kepemimpinan perempuan.

Dengan demikian, feminisme Islam di Indonesia bukan sekadar cabang lokal dari wacana global. Ia adalah salah satu medan penting untuk memahami bagaimana Islam dan feminisme dapat saling bertemu, bertengkar, dan saling mengubah. Setelah membaca bab ini, mahasiswa diharapkan tidak lagi memandang Indonesia sebagai lampiran, tetapi sebagai salah satu pusat penting dalam percakapan tentang feminisme Islam.

Kotak tokoh

1) Musdah Mulia - Islam, Kesetaraan, dan Reformasi Pengetahuan

Musdah Mulia adalah salah satu tokoh penting dalam feminisme Islam Indonesia. Ia dikenal sebagai intelektual publik yang banyak berbicara tentang Islam, hak perempuan, demokrasi, dan kesetaraan. Dalam konteks proliferasi feminisme Islam, tokoh seperti Musdah penting karena membantu memperluas legitimasi pembicaraan tentang keadilan gender di kalangan Muslim Indonesia.

Musdah memperlihatkan bahwa feminisme Islam di Indonesia tidak hanya hidup dalam NGO atau pesantren, tetapi juga dalam kerja akademik, birokrasi keagamaan, dan wacana publik. Ia menegaskan bahwa Islam dapat dibaca sebagai sumber etika keadilan, bukan sekadar pembenaran bagi hierarki lama.

Pertanyaan singkat: Mengapa kehadiran tokoh intelektual publik seperti Musdah Mulia penting dalam perkembangan feminisme Islam di Indonesia?

2) Husein Muhammad - Fiqh Perempuan dan Keadilan Gender

Husein Muhammad adalah kiai dan intelektual pesantren yang banyak menulis tentang fiqh perempuan, hak reproduksi, kekerasan, dan keadilan gender. Ia penting karena menunjukkan bahwa kritik terhadap patriarki dapat lahir dari tradisi pesantren dan keilmuan Islam klasik.

Posisinya membantu mahasiswa melihat bahwa feminisme Islam Indonesia tidak selalu datang dari luar pesantren. Dalam banyak kasus, ia justru tumbuh melalui percakapan dengan kitab kuning, fiqh, ushul fiqh, dan pengalaman perempuan di masyarakat.

Latihan Membaca Teks

Bacalah kutipan berikut:

Kutipan:

"Rahima and Fatayat critically mobilize Indonesia's Islamic traditions to participate in the public sphere and seek reforms to empower women ... They demonstrate that pious agency and feminist agency can coexist and overlap, and that Islam can enable diverse forms of agency."

Panduan Membaca

Saat membaca kutipan ini, perhatikan tiga hal:

1. Bagaimana tradisi Islam Indonesia dipakai secara kritis, bukan sekadar diwarisi;
2. Hubungan antara kesalehan (*pious agency*) dan agensi feminis;
3. Mengapa organisasi menjadi penting dalam membentuk perubahan sosial.

Pertanyaan Pemantik

1. Mengapa Indonesia tidak boleh hanya menjadi "contoh tambahan" dalam kajian feminisme Islam?
2. Apakah feminisme Islam di Indonesia berkembang dengan cara yang sama seperti di Timur Tengah?

3. Bagaimana organisasi seperti Aisyiyah, Muslimat NU, Fatayat, dan Rahima membentuk wacana gender dalam Islam?
4. Mengapa pesantren penting dalam perdebatan tentang keadilan gender?
5. Apa yang khas dari feminisme Islam Indonesia dibandingkan dengan konteks Muslim lain?

Pertanyaan Latihan

1. Menurut kutipan ini, bagaimana Rahima dan Fatayat menggunakan tradisi Islam Indonesia?
2. Apa arti bahwa pious agency dan feminist agency bisa saling tumpang tindih?
3. Mengapa poin ini penting untuk membedakan feminisme Islam Indonesia dari stereotip yang melihat agama dan feminisme selalu bertentangan?
4. Coba hubungkan kutipan ini dengan peran organisasi perempuan yang dibahas dalam bab.
5. Setelah membaca kutipan ini, bagaimana Anda akan menjelaskan kekhasan feminisme Islam Indonesia disbandingkan dengan konteks Muslim lain?

Arahan Singkat

- Rahima dan Fatayat memakai tradisi Islam Indonesia untuk membaca ulang fiqh, tafsir, dan pengalaman perempuan secara kritis.
- Pious agency dan feminist agency tumpang tindih ketika kesalehan mendorong seseorang memperjuangkan keadilan, bukan hanya kepatuhan ritual.
- Kutipan ini menolak anggapan bahwa agama pasti berlawanan dengan feminisme. Dalam konteks Indonesia, agama juga bisa menjadi sumber argumen keadilan.
- Organisasi penting karena menyediakan ruang belajar, kaderisasi, advokasi, dan legitimasi sosial.
- Kekhasan Indonesia tampak pada kuatnya organisasi massa Islam, pesantren, bahasa fiqh, dan kerja praksis di masyarakat.

Ringkasan Bab

- Indonesia penting dalam kajian feminisme Islam karena me-miliki populasi Muslim besar, organisasi Islam kuat, dan tradisi pesantren yang luas.
- Genealogi Etin Anwar menunjukkan bahwa hubungan Islam dan feminisme di Indonesia berkembang melalui fase *emancipation, association, development, integration,* dan *proliferation*.
- Organisasi perempuan Islam seperti Aisyiyah, Muslimat NU, Fatayat NU, dan Rahima menjadi ruang penting bagi pendi-dikan, kepemimpinan, advokasi, dan produksi pengetahuan gender.
- Rahima dan Fatayat menunjukkan bahwa kesalehan dan agensi feminis dapat berjalan bersama.
- Pesantren dapat menjadi ruang reproduksi patriarki, tetapi juga dapat menjadi ruang transformasi dan kepemimpinan perem-puan.
- KUPI memperlihatkan perluasan otoritas keagamaan perem-puan di Indonesia.
- Feminisme Islam Indonesia penting karena bekerja dalam kehidupan sehari-hari: pengajian, pelatihan, pesantren, organi-sasi, diskusi fiqh, dan advokasi kebijakan.

Refleksi Pembaca

1. Apakah Anda pernah melihat contoh ketika bahasa agama dipakai untuk mendukung keadilan gender di lingkungan Anda?
2. Mengapa sebagian orang lebih mudah menerima istilah "keadilan" atau "maslahah" daripada istilah "feminisme"?
3. Menurut Anda, apakah pesantren lebih sering menjadi ruang reproduksi patriarki atau ruang transformasi? Jelaskan dengan contoh.
4. Mengapa penting mengakui perempuan sebagai ulama, penafsir, dan pemimpin keagamaan?
5. Apa pelajaran terbesar dari pengalaman Indonesia bagi kajian feminisme Islam global?

Bacaan Lanjutan

1. Etin Anwar, *A Genealogy of Islamic Feminism*; Elizabeth Martyn, *TheWomen's Movement in Post-Colonial Indonesia*
2. Rachel Rinaldo, *Mobilizing Piety*; Kathryn Robinson, *Gender, Islam, and Democracy in Indonesia*
3. Bianca J. Smith dan Mark Woodward, *Gender and Power in Indonesian* Islam; Nina Nurmila, *Women, Islam, and Everyday Life*
4. Musdah Mulia, *Muslimah* Reformis; Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*
5. KUPI dan ulama perempuan: Dokumen dan tulisan pengantar tentang Kongres Ulama Perempuan Indonesia, termasuk materi dari situs resmi KUPI.

Bab 8
PERDEBATAN KONTEMPORER, MASA DEPAN FEMINISME ISLAM, DAN PELUANG RISET

Setelah menelusuri pengertian dasar gender, genealogi feminisme, reformisme Islam, hermeneutika, feminisme Islam global, dan konteks Indonesia, kita sampai pada pertanyaan penutup: apa yang sedang diperdebatkan sekarang, dan ke mana feminisme Islam akan bergerak?

Pertanyaan ini penting karena feminisme Islam bukan proyek yang sudah selesai. Ia terus berubah karena perubahan sosial-politik, pertumbuhan media baru, serta munculnya masalah baru yang belum tentu dibayangkan oleh generasi perintisnya.

Lana Sirri menegaskan bahwa feminisme Islam tetap penting bagi kajian agama dan gender karena ia memperlihatkan hubungan antara pengalaman hidup, strategi melawan patriarki, dan produksi pengetahuan (2006). Etin Anwar juga menunjukkan bahwa feminisme Islam, khususnya di Indonesia, telah berkontribusi pada penemuan kembali Islam sebagai sumber etika (2018). Namun kontribusi itu datang bersama tantangan baru yang menuntut respons lebih lanjut.

Bab ini mempunyai dua tujuan. Pertama, memetakan beberapa perdebatan kontemporer yang paling penting. Kedua, membuka horizon penelitian lanjutan untuk mahasiswa.

Definisi Kerja: Perdebatan Kontemporer Feminisme Islam

Dalam bab ini, perdebatan kontemporer feminisme Islam dipahami sebagai percakapan baru tentang keadilan gender, otoritas agama, tubuh, keluarga, seksualitas, media digital, dan produksi pengetahuan dalam masyarakat Muslim.

Perdebatan ini tidak hanya berlangsung di kampus atau buku akademik. Ia juga berlangsung di organisasi perempuan, pesantren, komunitas daring, ruang dakwah, pengadilan keluarga, media sosial, dan forum kebijakan publik.

A. Otoritas: Siapa yang Berhak Berbicara atas Nama Islam?

Salah satu perdebatan paling penting hari ini adalah soal otoritas. Sejak awal, feminisme Islam berusaha membuka ruang agar perempuan tidak hanya menjadi objek tafsir, tetapi juga subjek yang menafsirkan (Jayawardena, 1986). Namun persoalan otoritas belum selesai. Pertanyaan tentang siapa yang berhak berbicara atas nama Islam terus muncul kembali dalam bentuk baru.

Sirri menunjukkan bahwa beberapa sarjana feminis Muslim memberi perhatian pada perubahan bentuk otoritas keagamaan. Otoritas tidak lagi hanya berada pada ulama formal, lembaga pendidikan, atau kitab klasik. Ia juga muncul melalui televisi, media sosial, *influencer* agama, komunitas daring, dan organisasi masyarakat.

Perubahan ini membuka peluang sekaligus risiko. Peluangnya, lebih banyak perempuan Muslim dapat berbicara, menulis, mengajar, dan membangun argumen keagamaan. Risikonya, ruang publik digital juga dapat melahirkan otoritas baru yang dangkal, cepat menghakimi, dan menutup debat.

Kotak Konsep: Otoritas Keagamaan

Otoritas keagamaan adalah kemampuan seseorang atau lembaga untuk dianggap sah ketika menjelaskan, menafsirkan, atau memberi panduan tentang agama.

Dalam feminisme Islam, pertanyaan pentingnya bukan hanya siapa yang paling tahu, tetapi juga siapa yang selama ini dikeluarkan dari ruang pengetahuan agama.

Bentuk Otoritas	Contoh	Pertanyaan Kritis
Otoritas klasik	kitab tafsir, fiqh, lembaga ulama	Apakah karya lama dibaca sebagai hasil sejarah atau sebagai jawaban final?
Otoritas institusional	kampus, pesantren, ormas Islam, pengadilan agama	Siapa yang boleh mengajar dan memutuskan isu gender?
Otoritas aktivis	organisasi perempuan, jaringan advokasi, KUPI	Bagaimana pengalaman perempuan menjadi sumber pengetahuan?
Otoritas digital	ustaz/ustazah media sosial, podcast, video pendek	Apakah media memperluas diskusi atau menyederhanakannya?

Dengan demikian, feminisme Islam tetap penting karena ia menantang dua bentuk otoritas sekaligus: otoritas patriarkal internal yang mengklaim monopoli atas agama, dan otoritas eksternal yang merasa berhak mendefinisikan perempuan Muslim dari luar.

B. Tubuh, Seksualitas, dan Keluarga: Medan yang Tidak Pernah Sepi

Isu tubuh, seksualitas, dan keluarga tetap menjadi medan paling sensitif dalam feminisme Islam. Ini bukan kebetulan. Dalam banyak masyarakat Muslim, pengaturan tubuh perempuan, perkawinan, relasi seksual, dan struktur keluarga adalah tempat bertemunya agama, moralitas, hukum, dan kuasa sosial (Blackburn, 2004).

Kecia Ali dan Olfa Youssef, sebagaimana dibahas Sirri, membantu menggeser perdebatan dari pertanyaan sederhana seperti "boleh atau tidak" menuju pertanyaan yang lebih mendalam: bagaimana *consent* dipahami, bagaimana relasi kuasa bekerja, dan bagaimana fiqh klasik dibentuk oleh struktur sosial tertentu.

Perdebatan ini menunjukkan bahwa feminisme Islam hari ini tidak cukup hanya membahas pendidikan perempuan atau akses ruang publik. Ia juga harus berani membahas kekerasan, perkawinan, poligami, relasi tubuh, hak reproduksi, dan etika seksual secara hati-hati (Mincheva, 2024).

Kotak Waspada: Jangan Menyederhanakan Isu Tubuh

Isu tubuh dan seksualitas sering cepat dipolitisasi. Sebagian orang langsung menuduhnya sebagai agenda Barat. Sebagian lain langsung membacanya sebagai simbol kebebasan individual.

Dalam buku ini, isu tubuh perlu dibaca lebih teliti: sebagai persoalan etika, relasi kuasa, kesehatan, hukum, pengalaman hidup, dan martabat manusia.

Isu	Pertanyaan Kunci	Mengapa Penting?
Perkawinan	Apakah akad dipahami sebagai relasi setara atau relasi kuasa?	Keluarga sering menjadi dasar pembentukan norma gender.
Poligami	Siapa yang diuntungkan dan siapa yang menanggung risiko?	Isu ini memperlihatkan hubungan antara fiqh, kuasa, dan pengalaman perempuan.
Kekerasan domestik	Apakah agama dipakai untuk membenarkan atau menghentikan kekerasan?	Keselamatan perempuan menjadi ukuran penting keadilan.
Consent	Apakah persetujuan perempuan diakui secara utuh?	Relasi seksual perlu dibaca dalam kerangka etika dan martabat.
Tubuh dan pakaian	Apakah tubuh perempuan menjadi simbol moral komunitas?	Tubuh sering dijadikan medan kontrol sosial dan politik.

C. Kesalehan, Politik, dan Inklusi Sosial

Perdebatan kontemporer feminisme Islam juga tidak bisa dilepaskan dari kesalehan atau piety. Rachel Rinaldo menunjukkan bahwa kebangkitan Islam di Indonesia tidak otomatis berarti kemunduran perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan saleh justru menjadi subjek politik baru yang aktif di organisasi, komunitas, dan ruang publik.

Namun, Rinaldo juga mengingatkan bahwa agensi tidak sama dengan kesetaraan. Perempuan bisa semakin aktif, terlihat, dan religius, tetapi struktur gender belum tentu berubah secara mendalam (2013). Karena itu, feminisme Islam perlu membedakan antara partisipasi dan transformasi.

Partisipasi berarti perempuan hadir dan ikut bergerak. Transformasi berarti aturan, relasi kuasa, dan cara berpikir juga berubah. Tantangan masa depan adalah memastikan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan tidak berhenti pada representasi simbolik.

Istilah	Arti Sederhana	Contoh Pertanyaan
Partisipasi	Perempuan hadir dan aktif dalam ruang publik.	Apakah perempuan diberi ruang bicara?
Representasi	Perempuan tampil sebagai simbol atau wakil kelompok.	Apakah kehadiran perempuan hanya untuk memenuhi kuota?
Transformasi	Relasi kuasa dan struktur berubah lebih adil.	Apakah keputusan benar-benar dipengaruhi pengalaman perempuan?
Inklusi	Kelompok yang dulu dipinggirkan ikut diakui.	Apakah suara perempuan muda, santri, buruh, dan minoritas ikut didengar?

D. Media Digital dan Wajah Baru Feminisme Islam

Dalam dua dekade terakhir, media digital mengubah cara feminisme Islam bergerak. Jika pada 1990-an penyebaran ide banyak bergantung pada buku, jurnal, konferensi, dan organisasi, kini media sosial, *podcast*, video, dan platform komunitas membuat diskusi berjalan lebih cepat dan lebih luas (Mulia,2005).

Dilyana Mincheva menyebut munculnya *adversarial Islamic feminism* sebagai gejala yang kuat di media sosial (2024). Bentuk ini biasanya sangat terlihat, polemis, viral, dan sering dibawa oleh figur perempuan Muslim yang kontroversial. Ia bisa membuka ruang kritik, tetapi juga dapat menimbulkan polarisasi.

Bagi mahasiswa, poin pentingnya sederhana: media digital membuat lebih banyak orang bisa berbicara tentang Islam dan gender. Tetapi tidak semua percakapan digital otomatis mendalam. Logika viralitas sering mendorong kalimat pendek, emosi kuat, dan pembelahan cepat antara pendukung dan penolak.

Peluang Media Digital	Risiko Media Digital
Perempuan Muslim dapat berbicara tanpa harus menunggu izin lembaga formal.	Isu kompleks dapat dipotong menjadi slogan singkat.
Jaringan lintas kota dan negara lebih mudah terbentuk.	Perdebatan mudah berubah menjadi serangan personal.
Cerita pengalaman korban lebih cepat mendapat perhatian publik.	Privasi dan keamanan digital menjadi masalah serius.
Materi pendidikan gender dapat disebarkan luas.	Algoritma dapat memperkuat polarisasi dan echo chamber.

Studi Kasus Mini: Dakwah Gender di Media Sosial

Bayangkan sebuah akun Instagram yang membahas fiqh perempuan, poligami, kekerasan rumah tangga, dan hak perempuan dalam keluarga. Akun itu memakai bahasa agama, desain visual populer, dan contoh sehari-hari.

Pertanyaan risetnya: apakah akun itu memperluas pengetahuan kritis, atau hanya mengulang nasihat moral lama dengan bentuk yang lebih modern? Pertanyaan seperti ini dapat menjadi topik penelitian kecil bagi mahasiswa.

E. Bahasa, Terjemahan, dan Dekolonisasi Pengetahuan

Salah satu tantangan penting dalam feminisme Islam adalah soal bahasa. Sirri menekankan bahwa produksi pengetahuan tentang Islam, gender, dan seksualitas tidak terjadi dalam ruang netral. Ada dunia akademik berbahasa Arab, Inggris, Indonesia, Persia, Turki, Urdu, Melayu, dan bahasa lainnya. Namun arus kutipan dan pengakuan sering tidak seimbang.

Bagi mahasiswa Indonesia, hal ini penting. Banyak mahasiswa mengenal feminisme Islam melalui buku berbahasa Inggris atau kutipan sekunder. Padahal, gagasan penting juga hidup dalam

bahasa Indonesia, Arab, dan bahasa lokal. Kalau bahasa-bahasa ini tidak diakui, peta feminisme Islam akan berat ke satu sisi.

Dekolonisasi pengetahuan berarti memperluas sumber, bahasa, dan lokasi yang dianggap sah. Ini tidak berarti menolak karya Barat, tetapi menolak menjadikan karya Barat sebagai satu-satunya ukuran teori (Badran, 2008).

Masalah	Akibat	Langkah Perbaikan
Karya non-Inggris jarang dikutip.	Tokoh dan pengalaman lokal menjadi tidak terlihat.	Membaca dan menerjemahkan karya Arab, Indonesia, Melayu, dan bahasa lain.
Konsep asing dipakai tanpa penjelasan lokal.	Mahasiswa sulit menghubungkan teori dengan pengalaman sekitar.	Menjelaskan istilah seperti gender, equality, kodrat, qiwamah, dan keadilan.
Pengalaman Indonesia dianggap contoh tambahan.	Indonesia tidak dilihat sebagai pusat produksi teori.	Menulis riset berbasis pesantren, ormas, KUPI, dan komunitas lokal.

F. Tantangan-Tantangan Baru bagi Feminisme Islam

Etin Anwar menutup studinya dengan dua hal: kontribusi feminisme Islam dan tantangan baru yang harus dihadapi (2018). Kerangka ini dapat kita pakai untuk membaca situasi global dan Indonesia.

Tantangan baru itu tidak hanya datang dari luar. Sebagian datang dari politik agama yang patriarkal, sebagian dari resistensi sosial terhadap kesetaraan gender, sebagian dari dunia akademik yang elitis, dan sebagian lagi dari media digital yang cepat tetapi sering dangkal.

Tantangan	Penjelasan Ringkas	Respons yang Diperlukan

Politisasi agama	Agama dipakai untuk membatasi hak perempuan.	Membangun argumen keagamaan yang adil dan bertanggung jawab.
Elitisme akademik	Wacana hanya berputar di kampus dan jurnal.	Menghubungkan teori dengan pendidikan publik dan organisasi.
Resistensi sosial	Gender dan feminisme dicurigai sebagai ancaman.	Memakai bahasa yang jelas, lokal, dan religius tanpa mengaburkan substansi.
Polarisasi digital	Diskusi berubah menjadi perang komentar.	Membangun etika debat, verifikasi sumber, dan literasi media.
Isu tubuh dan seksualitas	Topik sensitif mudah disalahpahami.	Membahasnya dengan etika, data, dan empati.

Kotak Waspada: Kemenangan Simbolik Tidak Selalu Berarti Perubahan Struktural

Adanya perempuan di panggung publik penting. Tetapi perubahan tidak boleh berhenti pada simbol.

Pertanyaan lanjutannya: apakah aturan, relasi kuasa, akses pengetahuan, dan perlindungan terhadap perempuan juga berubah?

G. Peluang Penelitian untuk Mahasiswa

Bab penutup tidak hanya merangkum, tetapi juga membuka kemungkinan penelitian. Mahasiswa semester 3 belum harus membuat teori besar. Namun mahasiswa sudah bisa mulai merumuskan pertanyaan kecil yang jelas, dekat dengan kehidupan sekitar, dan dapat diteliti secara sederhana.

Tema Riset	Contoh Pertanyaan Sederhana	Data yang Bisa Dipakai
Otoritas keagamaan perempuan	Bagaimana ustazah, nyai, atau aktivis perempuan memperoleh otoritas?	wawancara, observasi pengajian, dokumen organisasi
Media sosial dan dakwah gender	Bagaimana akun dakwah membahas	unggahan Instagram/TikTok/YouTube, komentar, caption

	poligami, KDRT, atau pernikahan?	
Bahasa dan terjemahan	Bagaimana istilah gender, kodrat, atau keadilan dipakai di komunitas Muslim?	modul pelatihan, ceramah, buku panduan, wawancara
Pesantren dan gender	Bagaimana santri memahami kepemimpinan perempuan?	observasi kelas, wawancara santri, dokumen pesantren
KUPI dan ulama perempuan	Bagaimana gagasan ulama perempuan diterima di komunitas lokal?	teks hasil kongres, berita, wawancara aktivis
Keluarga dan etika relasi	Bagaimana mahasiswa Muslim memahami consent, pacaran, ta'aruf, atau pernikahan?	survei kecil, diskusi kelompok, wawancara

Topik-topik ini dapat dikembangkan dengan metode sederhana: membaca teks, wawancara singkat, observasi kegiatan, analisis media sosial, atau studi kasus organisasi. Yang penting adalah pertanyaan risetnya jelas dan etis.

Tips Menyusun Pertanyaan Riset

Pertanyaan yang baik biasanya sempit, jelas, dan dapat dijawab dengan data. Hindari pertanyaan terlalu besar seperti "apakah Islam mendukung feminisme?"

Ubah menjadi pertanyaan yang lebih dapat diteliti, misalnya: "Bagaimana aktivis Fatayat di satu kota menjelaskan istilah gender dalam pelatihan kader?"

Overview dan Diskusi

Bab ini menegaskan bahwa feminisme Islam adalah medan yang terus bergerak. Ia menghadapi tantangan baru pada wilayah otoritas, tubuh, seksualitas, keluarga, media digital, dan dekolonisasi pengetahuan. Pada saat yang sama, ia membuka ruang bagi perempuan untuk menafsirkan, berbicara, membangun jaringan,

dan memperjuangkan keadilan dengan bahasa religius, etis, dan sosial sekaligus.

Jika pada awal buku ini kita bertanya mengapa feminisme Islam perlu dipelajari, maka pada bab penutup ini kita dapat menjawab: karena ia membantu kita membaca dunia Muslim secara lebih jujur, kompleks, dan manusiawi. Ia memaksa kita menolak pilihan palsu seperti agama atau kebebasan, kesalehan atau keadilan, tradisi atau kritik.

Buku ini tidak menutup perdebatan. Justru sebaliknya, ia membuka ruang bagi pertanyaan baru. Di titik itu, feminisme Islam bukan hanya objek studi, tetapi juga undangan untuk berpikir ulang tentang agama, kekuasaan, dan martabat manusia.

Kotak tokoh

1) Deeyah Khan - Media, Care, dan Masa Depan Feminisme Islam

Deeyah Khan menarik dibahas dalam bab penutup karena ia menunjukkan arah baru feminisme Islam di era media. Dilyana Mincheva membaca proyek media Khan sebagai bentuk feminisme yang memakai bahasa dokumenter, pengalaman korban, kepedulian, dan kritik terhadap kekerasan.

Khan penting bagi mahasiswa karena ia memperlihatkan bahwa feminisme Islam masa depan mungkin tidak hanya hidup di buku, seminar, atau institusi agama, tetapi juga dalam film dokumenter, video daring, televisi, dan platform media baru.

Pertanyaan singkat: bagaimana media digital mengubah siapa yang bisa berbicara tentang Islam dan feminisme?

2) Kecia Ali - Etika Seksual dan Hukum Islam

Kecia Ali penting karena memperluas perdebatan feminisme Islam ke wilayah etika seksual, perkawinan, *consent*, dan hukum Islam. Karyanya membantu mahasiswa melihat bahwa persoalan gender tidak hanya menyangkut akses pendidikan atau ruang publik, tetapi juga relasi intim, keluarga, dan cara fiqh mengatur tubuh.

Pertanyaan singkat: mengapa isu etika seksual penting dalam pembahasan keadilan gender dalam Islam?

Latihan Membaca Teks

Bacalah kutipan pendek berikut:

Kutipan

"*questions of translation and citation should be prioritised*" (Sirri).

Panduan Membaca

Saat membaca kutipan ini, perhatikan tiga hal:

1. Mengapa bahasa dan lokasi geopolitik penting dalam produksi pengetahuan;
2. Apa hubungan antara terjemahan, sitasi, dan pengakuan akademik;
3. Bagaimana masa depan feminisme islam berkaitan dengan dekolonisasi studi islam dan gender.

Pertanyaan Pemantik

1. Setelah semua perdebatan tentang tafsir dan keadilan gender, ke mana arah feminisme Islam hari ini?
2. Apakah tantangan feminisme Islam sekarang masih sama dengan dua atau tiga dekade lalu?
3. Bagaimana media digital mengubah siapa yang bisa berbicara atas nama Islam?
4. Mengapa isu tubuh, seksualitas, dan keluarga tetap menjadi medan paling sensitif?
5. Apa peluang riset feminisme Islam untuk mahasiswa di Indonesia?

Pertanyaan Latihan

1. Mengapa masa depan feminisme Islam tidak bisa hanya bertumpu pada satu bahasa atau satu wilayah?
2. Apa maksud penulis ketika menekankan pentingnya terjemahan dan sitasi?
3. Bagaimana kutipan ini dapat diterapkan pada konteks Indonesia?

4. Rumuskan satu topik penelitian kecil yang menghubungkan feminisme Islam dengan media digital, pesantren, atau bahasa lokal.
5. Setelah membaca seluruh buku ini, menurut Anda tantangan terbesar feminisme Islam hari ini ada di mana: tafsir, organisasi, media, negara, atau masyarakat? Jelaskan.

Arahan Singkat

- Feminisme Islam hidup dalam banyak bahasa dan konteks; jika hanya satu bahasa yang dibaca, pengalaman lain akan hilang.
- Terjemahan dan sitasi menentukan siapa yang diakui sebagai penghasil pengetahuan.
- Dalam konteks Indonesia, karya tentang pesantren, KUPI, Fatayat, Rahima, dan ulama perempuan perlu dibaca sebagai sumber teori, bukan sekadar contoh lokal.
- Topik riset yang baik sebaiknya spesifik, misalnya analisis satu akun dakwah atau satu modul pelatihan gender.
- Jawaban terakhir bersifat terbuka, tetapi harus menunjukkan alasan dan contoh.

Ringkasan Bab

- Feminisme Islam hari ini masih bergerak dan belum menjadi proyek yang selesai.
- Perdebatan otoritas bertanya siapa yang sah berbicara dan menafsirkan Islam.
- Tubuh, seksualitas, dan keluarga tetap menjadi medan penting karena di sana agama, hukum, moralitas, dan kuasa sosial bertemu.
- Kesalehan dapat berjalan bersama agensi perempuan, tetapi agensi belum tentu berarti kesetaraan struktural.
- Media digital membuka ruang baru bagi perempuan Muslim, tetapi juga membawa risiko polarisasi dan penyederhanaan.
- Bahasa, terjemahan, dan sitasi penting bagi dekolonisasi pengetahuan feminisme Islam.
- Mahasiswa dapat meneliti feminisme Islam melalui tema kecil seperti media sosial, pesantren, KUPI, bahasa lokal, atau organisasi perempuan.

Refleksi Pembaca

1. Bagian mana dari feminisme Islam yang paling relevan dengan pengalaman Anda: tafsir, keluarga, organisasi, media digital, atau pendidikan?
2. Apakah Anda pernah melihat contoh ketika perempuan diberi ruang tampil, tetapi belum benar-benar diberi kuasa mengambil keputusan?
3. Bagaimana cara membicarakan keadilan gender dengan bahasa yang tetap dapat dipahami komunitas Muslim lokal?
4. Apa satu pertanyaan riset kecil yang ingin Anda teliti setelah membaca buku ini?

Bacaan Lanjutan

1. Perdebatan kontemporer dan masa depan feminisme Islam: Lana Sirri, *Islamic Feminism: Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*; Dilyana Mincheva, *Adversarial Islamic Feminism: Islam and Feminism within the Western-Islamic Public Sphere;* Etin Anwar, *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia*.
2. Indonesia dan masa depan aktivisme perempuan Muslim: Rachel Rinaldo, *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia;* Smith, Bianca J. Smith and Mark Woodward, eds., *Gender and Power in Indonesian* Islam; Dokumen dan publikasi Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI).
3. Tubuh, keluarga, hukum, dan etika: Kecia Ali, *Sexual Ethics and Islam*; Ziba Mir-Hosseini, Kari Vogt, Lena Larsen, and Christian Moe, eds., *Gender and Equality in Muslim Family Law*; Asma Barlas, *"Believing Women" in Islam.*

Glosarium

Istilah	Penjelasan Singkat
Agensi	Kemampuan seseorang atau kelompok untuk berpikir, memilih, menafsirkan, bertindak, dan memengaruhi kehidupan sosialnya.
Arab-sentrisme	Kecenderungan menjadikan pengalaman Arab atau Timur Tengah sebagai pusat utama dalam memahami Islam.
Bias gender	Penilaian atau perlakuan tidak adil yang muncul karena prasangka terhadap jenis kelamin atau peran gender tertentu.
Bias patriarkal	Kecenderungan penafsiran atau praktik sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan perempuan sebagai subordinat.
Consent	Persetujuan sadar, bebas, dan bertanggung jawab dalam relasi tubuh atau seksual.
Dekolonisasi pengetahuan	Upaya memperluas sumber dan pusat pengetahuan agar tidak hanya bergantung pada perspektif Barat atau bahasa dominan.
Emansipasi	Upaya membebaskan kelompok tertentu dari pembatasan sosial, politik, pendidikan, atau budaya.
Esensialisme	Kecenderungan menyederhanakan kelompok yang beragam seolah memiliki satu sifat tetap dan sama.
Feminisme	Kerangka pemikiran dan gerakan yang mengkritik ketidakadilan berbasis gender serta memperjuangkan martabat dan hak perempuan.
Feminisme Islam	Medan pemikiran, tafsir, dan aktivisme yang menghubungkan sumber-sumber Islam, pengalaman perempuan, dan tuntutan keadilan gender.
Feminisme sekuler Muslim	Gerakan atau wacana perempuan Muslim yang bekerja dalam kerangka negara, pendidikan, hak, nasionalisme, dan modernitas, tetapi tidak selalu menjadikan tafsir Islam sebagai dasar utama.

Fiqh	Hasil pemahaman manusia terhadap hukum Islam yang disusun melalui proses keilmuan tertentu dan dapat berbeda menurut mazhab, konteks, dan metode.
Fiqh perempuan	Pembacaan fiqh yang memberi perhatian pada pengalaman, hak, dan martabat perempuan.
Gender	Peran, sifat, harapan, relasi sosial, dan pembagian kerja yang dibentuk masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan.
Gelombang feminisme	Model periodisasi feminisme yang membagi sejarah feminisme ke dalam beberapa fase isu dan gerakan.
Genealogi	Cara membaca sejarah dengan menelusuri lapisan pembentukan gagasan, praktik, dan relasi kuasa, bukan mencari satu asal-usul tunggal.
Hermeneutika	Metode atau pendekatan memahami dan menafsirkan teks dengan memperhatikan bahasa, konteks, pembaca, dan proses pemaknaan.
Ijtihad	Upaya intelektual yang sungguh-sungguh untuk memahami teks dan prinsip agama dalam konteks baru secara kritis dan bertanggung jawab.
Islamic feminism	Istilah bahasa Inggris untuk feminisme Islam yang merujuk pada medan pemikiran dan aktivisme berbasis sumber dan etika Islam demi keadilan gender.
Keadilan gender	Keadaan ketika laki-laki dan perempuan diperlakukan sebagai subjek bermartabat dengan hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang adil.
Kodrat	Aspek biologis tertentu yang tidak dapat dipertukarkan, seperti kemampuan hamil dan melahirkan; perlu dibedakan dari kebiasaan sosial.
Kolonialisme	Sistem penguasaan politik, ekonomi, dan budaya oleh satu kekuatan atas masyarakat lain.
Kontekstualisasi historis	Pendekatan membaca teks dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan sejarah kemunculannya.
KUPI	Kongres Ulama Perempuan Indonesia, forum penting bagi ulama perempuan dan kerja keadilan gender berbasis Islam di Indonesia.

Modernisme Islam	Bentuk reformisme Islam yang menekankan kesesuaian Islam dengan rasionalitas, pendidikan, dan kemajuan sosial.
Modernitas	Perubahan sosial yang berkaitan dengan pendidikan modern, negara birokratis, ilmu pengetahuan, urbanisasi, kapitalisme, dan gagasan kemajuan.
Nasionalisme	Gagasan dan gerakan politik untuk membentuk atau mempertahankan identitas serta kedaulatan bangsa.
Nusyuz	Istilah dalam pembahasan rumah tangga Islam yang sering diperdebatkan maknanya dalam tafsir klasik dan kontemporer.
Oksimoron	Gabungan dua istilah yang dianggap bertentangan, misalnya ketika "feminisme Islam" dipandang mustahil oleh sebagian orang.
Otoritas keagamaan	Kewenangan yang diakui secara sosial dan intelektual untuk menjelaskan, mengajar, atau menafsirkan agama.
Paradigma tawhidi	Pendekatan yang menjadikan tauhid sebagai dasar etis untuk menolak dominasi dan ketidakadilan antarmanusia.
Patriarki	Sistem sosial yang menempatkan laki-laki atau sifat maskulin sebagai pusat otoritas, privilese, dan nilai sosial.
Pelabelan	Proses memberi nama atau kategori pada seseorang atau gerakan, misalnya feminis Islam atau feminis sekuler.
Pembacaan intra-teks	Metode membaca satu ayat bersama ayat lain dalam Al-Qur'an agar makna tidak diputus dari keseluruhan pesan teks.
Peran gender	Tugas dan tanggung jawab yang dilekatkan kepada laki-laki atau perempuan berdasarkan harapan sosial.
Pesantren selves	Bentuk subjektivitas Muslim yang dibentuk oleh pengalaman kehidupan pesantren.
Piety	Kesalehan atau usaha menjalani kehidupan sesuai nilai agama.
Pious agency	Agensi yang tumbuh dari kesalehan dan komitmen religius.

Post-foundationalist critique	Kritik yang menolak klaim dasar tunggal yang dianggap pasti dan menekankan bahwa tafsir selalu bekerja dalam sejarah dan konteks.
Praksis	Gabungan antara pemikiran dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial.
Qiwamah	Istilah dalam QS 4:34 yang sering diterjemahkan sebagai kepemimpinan, tanggung jawab, atau otoritas laki-laki, tergantung metode tafsir.
Reformisme Islam	Arus pembaruan yang berupaya membaca kembali Islam agar mampu menjawab tantangan zaman.
Representasi simbolik	Kehadiran kelompok tertentu sebagai simbol tanpa selalu disertai kuasa nyata.
Sex	Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, terutama yang berkaitan dengan tubuh dan reproduksi.
Stereotip gender	Gambaran kaku tentang bagaimana laki-laki atau perempuan seharusnya bersikap dan bertindak.
Tafsir	Proses penafsiran atau interpretasi terhadap teks keagamaan yang selalu melibatkan bahasa, metode, konteks, dan posisi penafsir.
Transnasional	Bergerak lintas negara dan membentuk jaringan yang melampaui batas nasional.
Transnational feminism	Feminisme yang bergerak melampaui batas negara sambil tetap memperhatikan ketimpangan kuasa global.
Transformasi struktural	Perubahan pada aturan, relasi kuasa, dan lembaga sosial yang mengurangi ketimpangan secara nyata.
Viralitas	Kemampuan suatu pesan menyebar dengan cepat di media digital.
Wacana kolonial	Cara berbicara dan berpikir yang membenarkan dominasi kolonial dengan menggambarkan masyarakat jajahan sebagai terbelakang.

Daftar Pustaka

Abu-Lughod, Lila. "Do Muslim Women Really Need Saving? Anthropological Reflections on Cultural Relativism and Its Others." *American Anthropologist* 104, no. 3 (2002): 783–790.

Abu-Lughod, Lila. *Do Muslim Women Need Saving?* Cambridge, MA: Harvard University Press, 2013.

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis.* Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.

Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate.* New Haven: Yale University Press, 1992.

Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence.* Oxford: Oneworld, 2006.

Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence.* Rev. ed. Oxford: Oneworld, 2016.

Anwar, Etin. *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia.* London and New York: Routledge, 2018.

Badran, Margot. "Engaging Islamic Feminism." In *Islamic Feminism: Current Perspectives*, edited by Anitta Kynsilehto, 25–36. Tampere: Tampere Peace Research Institute, 2008.

Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences.* Oxford: Oneworld, 2009.

Badran, Margot. "Towards Islamic Feminisms: A Look at the Middle East." In *Islamic Feminism: Current Perspectives*, edited by Anitta Kynsilehto. Tampere: Tampere Peace Research Institute, 2008.

Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an.* Austin: University of Texas Press, 2002.

Blackburn, Susan. *Women and the State in Modern Indonesia.* Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Freedman, Estelle B. *No Turning Back: The History of Feminism and the Future of Women.* New York: Ballantine Books, 2002.

Hassan, Riffat. "Equal before Allah? Woman-Man Equality in the Islamic Tradition." *Harvard Divinity Bulletin* 17, no. 2 (1987): 2–14.

Hidayatullah, Aysha A. *Feminist Edges of the Qur'an.* New York: Oxford University Press, 2014.

Jayawardena, Kumari. *Feminism and Nationalism in the Third World.* London: Zed Books, 1986.

Kandiyoti, Deniz, ed. *Women, Islam and the State.* Philadelphia: Temple University Press, 1991.

Kongres Ulama Perempuan Indonesia. "Latar Belakang KUPI." Situs resmi KUPI.

Kynsilehto, Anitta, ed. *Islamic Feminism: Current Perspectives.* Tampere: Tampere Peace Research Institute, 2008.

Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject.* Princeton: Princeton University Press, 2005.

Martyn, Elizabeth. *The Women's Movement in Post-Colonial Indonesia: Gender and Nation in a New Democracy.* London and New York: RoutledgeCurzon, 2005.

Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam.* Reading, MA: Addison-Wesley, 1991.

Mincheva, Dilyana. *Adversarial Islamic Feminism: Islam and Feminism within the Western-Islamic Public Sphere.* Amsterdam: Amsterdam University Press, 2024.

Mir-Hosseini, Ziba. *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran.* Princeton: Princeton University Press, 1999.

Mir-Hosseini, Ziba. "Muslim Women's Quest for Equality: Between Islamic Law and Feminism." *Critical Inquiry* 32, no. 4 (2006): 629–645.

Mir-Hosseini, Ziba, Kari Vogt, Lena Larsen, and Christian Moe, eds. *Gender and Equality in Muslim Family Law: Justice and Ethics in the Islamic Legal Tradition.* London: I.B. Tauris, 2013.

Mohanty, Chandra Talpade. "Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses." *Feminist Review* 30 (1988): 61–88.

Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender.* Yogyakarta: LKiS, 2001.

Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan.* Bandung: Mizan, 2005.

Nurmila, Nina. *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia.* London and New York: Routledge, 2009.

Rhouni, Raja. "Rethinking Islamic Feminist Hermeneutics: The Case of Fatima Mernissi." In *Islamic Feminism: Current Perspectives*, edited by Anitta Kynsilehto, 103–116. Tampere: Tampere Peace Research Institute, 2008.

Rinaldo, Rachel. *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia.* New York: Oxford University Press, 2013.

Robinson, Kathryn. *Gender, Islam and Democracy in Indonesia.* London and New York: Routledge, 2009.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach.* London and New York: Routledge, 2006.

Sirri, Lana. *Islamic Feminism: Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam.* London and New York: Routledge, 2021.

Smith, Bianca J., and Mark Woodward, eds. *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves.* London and New York: Routledge, 2014.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Reading the Sacred Text from a* Woman's *Perspective.* New York: Oxford University Press, 1999.

Wadud, Amina. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam.* Oxford: Oneworld, 2006.

Profil Penulis



Rofhani adalah akademisi dan peneliti pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Minat akademiknya meliputi kajian Islam, filsafat, gender, budaya Muslim, kesalehan, politik Islam, serta dinamika sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Dalam karya-karya akademiknya, Rofhani banyak mengkaji ekspresi keberagamaan, identitas Muslim, budaya urban, perempuan Muslim kelas menengah, komunitas hijaber, Islamisme, anti-feminisme, dan partisipasi politik perempuan. Perhatiannya terhadap isu perempuan, Islam, politik, budaya, dan masyarakat Muslim menjadikan buku *Memahami Feminisme Islam: Jalan Ringkas Memasuki Diskusi Gender dan Pembacaan Teks* sebagai bagian dari kesinambungan kerja akademiknya. Buku ini disusun untuk menghadirkan pengantar yang ringan, kritis, dan kontekstual tentang feminisme Islam, dengan memberi perhatian pada relasi gender, tafsir, otoritas keagamaan, pengalaman perempuan Muslim, dan dinamika masyarakat Islam Indonesia. Melalui buku ini, penulis mengajak pembaca memahami feminisme Islam bukan sebagai slogan atau label yang harus diterima secara tergesa-gesa, melainkan sebagai medan pemikiran, tafsir, dan praksis sosial yang berkaitan dengan keadilan, martabat manusia, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan Muslim.

Feminisme Islam

Jalan Ringkas Memasuki Diskusi Gender dan Pembacaan Teks

Buku Feminisme Islam: Jalan Ringkas Memasuki Diskusi Gender dan Pembacaan Teks mengajak pembaca untuk memahami bahwa isu keadilan gender dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari perbedaan antara teks, tafsir, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan membedakan konsep sex (biologis) dan gender (konstruksi sosial), buku ini menunjukkan bagaimana berbagai ketimpangan yang sering dianggap sebagai "kodrat" sebenarnya merupakan hasil dari budaya patriarki, stereotip, dan bias yang telah mengakar. Melalui pendekatan yang kritis dan kontekstual, pembaca diajak meninjau ulang pemahaman keagamaan yang selama ini diterima begitu saja.

Buku ini menegaskan bahwa feminisme Islam bukanlah upaya menentang ajaran agama, melainkan ikhtiar untuk menghadirkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang sejalan dengan spirit Islam itu sendiri. Dengan memadukan perspektif teologis, historis, dan sosial, buku ini membuka ruang dialog yang lebih inklusif dalam membicarakan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan. Pada akhirnya, buku ini menjadi langkah awal yang penting bagi siapa pun yang ingin memahami feminisme Islam secara lebih utuh, proporsional, dan relevan dengan konteks masyarakat Muslim masa kini.

CIPTA PUBLISHING

wwww.ciptapublishing.id
contact@ciptapublishing.id
ciptapublishing

SOCIAL SCIENCE U+ 15
ISBN 978-634-7419-75-0
9 786347 419750
Harga P.Jawa Rp79.000,00